

**PENGARUH MODAL USAHA DAN VOLUME USAHA
TERHADAP SISA HASIL USAHA PADA KOPERASI DI
SULAWESI UTARA**

**DHIMAS PRABOWO
8125082651**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

THE EFFECTS OF BUSINESS CAPITAL AND BUSINESS VOLUME TO NET INCOME IN COOPERATIVE AT NORTH SULAWESI

DHIMAS PRABOWO
8125082651



Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment

Study Program Education of Economic
Major/Concentration In Education of Economic Cooperative
Department Of Economic and Administration
Faculty of Economic
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012

ABSTRAK

DHIMAS PRABOWO. *Pengaruh modal usaha dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Provinsi Sulawesi Utara*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2012

Penelitian ini bertujuan *pertama*, Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung modal usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi *kedua*, Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung volume usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi *ketiga*, Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung modal usaha terhadap sisa hasil usaha. Sampel penelitian ini adalah data sekunder dari Kementerian Koperasi dan UKM RI berupa data koperasi di Sulawesi Utara yang terdiri dari 15 kota/kabupaten dan diambil dengan runtut waktu 4 tahun, sehingga jumlah observasi sebanyak 60. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis jalur. Hasil penelitian diperoleh bahwa *pertama*, Modal usaha berpengaruh langsung yang signifikan terhadap volume usaha dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha=0,1$ dan juga dilihat dari perolehan nilai *t-value* sebesar 14,852 yang lebih besar daripada *t*-tabel yaitu sebesar 1,296 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,89 *kedua*, Volume usaha berpengaruh langsung yang signifikan terhadap sisa hasil usaha dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0,012 yang lebih kecil dari $\alpha=0,1$ dan dilihat dari perolehan nilai *t-value* sebesar 2,60 yang lebih besar daripada *t*-tabel yaitu sebesar 1,296 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,32 *ketiga*, Modal usaha berpengaruh secara tidak langsung terhadap sisa hasil usaha yaitu dengan nilai koefisien jalur 0,285 yang diperoleh dari perkalian nilai jalurnya yaitu $(0,89 \times 0,32)$.

Kata kunci : modal usaha, volume usaha, sisa hasil usaha, koperasi.

ABSTRACT

DHIMAS PRABOWO. The effect of business capital and business volume to net income in cooperative at North Sulawesi. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta 2012

The objective of the study is to know whether there are any effects of business capital towards net income in cooperative. The second, to know whether there are any effect of the business volume towards net income of the cooperative. Third, this research has purpose to determine whether there are any effects of business capital directly towards net income. Sample of this research is secondary data from the Ministry of Cooperatives and SMEs RI form of data cooperatives in North Sulawesi, which consists of 15 city / county and taken to the coherent time of 4 years, so the number of observations by 60. This type of research is a quantitative study by path analysis techniques. The results obtained that the first, the business capital of significant direct effect on the business volume is evidenced by the p-value of 0.0000 is less than $\alpha = 0.1$ and is also seen from the acquisition of the t-value of 14.852 which is greater than t-table that is equal to 1.296 and the path coefficients of 0.89 second, business volume significantly to the direct effect of net income as evidenced by p-value of 0.012 which is smaller than $\alpha = 0.1$ and viewed from the acquisition of the t-value of 2.60 greater than t-table that is equal to 1.296 and the value of the path coefficients of 0.32, three influential business capital indirectly effect to the net income that is the path coefficient value of 0.285 obtained from the multiplication of the track (0.89 x 0,32) .




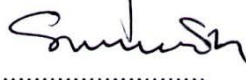

Keywords: business capital, business volume, net income, cooperatives.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002198503201

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. I Ketut R Sudiardhita, M.Si</u> NIP. 195602071986021001	Ketua		27 Juli 2012
2. <u>Karuniana Dianta AS, S.IP., ME</u> NIP. 198009242008121002	Sekretaris		30 Juli 2012
3. <u>Dr. Saparuddin Mukhtar, M.Si</u> NIP. 197701152005011001	Penguji Ahli		27 Juli 2012
4. <u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si</u> NIP. 195807221986032001	Pembimbing I		27 Juli 2012
5. <u>Dicky Iranto, SE., ME</u> NIP. 197106122001121001	Pembimbing II		27 Juli 2012

Tanggal Lulus : 24 Juli 2012

*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?
(QS Ar-Rahman)*

*Skripsi ini ku persembahkan buat ibu dan ayahku
dan semua orang yang terus mendoakanku....*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 22 Juli 2012
Yang membuat pernyataan

Dhimas Prabowo
NIM. 8125082651

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan pada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Administrasi Program Studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari, masih banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Untuk itu, peneliti meminta saran dan kritiknya guna perbaikan dalam penelitian selanjutnya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini, terutama kepada Ibu Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si dan Bapak Dicky Iranto, S.E., M.E selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga berterima kasih kepada:

- a. Ibu Dra. Nurahma Hajat, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta
- b. Bapak Ari Saptono SE, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi
- c. Bapak Aminullah, S.E selaku staff bagian data-biro perencanaan di Kementerian Koperasi dan UKM RI yang telah banyak membantu memberikan data-data guna melengkapi penulisan skripsi ini.

- d. Ibunda, Ayahanda tercinta beserta keluarga yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat yang sangat berarti terhadap penyelesaian penulisan skripsi ini.
- e. Teman-teman kelas Pendidikan Ekonomi Koperasi Reguler 2008 yang tak lupa memberikan semangat dan doa.
- f. Semua pihak yang telah membantu, baik secara moril maupun materiil yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti. Semoga skripsi ini memberi manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca sekalian, Amin.

Jakarta, Juli 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	
1. Sisa Hasil Usaha	12
2. Modal Usaha	34
3. Volume Usaha	50
B. Penelitian Terdahulu	57
C. Kerangka Berpikir	60
D. Perumusan Hipotesis	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan penelitian	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	62
C. Metode Penelitian	63
D. Jenis dan Sumber Data	63
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	
1. Sisa Hasil Usaha (Variabel Y)	
a. Definisi Konseptual	64
b. Definisi Operasional	64
2. Modal Usaha (Variabel X ₁)	
a. Definisi Konseptual	64
b. Definisi Operasional	65
3. Volume Usaha (Variabel X ₂)	

a. Definisi Konseptual.....	65
b. Definisi Opeasional.....	65
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel	66
G. Teknik Analisis Data	
<i>Path Analysis</i>	66
1. Koefisien Jalur.....	69
2. Diagram Jalur	71
3. Dekomposisi Koefisien Jalur.....	73
4. Pengujian Hipotesis	74
5. Koefisien Determinasi	76
6. Uji Kelayakan Model	75
7. Pengujian Asumsi.....	78
8. Model <i>Trimming</i>	81
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	83
1. Sisa Hasil Usaha (SHU)	83
2. Modal Usaha.....	85
3. Volume Usaha	87
B. Analisis Data	88
1. Koefisien Jalur.....	89
2. Diagram Jalur	89
3. Dekomposisi Koefisien Jalur.....	91
4. Uji Hipotesis.....	93
5. Koefisien Determinasi	93
6. Uji Kelayakan Model	95
7. Pengujian Asumsi.....	96
8. Analisis Jalur Model <i>Trimming</i>	101
a. Koefisien Jalur model <i>Trimming</i>	101
b. Diagram Jalur model <i>Trimming</i>	102
c. Dekomposisi Koefisien Jalur Model <i>Trimming</i>	103
d. Uji Hipotesis Jalur Model <i>Trimming</i>	105
e. Koefisien Determinasi Model <i>Trimming</i>	106
f. Uji Kelayakan Model	107
g. Pengujian Asumsi Model <i>Trimming</i>	108
C. Intrepetasi Hasil Penelitian.....	112
D. Keterbatasan Penelitian	114
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	115
B. Implikasi	115
C. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	<i>Z-Score</i>	124
2.	Data Keragaan Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Sulawesi Utara	125
3.	Data Keragaan Modal Usaha pada Koperasi di Sulawesi Utara	126
4.	Data Keragaan Volume Usaha pada Koperasi di Sulawesi Utara.....	127
5.	Output Lisrel Pengaruh Modal Usaha dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Sulawesi Utara (sebelum model <i>Trimming</i>).....	128
6.	Output Lisrel Pengaruh Modal Usaha dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Sulawesi Utara model <i>Trimming</i>	131
7.	Output SPSS Model Pengaruh Modal Usaha Dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi di Sulawesi Utara (sebelum <i>Trimming</i>)	135
8.	Output SPSS Model Pengaruh Modal Usaha Terhadap Volume Usaha (sebelum <i>Trimming</i>)	138
9.	Output SPSS Model Pengaruh Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Model <i>Trimming</i>	141

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Data Keragaan Koperasi Provinsi Sulawesi Utara	9
III.1	Dekomposisi Pengaruh Kausalitas Antar Variabel	74
III.2	Kriteria <i>Goodness of fit</i>	78
IV.1	Sisa hasil usaha pada koperasi di Sulawesi Utara tahun 2008-2011	84
IV.2	Modal usaha pada koperasi di Sulawesi Utara tahun 2008-2011	86
IV.3	Volume usaha pada koperasi di Sulawesi Utara tahun 2008-2011	87
IV.4	Analisis Regresi Model Jalur dan Determinasi	88
IV.5	Kriteria <i>Goodness of fit</i> Penelitian	96
IV.6	Pengujian Asumsi	97
IV.7	Analisis Regresi Model Jalur dan Determinasi (<i>Trimming</i>)	101
IV.8	Kriteria <i>Goodness of fit</i> model penelitian (<i>Trimming</i>)	107
IV.9	Pengujian Asumsi Model <i>Trimming</i>	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
II.1	Permodalan Koperasi Di Indonesia	47
III.1	Konstelasi Pengaruh Antar Variabel.....	66
III.2	Diagram Jalur Penelitian.....	72
IV.1	Diagram Jalur dengan Koefisien Jalur Pengaruh Modal Usaha dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha	90
IV.2	Asumsi Kenormalan.....	98
IV.3	Asumsi Homokedastisitas.....	100
IV.4	Diagram Jalur dengan Koefisien Jalur Pengaruh Modal Usaha dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha model <i>Trimming</i>	103
IV.5	Asumsi Kenormalan.....	109
IV.6	Asumsi Homokedastisitas.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki milenium ketiga, persaingan di dunia usaha dan tantangan pembangunan nasional semakin sulit. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan program pemberdayaan ekonomi kerakyatan, yaitu salah satunya melalui pendekatan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dengan demikian, melalui program pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah tersebut dalam rangka menjawab tantangan pembangunan nasional melalui program-program yang langsung dapat menyentuh masyarakat.

Pembangunan nasional yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya yang bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Pemerintah secara tegas menetapkan bahwa dalam rangka pembangunan nasional dewasa ini, koperasi harus menjadi tulang punggung dan wadah bagi perekonomian rakyat. Kebijakan pemerintah tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 yang menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dimana kemakmuran masyarakatlah yang menjadi tujuan utama.

Berdasarkan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 tersebut diungkapkan bahwa bangun usaha yang sesuai adalah koperasi. Oleh karena itu, peran koperasi menjadi penting berkaitan dengan pelaksanaan tujuan di atas.

Koperasi harus tampil sebagai organisasi yang dapat mengumpulkan dan membentuk kekuatan ekonomi rakyat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik bagi anggotanya secara khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, akan tetapi pada kenyataannya koperasi belum menjadi pilihan utama bagi perekonomian di masyarakat.

Koperasi merupakan salah satu wadah ekonomi yang tepat untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran dalam upaya untuk menciptakan pembangunan yang berkeadilan. Selain itu, koperasi juga merupakan organisasi yang banyak melibatkan peran serta masyarakat. Oleh karena itu, koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat perlu lebih banyak diikutsertakan dalam upaya pembangunan, dalam rangka mewujudkan pembangunan yang lebih merata, tumbuh dari bawah, berakar di masyarakat dan mendapat dukungan luas dari rakyat serta tentunya pemerintah. Sebagai suatu gerakan ekonomi rakyat yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dan dalam aplikasinya koperasi di Indonesia masih mengalami permasalahan klasik, baik dalam ruang lingkup internal maupun eksternal.

Koperasi di Indonesia memang sudah diarahkan untuk berpihak kepada kepentingan ekonomi rakyat. Eksistensi koperasi memang merupakan suatu fenomena tersendiri, sebab tidak satu lembaga sejenis lainnya yang mampu menyamainya, tetapi sekaligus diharapkan menjadi penyeimbang terhadap pilar ekonomi lainnya. Oleh banyak kalangan, koperasi masih diyakini sangat sesuai dengan budaya dan tata kehidupan bangsa Indonesia. Didalamnya terkandung muatan kerjasama untuk kepentingan bersama (gotong royong), kekeluargaan dan

beberapa esensi moral lainnya. Sangat banyak orang mengetahui tentang koperasi meski belum tentu sama pemahamannya, apalagi juga hanya sebagian kecil dari populasi bangsa ini yang mampu berkoperasi secara benar dan konsisten.

Koperasi sebagai salah satu pilar perekonomian di Indonesia merupakan salah satu bentuk usaha yang mampu bertahan ditengah krisis ekonomi dan terbukti menjadi katup pengaman perekonomian serta menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional setelah terjadinya krisis. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia perkembangan koperasi di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2011 mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah populasi koperasi yang meningkat dari 177.482 menjadi 188.181 atau meningkat sebesar 6,03 %, jumlah keanggotaan koperasi yang semula 30.461.121 menjadi 30.849.913 atau meningkat sebesar 1,21 %, jumlah penyerapan tenaga kerja semula 326.718 menjadi 342.896 atau meningkat sebesar 4,95 %.¹ Koperasi pada tahun 2010 memberikan kontribusi terhadap Produk Nasional Bruto (PDB) sebesar 55,6% yang sebelumnya 53% pada tahun 2009 atau mengalami peningkatan sebesar 2,6%, ini disampaikan oleh Ahmad Zabadi, S.H., M.M dari Bidang Kelembagaan Koperasi dan UKM, Kementerian Koperasi dan UKM RI dalam Seminar Nasional Ekonomi Koperasi 2011 yang diselenggarakan pada tanggal 10 Februari 2011 di Gedung Samudera, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.²

¹ Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, *Rekapitulasi Data Koperasi Berdasarkan Provinsi 2010-2011*.

² Ahmad Zabadi, *Menisik Masa Depan Perekonomian Nasional ditinjau dari Sudut Pandang Koperasi dan UMKM*, dalam Seminar Nasional Ekonomi Koperasi, Gedung Samudera Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 10 Februari 2011.

Berdasarkan data dan pernyataan diatas terlihat bahwa koperasi mempunyai kontribusi terhadap pembangunan nasional karena mampu menyerap keaktifan masyarakat dan tentunya tenaga kerja yang dapat meminimalisir masalah pengangguran dan kemiskinan sehingga dapat memberikan sumbangan pada pendapatan nasional. Akan tetapi dalam realitasnya, koperasi masih menemui kesulitan dalam mengembangkan usahanya menjadi lebih besar, walaupun ada program Pemerintah (Kementerian Koperasi dan UKM RI) yaitu Sadar Koperasi yang salah satu misinya adalah mendorong koperasi menjadi besar.

Permasalahan yang dihadapi oleh koperasi terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Masalah internal yang dihadapi koperasi diantaranya adalah laba usaha yang minim, rendahnya kualitas atau kompetensi sumber daya manusia dalam kepengurusan, manajemen yang buruk, strategi koperasi yang kurang bersaing, lemahnya jiwa berkoperasi dan terbatasnya faktor permodalan. Sedangkan masalah eksternal yang dihadapi diantaranya adalah sulitnya mendapatkan barang murah yang dapat dijual kembali akibat iklim usaha yang berat, kemitraan yang buruk dan menyangkut perolehan legalisasi serta perizinan formal dari instansi terkait yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan mendasar.

Menyoroti masalah internal koperasi sebagai badan usaha, koperasi adalah sebuah perusahaan yang harus mampu berdiri sendiri menjalankan kegiatan usahanya untuk memperoleh laba. Hanya saja perkoperasian di Indonesia tidak mengenal istilah “laba”, karena tujuan kegiatan koperasi tidak saja berorientasi pada laba (*profit oriented*) melainkan berorientasi pada manfaat (*benefit oriented*).

Laba dalam koperasi dikenal dengan istilah sisa hasil usaha (SHU). Pada setiap akhir periode pembukuan, koperasi diharapkan dapat menghasilkan SHU yang layak. Tujuan utama koperasi bukanlah mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya seperti badan usaha lain, karena tujuan utama koperasi di Indonesia adalah meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu keuntungan yang diperoleh koperasi yang di dapat seakan-akan didapat wajar-wajar saja.

Sisa hasil usaha inilah yang akan dibagikan kepada anggota koperasi pada akhir tahun yang disesuaikan dengan jasa-jasa anggota kepada koperasi dan dengan sisa hasil usaha inilah koperasi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kemampuan usahanya. Karena SHU yang diterima seakan sewajarnya saja, maka perkembangan koperasi masih mengalami *stagnant* atau tidak *massive*.

Sisa hasil usaha merupakan salah satu pencapaian koperasi dalam menjalankan usahanya. Perkembangan nilai sisa hasil usaha tersebut dapat mencerminkan bahwa koperasi tersebut apakah sudah dikelola dengan profesional atau tidak. Menurunnya SHU dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya adalah modal koperasi yang menurun, volume usaha koperasi yang menurun, partisipasi anggota yang rendah dan kemampuan manajemen usaha yang rendah.

Setiap usaha koperasi, modal merupakan suatu hal yang sangat memiliki peranan penting, tanpa modal maka sebuah usaha tidak akan dapat berjalan. Modal yang dilakukan untuk kegiatan usaha adalah modal usaha. Pertumbuhan modal usaha dalam koperasi berjalan lambat disebabkan karena kurangnya

partisipasi penanaman modal baik dari dalam ataupun luar koperasi. Terbatasnya modal usaha yang ada dalam koperasi inilah yang menyebabkan sulitnya mengembangkan unit-unit usaha koperasi sehingga akan berefek pada penurunan laba atau sisa hasil usaha.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh koperasi dapat terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh unit-unit usaha koperasi tersebut. Kegiatan operasional koperasi ini yang akan mendatangkan pendapatan koperasi, dilihat dari volume usaha. Apabila sebuah koperasi ingin meningkatkan pendapatannya, sudah selangkahnya koperasi lebih mengembangkan usaha di setiap unit-unit usaha yang dijalankan. Seperti kita ketahui, bahwa laba yang diinginkan sangatlah tergantung dengan nilai besar atau kecilnya pendapatan yang dicapai. Seringkali terjadi pada koperasi umumnya, unit-unit usaha dalam koperasi tidak berkembang dengan baik, seakan sewajarnya, hanya sebatas bertahan. Para anggota ataupun bukan anggota yang ingin melakukan kegiatan ekonomi di unit koperasi ini pun seakan seadanya. Inilah yang sering dihadapi koperasi, bagaimana meningkatkan volume usaha dari koperasi tersebut. Apabila terjadi penurunan volume usaha koperasi menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari nilai pendapatan usaha koperasi sehingga akan berpengaruh terhadap laba atau sisa hasil usaha koperasi tersebut.

Partisipasi anggota di dalam kegiatan usaha koperasi dapat terlihat dalam keikutsertaan anggota dalam permodalan koperasi dan transaksi ekonomi. Partisipasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa kegiatan usaha koperasi tersebut berhubungan dengan kepentingan dan kebutuhan anggota, sehingga mutlak dibutuhkan keikutsertaan anggota dalam kegiatan koperasi. Menurunnya

partisipasi anggota koperasi tentunya akan turut menurunkan kegiatan usaha koperasi, sehingga akan berdampak pada penurunan sisa hasil usaha.

Koperasi perlu melakukan pengembangan usaha, karena dengan pengembangan usaha akan memacu koperasi untuk mencari dan menemukan peluang-peluang usaha yang dapat dikelola oleh koperasi sehingga kegiatan usaha koperasi dapat bertahan dan berkembang. Disinilah peran pengurus koperasi dalam mengatur (*manage*) kegiatan koperasi. Pengurus harus memiliki kemampuan manajemen usaha yang baik, karena ini akan langsung berhubungan dengan pendapatan dan omset koperasi tersebut serta implikasinya terhadap sisa hasil usaha.

Mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh koperasi ini harus mendapatkan perhatian lebih agar masalah tersebut dapat diminimalisir dalam rangka menghadapi persaingan dunia usaha yang semakin berat. Di Indonesia, koperasi tersebar di seluruh pelosok negeri, termasuk di Provinsi Sulawesi Utara.

Wawancara peneliti kepada staff Dinas Koperasi dan Perdagangan Sulawesi Utara mengutarakan bahwa koperasi yang ada di Sulawesi Utara sedang dalam proses perkembangan, dan di dalam perkembangannya itu masih terdapat kendala-kendala diantaranya yaitu dalam akses informasi dan minimnya perolehan sisa hasil usaha. Kemudian wawancara kepada Darta Sembiring, SE (Ketua Primer Koperasi Bangun Sejahtera Direktorat Kekuatan Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia) mengatakan bahwa besarnya sisa hasil usaha sangat didominasi oleh besarnya partisipasi modal dan usaha koperasi tersebut. Menurut Aminullah (Staff Biro Pusat Data Bagian Perencanaan Kementerian

Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia), untuk koperasi di daerah-daerah, memang sangat fluktuatif keadaannya, ini bisa disebabkan oleh banyak faktor.

Sulawesi Utara sebagai salah satu provinsi terluar di Indonesia, sehubungan dengan koperasi, banyak koperasi yang tidak dikelola dengan baik yang menyebabkan koperasi tersebut tidak berjalan. Terlihat bahwasanya di provinsi Sulawesi Utara, koperasi tidak dikelola dengan baik, ini menyebabkan koperasi tidak berjalan dengan baik. Menguji layak tidaknya suatu koperasi, Kepala Dinas (Kadis) Koperasi Minahasa Utara (Minut), Dra. Theodora Luntungan melaksanakan pendataan kembali bagi koperasi yang ada di wilayah Minut. Menurut Luntungan bagi koperasi-koperasi yang sudah tidak aktif lagi Ijin Badan Usaha mereka akan dicabut dan untuk koperasi-koperasi yang masih aktif, dalam arti masih berjalan baik dari manajemen maupun bidang usaha, maka koperasi tersebut akan diusulkan untuk dapat bantuan dari Kementerian Koperasi dan UKM³

Menyoroti permasalahan yang dihadapi oleh koperasi, berikut ini data yang diperoleh peneliti dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia tentang perkembangan koperasi yang ada di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2008-2011.

³Jongkers CF Papia. *Luntungan Lakukan Pendataan Kembali Koperasi*. <http://identitasnews.com/index.php/minahasa-ray/minut/496-luntungan-lakukan-pendataan-kembali-koperasi.html> (diakses tanggal 16 Juli 2012)

TABEL I.1
DATA KERAGAAN KOPERASI PROVINSI SULAWESI UTARA

Tahun (1)	Koperasi Aktif (unit) (2)	RAT (unit) (3)	Modal Sendiri (juta) (4)	Modal Luar (juta) (5)	Modal Usaha Koperasi (juta) (6=4+5)	Volume Usaha (juta) (7)	SHU (juta) (8)
2009	3.211	902	412.988,24	398.277,95	799.119,94	975.685,91	26.875,41
2010	3.185	733	809.883,00	557.719,00	1.355.456,00	1.024.003,00	14.340,00
2011	2.970	639	303.301,01	322.967,00	614.122,02	131.205,67	5.215,04

Sumber : Data Keragaan Koperasi Berdasarkan Kab/Kota Provinsi Sulawesi Utara 2010-2011, Kementerian Koperasi dan UKM RI⁴

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa telah terjadi penurunan yang cukup drastis pada tahun terakhir 2011 pada modal usaha koperasi, volume usaha dan sisa hasil usaha, yaitu masing-masing 54,69%, 87,18% dan 63,63%

Berdasarkan data dan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa koperasi di Sulawesi Utara mengalami permasalahan yang berkaitan dengan internal koperasi yakni menurunnya jumlah permodalan koperasi dan jumlah volume usaha, sehingga mempengaruhi rendahnya Sisa Hasil Usaha (SHU). Berdasarkan uraian dan aspek diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh Modal Usaha dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi di Sulawesi Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pernyataan kritis yang perlu diajukan terhadap permasalahan menurunnya sisa hasil usaha yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

⁴ Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, *Data Keragaan Koperasi Berdasarkan Kab/Kota Provinsi Sulawesi Utara 2010-2011*.

1. Apakah terdapat pengaruh modal usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Provinsi Sulawesi Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh volume usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Provinsi Sulawesi Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh partisipasi anggota terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Provinsi Sulawesi Utara?
4. Apakah terdapat pengaruh kemampuan manajemen usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Provinsi Sulawesi Utara?
5. Apakah terdapat pengaruh modal usaha dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Provinsi Sulawesi Utara?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi peneliti hanya membatasi masalah pada “Pengaruh Modal Usaha dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi di Provinsi Sulawesi Utara”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara spesifik masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung Modal Usaha terhadap Volume Usaha pada Koperasi di Provinsi Sulawesi Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Provinsi Sulawesi Utara?

3. Apakah terdapat pengaruh langsung Modal Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi di Provinsi Sulawesi Utara?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang modal usaha, volume usaha dan sisa hasil usaha pada koperasi. Juga sebagai bahan yang berguna saat terjun langsung ke dunia kerja yang sesungguhnya tentang berbagai faktor yang dapat mempengaruhi sisa hasil usaha.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan masukan dalam pengembangan koperasi melalui peningkatan modal usaha dan volume usaha guna meningkatkan sisa hasil usaha pada koperasi. Dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya jika ingin melakukan penelitian yang terkait dengan modal usaha, volume usaha dan sisa hasil usaha pada koperasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Sisa Hasil Usaha (SHU)

Sisa hasil usaha akan dijelaskan dalam hakikat, perumusan perhitungan, kategori-kategori dan prinsip pembagiannya.

a. Hakikat Sisa Hasil Usaha (SHU)

Setiap perusahaan atau badan usaha, di dalam menjalankan kegiatan usahanya tentu saja menghendaki untuk mendapatkan keuntungan. Dari keuntungan itulah perusahaan atau badan usaha tersebut dapat bertahan dan berkembang.

Keuntungan (*surplus*) sering juga disebut dengan laba, menjadi komponen tujuan utama dalam sebuah perusahaan atau badan usaha yang profit-oriented. Pada akhir pembukuan, biasanya akan terlihat berapa jumlah laba kotor dan laba bersih perusahaan atau badan usaha tersebut yang menjadi gambaran akan kemajuan dan perkembangan usahanya.

“Laba atau profit adalah perbedaaan yang timbul ketika pendapatan total (*Total Revenue*) suatu perusahaan lebih besar daripada biaya total (*Total Cost*)”.⁵

⁵ Christopher Pass dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 1994), p. 534.

Mengenai laba, Sitio dan Tamba mengatakan , “Dalam perusahaan koperasi, laba disebut sebagai Sisa Hasil Usaha (SHU)”⁶. Secara konsep, sisa hasil usaha atau disingkat menjadi SHU sebenarnya sama seperti konsep laba. Yang menjadi perbedaan adalah pada perusahaan atau badan usaha biasa disebut dengan laba, pada koperasi disebut dengan sisa hasil usaha, hanya terletak pada redaksional saja.

“Sisa Hasil Usaha (SHU) adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan”.⁷ Definisi yang hampir sama, menurut Soemarso, “Sisa Hasil Usaha adalah pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun dikurangi penyusutan dan beban-beban dari tahun buku yang bersangkutan.”⁸

Pernyataan tersebut didukung oleh menurut Tunggal, yang mengatakan bahwa “Dalam koperasi, pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan penyusutan dan biaya dari tahun buku yang bersangkutan disebut dengan sisa hasil usaha. Pada hakekatnya sisa hasil usaha koperasi ini sama dengan laba bersih untuk perusahaan lain.”⁹

Sejalan dengan itu, menurut Sitio dan Tamba, “Ditinjau dari aspek ekonomi manajerial, sisa hasil usaha koperasi adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*total revenue* [TR]) dengan biaya-biaya

⁶ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Erlangga, 2001), p. 77.

⁷ Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Bagian Data Biro Perencanaan, *Statistik Perkoperasian Tahun 2011*, (Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2012), p. 2.

⁸ Soemarso, *Akuntansi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), p. 208.

⁹ Amin Widjaja Tunggal, *Akuntansi Untuk Koperasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), p. 38.

atau biaya total (*total cost* [TC]) satu tahun buku.”¹⁰ Tidak jauh berbeda menurut Terimajaya, “Sisa Hasil Usaha adalah laba yang diperoleh oleh koperasi setelah dikurangi dengan biaya keseluruhan setiap tahun yang diukur dengan satuan rupiah”.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa secara definisi Sisa Hasil Usaha (SHU) hakikatnya sama dengan laba bersih dalam sebuah perusahaan yaitu merupakan hasil dari selisih yang didapat antara pendapatan total (*Total Revenue*) yang diterima oleh koperasi dengan total biaya-biaya, penyusutan (*Total Cost*) dan tentunya pajak pada satu tahun buku bersangkutan.

Sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi setiap akhir tahun buku adalah sebagai akibat dari adanya keuntungan berupa bunga dari uang yang dipinjamkan kepada anggota maupun non anggota dari usaha simpan-pinjam, serta hasil dari pendapatan sewa, maupun keuntungan dari unit toko serta keuntungan lain sesuai dengan unit usaha koperasi yang diselenggarakan oleh koperasi. Sisa hasil usaha ini pada prinsipnya digunakan untuk kepentingan anggota dan pengembangan koperasi.

Menurut Baswir, ditinjau dari Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, Bab IX, Pasal 45 pengertian Sisa Hasil Usaha adalah sebagai berikut:

¹⁰ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *op. cit.*, p. 87.

¹¹ I Wayan Terimajaya, “Analisis Pengaruh Modal Kerja, Kredit dan Simpanan Masyarakat terhadap Sisa Hasil Usaha KSU Werdhi Sedana Mengwi-Badung”, *Jurnal Ilmiah Indonesia: Majalah Ilmiah Untab* Vol. 8 No. 2, September 2011), p. 191.

- 1) SHU koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.
- 2) SHU setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan koperasi, sesuai dengan keputusan rapat anggota.
- 3) Besarnya pemupukan modal dana cadangan ditetapkan dalam rapat anggota.¹²

Berdasarkan pasal tersebut pada ayat 1 ada tiga komponen utama, yaitu SHU, pendapatan dan biaya koperasi. Dari tiga komponen ini, SHU hanyalah konsekuensi daripada pendapatan dan biaya koperasi (biaya, penyusutan, kewajiban lain, dan pajak). Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat diketahui juga SHU yang didapat oleh koperasi dibagikan lagi kepada anggotanya dan pembagian SHU tersebut setiap anggota pasti berbeda-beda disesuaikan dengan partisipasinya dalam jasa usaha. Dan besarnya pemupukan modal dana cadangan ditetapkan oleh rapat anggota sebagai otoritas paling tinggi dalam koperasi.

Penekanan SHU disini disimpulkan terletak pada selisih yang didapat dari segala pendapatan yang diterima oleh koperasi tersebut dengan segala pengeluaran yang dideritanya yaitu biaya-biaya, penyusutan-penyusutan dan tentunya pajak kemudian dalam pembagian SHU tersebut selain dibagikan kepada anggota kembali, ada pembagian untuk pemupukan modal dana cadangan koperasi yang besar komposisinya ditentukan pada rapat anggota koperasi itu sendiri.

¹² Revisond Baswir, *Koperasi Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), p. 250.

b. Perumusan Perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU)

Koperasi sebagai sebuah lembaga usaha mempunyai tujuan dalam memperoleh laba atau SHU. Seperti badan usaha lain, perumusan SHU harus disusun dengan baik sesuai dengan kaidah akuntansi yang berlaku.

Sitio dan Tamba berpendapat sebagai berikut:

Perhitungan SHU bagian anggota dapat dilakukan bila beberapa informasi dasar diketahui sebagai berikut :

- a. SHU total koperasi pada satu tahun buku
- b. Bagian (persentase) SHU anggota
- c. Total simpanan seluruh anggota
- d. Total seluruh transaksi usaha (volume usaha atau omzet) yang bersumber dari anggota
- e. Jumlah simpanan per anggota
- f. Omzet atau volume usaha per anggota
- g. Bagian (persentase) SHU untuk simpanan anggotah. Bagian (persentase) SHU untuk transaksi usaha anggota¹³

SHU Total koperasi adalah sisa hasil usaha yang terdapat pada neraca atau laporan laba-rugi koperasi setelah pajak (profit after tax).

Transaksi anggota adalah kegiatan ekonomi (jual-beli barang atau jasa), antara anggota terhadap koperasinya. Dalam hal ini posisi anggota sebagai pemakai atau pelanggan koperasi. Informasi ini diperoleh dari pembukuan (buku penjualan dan pembelian) koperasi atau pun dari buku transaksi usaha anggota.

Partisipasi modal adalah kontribusi anggota dalam memberi modal koperasinya, yaitu dalam bentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan usaha, dan simpanan lainnya. Data ini didapat dari buku simpanan anggota.

¹³ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, op. cit., p. 88.

Omzet atau volume usaha adalah total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan atau jasa pada suatu periode waktu atau tahun buku yang bersangkutan.

Bagian (persentase) SHU untuk simpanan anggota adalah SHU yang diambil dari SHU bagian anggota, yang ditujukan untuk jasa modal anggota.

Bagian (persentase) SHU untuk transaksi usaha anggota adalah SHU yang diambil dari SHU bagian anggota, yang ditujukan untuk jasa transaksi anggota di dalam kegiatan operasional koperasi.

Perhitungan akhir tahun buku yang menggambarkan penerimaan pendapatan koperasi dan alokasi penggunaannya untuk biaya-biaya koperasi berdasarkan pasal 45 ayat 1 Undang-Undang Perkoperasian No.25 tahun 1992 dan didukung pula oleh definisi beberapa tokoh diatas yang dapat dirumuskan sebagai berikut : Sisa Hasil Usaha = Pendapatan – (Biaya + Penyusutan + Kewajiban Lain + Pajak). Karena rumusnya sebagai biaya, maka rumusan diatas dapat dijabarkan dan disederhanakan menjadi:

$$SHU = TR - TC^{14}$$

SHU adalah Sisa Hasil Usaha, TR (Total Revenue) adalah pendapatan total koperasi dalam satu tahun buku dan TC (Total Cost) adalah biaya total koperasi dalam satu tahun yang sama. Berdasarkan persamaan tersebut akan ada tiga kemungkinan yang akan terjadi, yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah total pendapatan koperasi lebih besar daripada total biaya-biaya koperasi sehingga terdapat selisih yang disebut dengan sisa hasil usaha positif.

¹⁴ Tiktik Sartika dan Rachman Soejoedono, *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2004), p. 84.

- b. Jumlah total pendapatan koperasi lebih kecil daripada total biaya-biaya koperasi sehingga terdapat selisih yang disebut dengan sisa hasil usaha negatif.
- c. Jumlah total pendapatan koperasi sama dengan total biaya-biaya koperasi sehingga terdapat selisih yang disebut dengan sisa hasil usaha nihil atau seimbang.

SHU positif berarti kontribusi anggota koperasi terhadap pendapatan koperasi melampaui kebutuhan total biaya-biaya dan penyusutan koperasi. Kelebihan dana tersebut dikembalikan oleh koperasi kepada para anggotanya (Pasal 45 ayat 2 UU No.25 Tahun 1992). Rapat Anggota berdasarkan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dapat menetapkan untuk menyisihkan sebagian dari SHU tersebut untuk dana cadangan, dana pendidikan perkoperasian dan dana-dana untuk keperluan lain serta dibagikan kepada anggota menurut jasa masing-masing anggota (*patronage refund*). Apabila terjadi SHU positif, koperasi dapat bertahan dan melanjutkan kembali usahanya. “Patronage refund diartikan sebagai pembagian sisa hasil usaha didasarkan atas jasa-jasa yang diberikan oleh anggota kepada koperasi”.¹⁵

SHU negatif atau minus berarti kontribusi anggota koperasi terhadap pendapatan koperasi adalah lebih kecil dari biaya-biaya koperasi. sehingga seluruh pengeluaran biaya koperasi tidak mampu ditutup oleh pendapatan koperasi. Kekurangan kontribusi anggota tersebut pertama-tama ditutup

¹⁵ Hedar dan Kusnadi. *Ekonomi Koperasi untuk perguruan Tinggi*, (Jakarta: LPFE UI, 1999), p. 36.

dengan dana cadangan. SHU negatif ini menandakan bahwa kinerja koperasi buruk, karena pendapatan yang diterima oleh koperasi lebih sedikit dibanding dengan total biayanya. Pengurus beserta anggota koperasi harus bekerja dengan lebih giat dan profesional agar koperasi dapat mengembalikan SHU negatif tadi menjadi positif atau minimal seimbang.

SHU seimbang, terjadi keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran koperasi. Dalam kasus ini koperasi harus meningkatkan dan memperbaiki kinerjanya baik pengurus ataupun pengelolanya agar dapat meningkatkan SHU positif. Total seluruh pendapatan koperasi habis secara bulat terhadap seluruh total pengeluarannya atau biaya-biayanya.

c. Kategori-kategori Sisa Hasil Usaha (SHU)

Tunggal berpendapat bahwa:

Sisa Hasil Usaha koperasi dapat dibagi dalam dua kategori:

- a. Sisa hasil usaha yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota.
- b. Sisa hasil usaha yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk pihak ketiga (bukan anggota)¹⁶

Sejalan dengan itu, menurut Kartasapoetra et al:

Sisa Hasil Usaha koperasi (dalam bahasa Inggris digunakan istilah Surplus) merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh di dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan penyusutan-penyusutan dan biaya-biaya dari tahun buku yang bersangkutan (vide pasal 34 UU No.12 Tahun 1967). Sisa hasil usaha ini terdiri atas adalah :

- a. Surplus yang diperoleh dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota.
- b. Surplus yang diperoleh dari usaha yang diselenggarakan untuk pihak ketiga.¹⁷

¹⁶ Amin Widjaja Tunggal, op. cit., p. 52.

¹⁷ Kartasapoetra, et al, *Koperasi Indonesia Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2001), p. 171.

Didukung pula oleh Firdaus dan Susanto bahwa, “Perbedaan sumber perolehan SHU tersebut, dinyatakan jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1967 Tentang Pokok-Pokok Perkoperasian Pasal 34 Ayat 2: SHU berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dan juga bukan anggota”.¹⁸

Ditinjau dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Bab IX Pasal 45 ayat 2 bahwa “Sisa Hasil Usaha setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lainnya dari koperasi, sesuai dengan keputusan Rapat Anggota”.¹⁹ Dan Menurut Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Pada Bab IX Pasal 45 ayat 2 bahwa “Yang dimaksud dengan jasa usaha adalah transaksi usaha dan partisipasi modal”.²⁰

Berdasarkan beberapa teori dan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sisa hasil usaha yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dimaksudkan bahwa SHU tersebut didapat berdasarkan dari hanya partisipasi kegiatan operasional (jasa usaha) anggota saja. Sedangkan SHU

¹⁸ Muhammad Firdaus dan Agus Edhi Susanto, *Perkoperasian: Sejarah, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), p. 78.

¹⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 116*. Dalam Sutantya R Hadhikusuma, *Hukum Koperasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo), p. 142.

²⁰ *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 3502*. Dalam Sutantya R Hadhikusuma, *Hukum Koperasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo), p. 177.

yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk pihak ketiga (bukan anggota) dimaksudkan bahwa SHU tersebut didapat berasal dari partisipasi kegiatan operasional (modal dan usaha) bukan anggota saja.

Tunggal menambahkan, “Sisa hasil usaha yang boleh dibagikan kepada para anggota hanyalah sisa hasil usaha yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota”.²¹

Sejalan dengan itu, menurut Sitio dan Tamba,

Pada hakekatnya SHU yang dibagi kepada anggota adalah yang bersumber dari anggota sendiri. Sedangkan SHU yang bukan berasal dari hasil transaksi anggota pada dasarnya tidak dibagi kepada anggota, melainkan dijadikan sebagai cadangan koperasi. Dalam kasus koperasi tertentu, bila SHU yang bersumber dari non anggota cukup besar, maka rapat anggota dapat menetapkannya untuk dibagi secara merata sepanjang tidak membebani likuiditas koperasi. Pada koperasi yang sudah baik, biasanya terdapat pemisahan sumber SHU yang berasal dari anggota dengan yang bersumber dari non anggota.²²

Jadi dapat disimpulkan SHU koperasi terdiri atas dua kategori, yaitu SHU yang didapat dari anggota koperasi dan SHU yang didapat dari bukan anggota koperasi. Dari kategori SHU tersebut, yang dibagikan kembali kepada para anggota koperasi tersebut dihitung hanya pada kategori SHU yang diselenggarakan/diperoleh dari anggotanya dilihat dari partisipasi masing-masing anggota dalam kegiatan operasional (jasa usaha yaitu transaksi usaha dan partisipasi modal) koperasi. Oleh karenanya, dalam kegiatan operasional sehari-hari koperasi haruslah benar-benar detail dalam mencatat segala macam kegiatan ekonomi dan membedakan mana yang berasal dari anggota

²¹ Amin Widjaja Tunggal, *op. cit.*, p.53.

²² Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *op. cit.*, p. 91.

koperasi mana yang bukan dari anggota koperasi. Nilai perolehan inilah yang membedakan SHU atas anggota dan SHU yang atas bukan anggota koperasi.

d. Prinsip Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU)

Pembagian SHU dalam koperasi, acuan dasar yang dipakai adalah prinsip-prinsip dasar koperasi yang menyebutkan bahwa pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besar jasa usaha masing-masing anggota koperasi tersebut.

Dengan demikian SHU koperasi yang diterima oleh anggota koperasi bersumber dari dua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota sendiri yaitu:

1. SHU atas jasa modal

Pembagian ini juga sekaligus mencerminkan anggota sebagai pemilik ataupun investor, karena jasa atas modalnya (simpanan) tetap diterima dari anggota koperasinya sepanjang koperasi tersebut menghasilkan SHU pada tahun buku yang bersangkutan.

2. SHU atas jasa usaha

Jasa ini menjelaskan bahwa anggota koperasi selain pemilik juga sebagai pemakai atau pelanggan.

Secara umum SHU koperasi dibagi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pada anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga koperasi sebagai berikut;

- 1). Cadangan koperasi
- 2). Jasa Anggota
- 3). Dana Pengurus
- 4). Dana Karyawan
- 5). Dana Pendidikan
- 6). Dana Sosial
- 7). Dana untuk pembangunan lingkungan²³

Nilai total dari SHU yang didapat oleh koperasi (SHU Koperasi), akan disisihkan sebagian untuk anggotanya. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, SHU yang dibagikan kepada anggota adalah SHU yang diperoleh dari hanya anggotanya saja.

²³ Ibid, p. 89.

SHU bersumber dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota sendiri maksudnya adalah SHU atas jasa modal dan sisa hasil usaha atas jasa usaha anggota. Maksud SHU atas jasa modal adalah anggota sebagai pemilik atau investor dari koperasi karena adanya jasa anggota atas modal yang berupa simpanan, jadi sepanjang koperasi tersebut menghasilkan SHU, maka anggota dari koperasi itu akan menerimanya. Dan SHU atas jasa usaha adalah anggota selain menjadi pemilik juga merupakan sebagai pelanggan dan pemakai, jadi dari jasa yang dilakukan oleh anggota terhadap usaha yang ada pada unit-unit usaha koperasi tersebut juga akan memperoleh SHU. Nilai hasil dari kedua komponen tersebutlah yang akan diterima oleh masing-masing anggota koperasi.

Perhitungan mengenai informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha dan beban perkoperasian selama periode tertentu menyajikan hasil akhir yang disebut SHU. Perhitungan SHU tersebut didapat dari laporan tahunan anggota koperasi, dari laporan neraca dan perhitungan hasil usaha atau ikhtisar laba rugi.

Menurut Tunggal bahwa,

Pada rapat anggota tahunan sisa hasil usaha diputuskan untuk dibagi sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar koperasi. Komponen sisa hasil usaha adalah sebagai berikut:

1. Sisa hasil usaha yang berasal dari anggota
 - 1). Cadangan koperasi
 - 2). Anggota sebanding dengan jasa yang diberikan (jasa anggota)
 - 3). Dana pengurus
 - 4). Dana pegawai/karyawan
 - 5). Dana pendidikan koperasi
 - 6). Dana sosial
 - 7). Dana pembangunan daerah
2. Sisa hasil usaha yang berasal dari bukan anggota

- 1). Cadangan koperasi
- 2). Dana pengurus
- 3). Dana pegawai/karyawan
- 4). Dana pendidikan koperasi
- 5). Dana sosial
- 6). Dana pembangunan daerah.²⁴

Pendapat yang serupa disampaikan oleh Widiyanti dan Sunindhia,

Sesuai dengan salah satu sendi-sendi dasar Koperasi, yang mengatakan pembagian sisa hasil usaha diatur menurut jasa masing-masing anggota, maka pembagian SHU dibedakan antara yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dan yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk bukan anggota.

1. SHU yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dibagi untuk:

- a. Cadangan Koperasi.
- b. Anggota sebanding dengan jasa yang diberikannya.
- c. Dana Pengurus.
- d. Dana Pegawai/karyawan.
- e. Dana Pendidikan Koperasi.
- f. Dana Sosial.
- g. Dana Pembangunan Daerah Kerja.

2. SHU yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk bukan anggota dibagi untuk:

- a. Cadangan Koperasi.
- b. Dana Pengurus.
- c. Dana Pegawai/karyawan.
- d. Dana Pendidikan.
- e. Dana Sosial.
- f. Dana Pembangunan Daerah Kerja.²⁵

1). Dana Cadangan Koperasi.

Sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan SHU, yang dimaksudkan untuk memupuk modal intern koperasi dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan dan ini ditetapkan oleh rapat anggota

²⁴ Amin Widjaja Tunggal, op. cit., p. 53.

²⁵ Ninik Widiyanti dan Sunindhia, *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), p. 157.

2). Jasa Anggota.

Sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan SHU koperasi, yang berasal dari SHU atas/diperoleh/diselenggarakan dari/untuk anggota, yang akan dibagikan lagi kepada seluruh anggota yang komposisinya diatur sesuai dengan partisipasi modal dan transaksi usaha masing-masing anggota. Besar persentasenya ditetapkan oleh Rapat Anggota. Ini sesuai dengan Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian pada Penjelasan Pasal 45 Ayat 2 bahwa penetapan besarnya pembagian SHU kepada para anggota atas jasa usaha, ditetapkan oleh Rapat Anggota dan jasa usaha adalah transaksi usaha dan partisipasi modal.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa SHU total koperasi yang akan dibagikan lagi kepada anggotanya yaitu adalah SHU yang didapat dari kegiatan ekonomi hanya anggotanya saja. Komponen SHU inilah yang disebut dengan *Jasa Anggota*. Jasa anggota inilah yang selanjutnya disebut dengan SHU untuk anggota. Seperti kita ketahui pula, jasa anggota yaitu terbagi atas dari jasa modal dan jasa transaksi usaha. Besarnya pembagian prosentase SHU atas jasa modal dan SHU atas transaksi usaha ditentukan oleh Rapat Anggota yang memegang otoritas tertinggi.

3). Dana Pengurus.

Sejumlah dana yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha koperasi, yang dibagikan kepada seluruh pengurus koperasi, sebagai

balas budi jasa atau gaji. Besar prosentasenya ditetapkan oleh Rapat Anggota.

4). Dana pegawai/karyawan.

Sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan SHU koperasi, yang dibagikan kepada seluruh pegawai/karyawan koperasi apabila koperasi tersebut mempekerjakan orang lain (karyawan), sebagai balas budi jasa atau gaji. Besar prosentasenya ditetapkan oleh Rapat Anggota.

5). Dana pendidikan koperasi.

Sejumlah dana yang diperoleh dari penyisihan SHU koperasi, yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai biaya pendidikan koperasi, yaitu diantaranya apabila ada pelatihan tentang perkoperasian, untuk beasiswa kepada pengurus atau anggota untuk mengikuti pendidikan atau kursus-kursus, dan pengembangan pendidikan lainnya. Besar persentasenya ditetapkan oleh Rapat Anggota.

Menurut Widiyanti,

Pendidikan dalam belajar ini mempunyai arti yang luas, yaotu encakup; pengajaran latihan maupun penyuluhan. Pengertian ini juga terkandung dalam istilah dana pendidikan koperasi yang tercantu pada uu no 12 1967. Pendidkan koperasi bertjuan memberikan pengertian dan kesadaran koperasi di kalangan anggota pada umumnya (termasuk pengerus, pengawas dan sebagainya) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan personil-personil yang menangani bidang usaha. Melalui pendidikan koperasi yang baik, diharapkan koperasi dapat melaksanakan fungsinya dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya.²⁶

²⁶ Ninik Widiyanti, *Manajemen Koperasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), pp. 73-74.

6). Dana sosial.

Sejumlah dana yang diperoleh dari penyisihan SHU koperasi, yang dimaksudkan untuk kemasyarakatan, bisa digunakan diantaranya yaitu untuk memberi santunan kematian kepada anggota koperasi dan keluarganya, santunan bagi anggota yang melahirkan dan santunan sakit rawat. Ataupun bisa digunakan untuk keperluan masyarakat bisa berupa bantuan atau bakti sosial kepada masyarakat baik di sekitar koperasi ataupun tidak. Besar persentasenya ditetapkan oleh Rapat Anggota.

7). Dana pembangunan daerah kerja.

Sejumlah dana yang diperoleh dari penyisihan SHU koperasi, yang dialokasikan untuk pembangunan dan pengembangan daerah kerja, maksudnya adalah dana tersebut digunakan sebagai modal untuk perluasan daerah kerja koperasi, yang bisa menjadi strategi dalam pengembangan koperasi tersebut agar lebih maju dan meningkat. Besar prosentasenya ditetapkan oleh Rapat Anggota.

8). Dana Pembangunan lingkungan.

Sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan SHU koperasi, yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai biaya pembangunan di lingkungan sekitar koperasi ataupun lingkungan luar koperasi ataupun pemberdayaannya, lebih bersifat berbasis lingkungan, kesehatan dan orientasi infrastruktur yaitu diantaranya dalam upaya peningkatan kebersihan lingkungan, kesehatan lingkungan, kerja bakti, pembuatan wc

umum, taman dan lain-lain yang berguna untuk masyarakat. Adapun besar prosentasenya ditetapkan oleh Rapat Anggota.

Besarnya pembagian SHU diatur lebih lanjut dalam setiap Rapat Anggota koperasi. Demikian pula dengan penggunaannya untuk apa saja. Jadi didalam Rapat Anggota koperasi dapat dibicarakan serta diputuskan besarnya pengalokasian dan penggunaan SHU ini selanjutnya pelaksanaannya dapat diserahkan kepada pengurus koperasi.

Menurut Hadhikusuma, Sedangkan untuk mengenai pembagian sisa hasil usaha koperasi kepada para anggota koperasi ini, harus melihat jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota kepada koperasi. Artinya, dalam pembagian sisa hasil usaha koperasi kepada para anggota koperasi ini, tidak semata-mata melihat besar kecilnya modal yang dimasukkan/diserahkan anggota kepada koperasi. Melainkan harus sebanding atau seimbang dengan transaksi usaha dan partisipasi modal yang diberikan anggota kepada koperasi.²⁷

Untuk koperasi di Indonesia, pembagian Sisa hasil usaha kepada anggota dilakukan tidak semata-mata berdasarkan modal yang dimiliki seseorang dalam koperasi, tetapi juga berdasarkan perimbangan jasa usaha anggota terhadap koperasi. Ketentuan ini merupakan perwujudan kekeluargaan dan keadilan.²⁸

Menurut Sito dan Tamba, prinsip-prinsip pembagian SHU sebagai berikut:

- a. SHU yang dibagi adalah yang bersumber dari anggota.
- b. SHU anggota adalah jasa dari modal dan transaksi usaha yang dilakukan anggota sendiri.
- c. Pembagian SHU anggota dilakukan secara transparan.

²⁷ Sutantya R Hadhikusuma, *Hukum Koperasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), p. 106.

²⁸ Amin Widjaja Tunggal, *op. cit.*, p. 161.

d. SHU anggota dibayar secara tunai.²⁹

Berdasarkan beberapa teori dan pernyataan diatas, pembagian SHU koperasi yang dibagikan kepada para anggota koperasi (jasa anggota), disisihkan dari SHU yang berasal dari anggota, sebanding dengan jasa yang diberikan oleh anggota tersebut, yang dibagi atas dua komponen pendekatan yaitu SHU atas jasa modal (partisipasi modal) diakumulasi dengan SHU atas jasa transaksi usaha, yang komposisi prosentasenya diatur dalam Rapat Anggota dan AD/ART koperasi tersebut. Penerapan prinsip-prinsip diatas dimaksudkan agar tercermin azas keadilan, demokrasi, transparansi dan sesuai dengan prinsip-prinsip koperasi.

Seperti yang kita ketahui pula, SHU yang dibagikan kepada anggota koperasi berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perkoperasian dibagikan sesuai dengan jasa anggota tersebut, seperti yang dikatakan Widiyanti “Keuntungan SHU dibagi antara anggota-anggota berdasarkan besar jasa masing-masing”.³⁰ Perolehan SHU oleh masing-masing anggota tergantung besar kecilnya partisipasi modal dan transaksi yang dilakukan oleh anggota tersebut terhadap usaha-usaha yang ada pada koperasi. Dengan artinya semakin besar partisipasi modal dan transaksi usaha yang dilakukan oleh anggota terhadap koperasi, maka semakin besar pula SHU yang akan diterima oleh anggota tersebut, dan juga sebaliknya.

Perhitungan sisa hasil usaha dapat dihitung sebagai berikut:

$$SHU A = JUA + JMA$$

²⁹ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, op. cit., pp. 91-92.

³⁰ Ninik Widiyanti. op. cit., p. 93.

Dimana :

SHU A : Sisa Hasil Usaha untuk Anggota

JUA : Jasa Usaha Anggota

JMA : Jasa Modal Anggota

Dengan menggunakan model matematika SHU per anggota dapat dihitung sebagai berikut :

$$SHUPA = (VA/VUK \times JUA) + (SA/TMS \times JMA)$$

Dimana :

SHUPA : Sisa Hasil Usaha Per Anggota

VA : Volume Usaha anggota

VUK : Volume Usaha total Koperasi (total transaksi koperasi)

JUA : Jasa Usaha/Transaksi Usaha Anggota

SA : Jumlah Simpanan Anggota

TMS : Total Modal Sendiri Koperasi (Simpanan Anggota Total)

JMA : Jasa Modal Anggota³¹

Berdasarkan perhitungan dan model matematika diatas, jelas terlihat bahwa besarnya SHU yang dibagi kepada anggota (jasa anggota) tergantung akan besarnya jasa modal (partisipasi modal) dan jasa usaha (transaksi usaha). Besar SHU yang diterima oleh anggota menggambarkan besar SHU yang diterima oleh koperasi tersebut. Apabila total nilai SHU (laba bersih) yang diperoleh oleh koperasi tersebut, maka akan besar juga proporsi SHU yang dibagikan untuk seluruh anggota (SHU untuk anggota/jasa anggota), dan sama halnya juga seperti besarnya SHU untuk per anggotanya. Besarnya jasa modal anggota koperasi memperlihatkan besarnya permodalan koperasi tersebut. Sedangkan besarnya jasa usaha atau transaksi usaha anggota memperlihatkan pendapatan koperasi tersebut dari hasil usaha operasional dari setiap unit-unit usahanya, yang diukur dari besarnya total volume usaha yang diselenggarakan/didapat oleh koperasi tersebut. Sebelum dibagikan,

³¹ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, op. cit., p. 90.

kedua aspek (JMA dan JUA), besar proporsi prosentasenya telah ditetapkan terlebih dahulu di Rapat Anggota.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa SHU adalah nilai dokumenter yang didapat pada laporan pembukuan akhir tahun buku yang merupakan keuntungan yang didapatkan oleh koperasi dalam satu tahun buku yang berasal dari kegiatan didapat dari operasionalnya (unit usaha) yang nantinya dibagikan lagi kepada anggota dan alokasi lainnya sesuai dengan prinsip dan kesepakatan dalam anggaran dasar/anggaran rumah tangga dan rapat anggota. Dalam pembukuan operasionalnya, koperasi harus dengan detail membedakan mana yang berasal dari anggota mana yang bukan berasal dari anggota koperasi, karena dari situlah terdapat nilai kuantitatif atas perbedaan SHU yang berasal / diperoleh / diselenggarakan dari anggota dan SHU yang berasal / diperoleh / diselenggarakan dari bukan anggota. SHU yang berasal/diperoleh/diselenggarakan dari anggota akan disisihkan lagi, secara garis besar terbagi atas beberapa bagian, yaitu cadangan koperasi, jasa anggota, dana pengurus, dana karyawan, dana pendidikan, dana sosial, dana untuk pembangunan daerah kerja dan dana pembangunan lingkungan. SHU yang berasal/diperoleh/diselenggarakan dari anggota inilah yang akan dibagi kepada para anggota koperasi yaitu pada bagian *jasa anggota (SHU untuk Anggota)*, yang besar prosentasenya dari tiap-tiap bagiannya telah ditetapkan terlebih dahulu di dalam AD/ART dan Rapat Anggota Koperasi. Sedangkan SHU yang berasal / diperoleh / diselenggarakan dari bukan anggota akan disisihkan lagi, terbagi atas beberapa bagian yaitu cadangan koperasi, dana

pengurus, dana karyawan, dana pendidikan, dana sosial, dana untuk pembangunan daerah kerja dan dana pembangunan lingkungan.

Menurut Sitio dan Tamba ,

Besarnya Sisa Hasil Usaha yang diterima oleh setiap anggota akan berbeda, tergantung besarnya partisipasi modal dan transaksi anggota terhadap pembentukan pendapatann koperasi. Dalam pengertian ini, juga dijelaskan bahwa ada hubungan linear antar transaksi usaha anggota dan koperasinya dalam perolehan SHU. Artinya, semakin besar transaksi (usaha dan modal) anggota dengan koperasinya, maka semakin besar SHU yang akan diterima. Hal ini berbeda dengan perusahaan swasta, di mana deviden yang diperoleh pemilik saham adalah proposional, sesuai dengan besarnya modal yang dimiliki. Hal ini merupakan salah satu pembeda koperasi dengan badan usaha lainnya.³²

Diketahui bahwa penetapan besarnya pembagian SHU kepada para anggota (jasa anggota) ditetapkan oleh Rapat Anggota sesuai dengan AD/ART koperasi, dalam hal ini, transaksi usaha dan partisipasi modal. Oleh karena itu perolehan SHU dapat dipengaruhi oleh jumlah permodalan koperasi dan pendapatan dari transaksi usaha (volume usaha) yang diselenggarakan oleh koperasi tersebut, baik SHU yang diterima oleh koperasi tersebut maupun SHU yang diterima oleh masing-masing anggota koperasi tersebut. Semakin besar transaksi anggota dan non anggota dalam modal yaitu dalam bentuk simpanan dalam koperasi, semakin besar pula dalam perolehan SHU koperasi tersebut, karena dukungan modal yang baik akan menunjang usaha koperasi tersebut. Juga semakin besar transaksi anggota dan non anggota dalam usaha koperasi di setiap unit-unit usaha koperasi, maka akan semakin besar juga SHU yang diperoleh, ini dikarenakan apabila transaksi operasional usaha yang terjadi besar, maka akan

³² Ibid, p. 88.

meningkatkan pendapatan usaha koperasi tersebut, maka akan berlinear pada laba keuntungan atau SHUnya.

Menurut Mulyadi, “Usaha peningkatan SHU dari sebuah koperasi sangat tergantung pada kegiatan yang dijalankannya, sehingga aspek volume usaha yang harus ditingkatkan oleh koperasi akan terlaksana apabila pada koperasi tersebut tersedia modal yang mencukupi, baik yang berasal dari simpanan para anggota di setiap daerah merupakan sebuah komponen yang turut menentukan kegiatan perkoperasian di daerah tersebut. Semakin banyak anggota koperasi yang menyimpan dananya pada koperasi diharapkan akan meningkatkan volume kegiatan koperasi sehingga akan menaikkan SHU yang akan diperoleh koperasi yang pada akhirnya diharapkan pula akan meningkatkan gerak pembangunan di daerah”.³³

Kelangsungan usaha sebuah koperasi serba usaha tentunya tidak lepas dari peran aktif para anggotanya, baik itu dalam bentuk moril maupun materi. Semakin banyak anggota koperasi yang menyimpan dananya pada koperasi, diharapkan akan meningkatkan volume kegiatan koperasi sehingga akan meningkatkan sisa hasil usaha yang akan diperoleh koperasi, yang pada akhirnya diharapkan pula akan meningkatkan gerak dan kegiatan usaha yang dijalankan.³⁴

Berdasarkan pernyataan dan teori diatas disebutkan bahwa nilai SHU yang didapat oleh koperasi (SHU koperasi) tergantung akan modal yang dimiliki oleh koperasi tersebut (modal usaha koperasi), kemudian juga dari jasa usaha yang merupakan akumulasi atau volume atas usaha yang dilakukan baik secara keseluruhan ataupun peranggota. Dalam upaya meningkatkan SHU koperasi dan menjaga kelangsungan usaha koperasi sangat jelas bahwa harus diperhatikan sebuah koperasi adalah pada kegiatan yang dijalankannya, usaha apa saja yang dijalankan, sehingga sisi volume usaha dan permodalan

³³ Mulyadi, *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi dan Sisa Hasil Usaha Anggota Koperasi Unit Desa (KUD) Di Propinsi Kalimantan Timur*, (Samarinda: Lembaga Penelitian Universitas Mulawarman, 2002), pp. 8-9.

³⁴ Andri Ribut Setyawan, *Pengaruh Modal Sendiri dan Jumlah Anggota terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha Koperasi Serba Usaha (KSU) di Kabupaten Sidoarjo*, (Jawa Timur: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2011), p. 7.

yang harus ditingkatkan oleh koperasi demi meningkatkan pendapatan koperasi.

Sebagai badan usaha, koperasi pasti menghendaki laba atau SHU yang cukup dan kemudian akan disisihkan sebagian kepada para anggotanya. Apabila koperasi memiliki permodalan yang cukup, maka ini akan menunjang kegiatan ekonomi koperasi tersebut. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh koperasi, semata-mata ingin memberdayakan anggota dan pengurus serta meningkatkan pendapatan koperasi tersebut. Menurut Rustriati, “Peningkatan skala dan volume usaha kerja pada koperasi akan menuntut penambahan dana atau modal untuk mengikuti perkembangan itu dan tentunya akan meningkatkan laba koperasi atau sisa hasil usahanya bertambah guna kesejahteraan anggota”.³⁵

Berdasarkan beberapa teori, pendapat, pernyataan dan model yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa komponen permodalan koperasi dan volume usaha dari unit-unit usaha yang diselenggarakan oleh koperasi berkontribusi terhadap perolehan laba atau SHU koperasi tersebut.

2. Modal Usaha

a. Hakikat Modal

Modal sering diidentikkan dengan uang, seperti pendapat Atma bahwa “Modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan”.³⁶

³⁵ Nisa Bequimaniar Rustriati, “Analisis Modal Sendiri Pengaruhnya Terhadap tingkat Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Primkopad KUPUS II DITKUAD Kota Bandung”, (*Jurnal Elektronik Universitas Komputer Indonesia*, 2010), p. 3.

³⁶ Lukas Setia Atma, *Manajemen Keuangan: Dilengkapi Soal-Jawab*, (Yogyakarta: Andi, 2003), p. 115.

Akan tetapi sesungguhnya modal itu mempunyai pengertian yang luas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Adam Smith penulis *Wealth of Nations* (1776) dikutip oleh Hadhikusuma, “Modal (kapital) diartikan sebagai bagian dari nilai kekayaan yang dapat mendatangkan penghasilan”.³⁷

Sejalan dengan itu menurut Hendrike “Modal adalah persediaan pada saat tertentu yang dapat memberikan jasa di masa yang akan datang”.³⁸ Sedikit berbeda menurut pendapat Mardiasmo, “Modal adalah bagian dari hak milik dalam perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada”.³⁹

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa modal sebenarnya adalah merupakan bagian dari hak milik sebuah perusahaan atau badan usaha, selisih antara aktiva dan kewajiban yang merupakan kekayaannya dalam bentuk uang atau persediaan yang diperoleh yang dapat mendatangkan penghasilan/jasa di masa yang akan datang.

b. Hakikat Modal Usaha

Menurut Praningrum, modal usaha adalah sejumlah modal yang dipergunakan untuk kegiatan atau keperluan usaha pada suatu badan usaha”.⁴⁰

Sejalan dengan itu menurut Naway, “Modal usaha merupakan dana atau uang yang digunakan untuk membiayai atau memfasilitasi kegiatan (perusahaan

³⁷ Sutantya R Hadhikusuma, op. cit., p. 95.

³⁸ Eldo S Hendrike, *Teori Akuntansi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), p. 133.

³⁹ Mardiasmo, *Akuntansi Keuangan Dasar I*, (Yogyakarta: BPFE, 1992), p. 42.

⁴⁰ Puput Narvanti Praningrum, “Pengaruh Modal Usaha, Anggota, Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Manunggal Karsa (Kemumu Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara)”, *Jurnal LIPI: Majalah Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan: Universitas Ratu Samban, Fakultas Ekonomi, Arga Makmur*, 2008, p. 3.

sehari-hari) dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan akan kembali masuk lagi melalui hasil penjualan produksinya”.⁴¹

Setiap perusahaan atau badan usaha dalam melakukan kegiatan usahanya sudah pasti sangat memerlukan modal usaha ini, karena tanpa modal ini menjadi sebuah ketidakniscayaan usaha sebuah badan usaha dapat terjadi. Ini sesuai dengan pendapat Abidin dan Malik bahwa, “Setiap badan usaha memerlukan modal usaha untuk menjalankan kegiatannya dan usahanya”.⁴²

Naway menambahkan bahwa “modal usaha merupakan masalah yang serius, sejalan dengan pesatnya persaingan dengan perusahaan lain yang sejenis maupun tidak sejenis. Untuk menjalankan usahanya setiap perusahaan selalu membutuhkan modal usaha untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Modal usaha dapat diperoleh dari pemilik (intern) maupun pihak ketiga”.⁴³

Berdasarkan beberapa definisi diatas disimpulkan bahwa modal usaha adalah sejumlah dana atau uang yang dipergunakan untuk kegiatan operasi atau usaha bagi setiap perusahaan maupun badan usaha, yang dapat berasal dari pemilik (intern) dan luar perusahaan (ekstern).

Menurut Arifin Sitio dan Tamba bahwa,

Modal usaha terdiri dari modal investasi dan modal kerja. Adapun pengertiannya adalah:

1.Modal Investasi adalah sejumlah uang yang ditanam atau dipergunakan untuk pengadaan sarana operasional suatu perusahaan, yang bersifat tidak

⁴¹ Nikma Naway, “Modal Usaha dalam meningkatkan Volume Pendapatan (Studi Kasus Ternak Ayam Pedaging Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo)”, *Inovasi:Jurnal Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan:Iakatan Mahasiswa Pasca Sarjana dan Alumni Gorontalo*, Vol. 4 No. 3, 2007, p. 87

⁴² Jainal Abidin dan Abdul Malik, “Pengaruh Modal Usaha Dan Jumlah Manajer Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Di Indonesia”, *Prospek:Jurnal Pengembangan Riset Observasi dan Pemberdayaan Ekonomi Vol 2:Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Serang:LPPM*, Januari 2009, p.4

⁴³ Nikma Naway, loc. cit., p. 86.

mudah diuangkan (unliquid) seperti tanah, mesin, bangunan, peralatan kantor, dan lain-lain.

2.Modal Kerja adalah sejumlah uang yang tertanam dalam aktiva lancar perusahaan yang dipergunakan untuk membiayai operasional jangka pendek perusahaan seperti pengadaan bahan baku, tenaga kerja, pajak, biaya listrik dan lain-lain.⁴⁴

Kartasapoetra et al juga menjelaskan bahwa modal usaha terbagi atas:

1.Modal Investasi yakni pengurus harus memikirkan baik-baik pembelian/pengadaan sarana penunjang usaha seperti alat pelayanan, mesin/alat pengolah, gedung, tempat penyediaan produk dan lain-lain

2.Modal Kerja yaitu modal/uang yang diperlukan untuk membelanjakan operasi sehari-hari seperti pembelian barang, pemberian pinjaman, pembelian barang mentah dan lain-lain. Uang yang masuk dari hasil usaha akan segera dikeluarkan kembali untuk melangsungkan usahanya, sehingga modal/dana tersebut akan terus berputar.⁴⁵

Berdasarkan definisi dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modal usaha adalah sejumlah dana yang dipergunakan untuk kegiatan usaha badan usaha yang dapat berasal dari pemilik (intern) maupun luar (ekstern), yang terdiri dari modal investasi yaitu dana yang ditanam dalam pengadaan sarana prasarana operasional badan usaha yang tidak mudah untuk diuangkan, dan modal kerja yaitu dana yang ditanam dalam bentuk aktiva lancar yang membiayai operasional jangka pendek yang berputar dengan relatif cepat.

c. Hakikat Modal Usaha Koperasi

Menurut Tohar, “modal usaha koperasi merupakan hal pokok yang pertama kali harus ada dalam koperasi”.⁴⁶ Koperasi sebagai badan usaha yang tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk usaha lain seperti Badan Usaha

⁴⁴ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, op. cit., p. 82.

⁴⁵ Kartasapoetra, et al, *Koperasi Indonesia Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), p. 50.

⁴⁶ M Tohar, *Permodalan dan Perkreditan Koperasi*, (Jakarta: Kanisius, 2000), p. 8

Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) yang dalam kegiatan menjalankan usahanya sangat berkaitan dengan permodalan sehingga koperasi memerlukan pula unsur permodalan tersebut, seperti pendapat Sitio dan Tamba, “Modal koperasi sangat dibutuhkan untuk membiayai usaha dan organisasi koperasi”.⁴⁷ Widiyanti menambahkan bahwa, “Koperasi memerlukan modal yang dapat berupa uang atau barang sebagai sarana melakukan kerjasama”.⁴⁸

Koperasi sebagai badan usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya sangatlah memerlukan modal. Modal inilah yang digunakan untuk membiayai usaha yang diselenggarakan koperasi dan organisasional operasional koperasi. Sebagaimana kita ketahui bahwa koperasi memiliki anggota, dan anggota inilah yang menjadi pemilik, pengelola sekaligus pengguna (pelanggan). Sebagai salah satu kewajiban sebagai anggota adalah dalam hal partisipasi modal yang biasa disebut simpanan.

Menurut Sularto, “Simpanan sebagai istilah pertama kali digunakan dalam Undang-Undang No. 79 Tahun 1958, yaitu Undang-Undang Koperasi pertama setelah kemerdekaan. Sejak saat itu sampai sekarang modal koperasi adalah simpanan berbeda dengan perusahaan yang menggunakan istilah saham”.⁴⁹

⁴⁷ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, op. cit., p. 82.

⁴⁸ Ninik Widiyanti, op. cit., p. 138.

⁴⁹ Sularto, *Modal Koperasi Istilah Simpanan dan Permodalan Koperasi*, 2012, p. 1 (http://www.smecca.com/deputi7/file_Infokop/Edisi%2022/modal_kop.htm).

Widiyanti menambahkan bahwa “Modal koperasi umumnya sangat terbatas pada partisipasi anggota dan proses pemupukan modal”.⁵⁰ Sejalan dengan itu, menurut Wirasasmita et al, mengatakan bahwa “Modal koperasi berasal dari simpanan anggota”.⁵¹

Didukung oleh Partomo dan Soejono, “Modal usaha utama koperasi yaitu simpanan-simpanan atau iuran-iuran para anggotanya pada lazimnya, selain itu dimungkinkan penambahan modal dari donasi para anggota atau pihak lain serta pinjaman-pinjaman dari anggota atau pihak ketiga”.⁵²

Anggota koperasi melaksanakan simpanan kepada koperasi, berdasarkan ketentuan dan prinsip yang telah ditetapkan. Simpanan yang dilakukan oleh para anggota berupa bentuk dana/uang. Dana-dana inilah yang dapat dimanfaatkan oleh koperasi melalui pengurus untuk memberdayakan koperasi tersebut dalam menjalankan usaha-usahanya baik yang berupa simpan-pinjam, konsumsi, jasa ataupun lain-lainnya. Simpanan atau modal ini juga merupakan salah satu faktor produksi.

Menurut Samosir, “Faktor modal usaha dalam koperasi adalah suatu hal yang digunakan untuk kegiatan usaha koperasi yang bisa datang dari dalam koperasi (intern) maupun dari luar koperasi sendiri (ekstern), modal inilah yang digunakan untuk kegiatan usaha koperasi”.⁵³

⁵⁰ Ninik Widiyanti, loc. cit., p. 131.

⁵¹ Rivai Wirasasmita, N Kusno, dan Erna Herlinawati. *Manajemen Koperasi*. (Bandung: Pionir Jakarta, 1991), p. 29.

⁵² Tiktik Sartika Partomo dan Abdul Rachman Soejono, *Ekonomi Skala Kecil/ Menengah dan Koperasi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), p. 76.

⁵³ Ade Devisa Samosir, *Analisis Determinan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kabupaten Tapanuli Selatan* (Sumatera Utara:Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2010) op. cit., p. 23.

Didukung oleh Praningrum bahwa “modal usaha koperasi adalah sejumlah dana atau sejumlah uang yang di dapat dari simpanan anggota (modal sendiri) dan dana dari luar koperasi yang digunakan untuk keperluan usaha koperasi dihitung setiap tahunnya dalam satuan rupiah”.⁵⁴

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat dapat disimpulkan bahwa, modal koperasi adalah sejumlah dana-dana yang tertanam di dalam koperasi sebagai sebagian dari kekayaan koperasi, yang dibutuhkan oleh koperasi untuk menunjang kegiatan usaha-usaha koperasi ataupun organisasional operasional koperasi yang berasal dari simpanan-simpanan dari dalam (intern) koperasi maupun dana-dana pinjaman dari luar koperasi (ekstern).

Koperasi memerlukan modal untuk melakukan usahanya. Koperasi harus jeli dalam melihat peluang-peluang yang ada di depan dalam rangka menelaah sumber-sumber mana yang dapat mendatangkan modal bagi badan usaha koperasi. Sebagai sebuah badan usaha, sudah seharusnya koperasi merencanakan strategi-strategi permodalannya.

Menurut Tohar, “Pada dasarnya permodalan koperasi adalah suatu usaha untuk menyediakan atau mendapatkan modal dan usaha untuk menggunakan modal tersebut dengan cara yang paling efisien untuk mempertahankan arus pendapatan guna kelangsungan kehidupan koperasi”.⁵⁵ Walaupun koperasi bukanlah merupakan bentuk akumulasi modal atau kumpulan modal, namun sebagai suatu badan usaha didalam menjalankan kegiatan usahanya, koperasi memerlukan modal. Dapat dikatakan bahwa permodalan koperasi adalah

⁵⁴ Puput Narvanti Praningrum, op. cit., p. 3.

⁵⁵ M Tohar. op. cit., p. 14.

sebuah cara bagaimana koperasi tersebut dalam mensiasati darimana sumber-sumber modal bisa didapat dan digunakan dengan seefisien dan seefektif mungkin guna mendorong laju usaha koperasi. Inilah yang harus menjadi perhatian koperasi, bagaimana koperasi harus melihat dan menelaah dengan pasti. Namun demikian, pengaruh permodalan dan penggunaannya pada koperasi tidak boleh mengaburkan kepentingan kemanusiaan (humanitas) daripada kepentingan kebendaaan.

Menurut Sitio dan Tamba, bahwa:

Yang menjadi acuan pembahasan permodalan koperasi di Indonesia adalah UU. No. 25/1992 Pasal 41, Bab VII tentang Perkoperasian. Disebutkan bahwa modal koperasi terdiri dari:

- a. Modal Sendiri, dan
- b. Modal Luar.⁵⁶

Sejalan dengan itu, menurut Hadhikusuma, bahwa “Mengenai Modal Koperasi Indonesia ini di dalam UU No. 25 Tahun 1992 diatur dalam ketentuan Pasal 41 dan Pasal 42 beserta penjelasannya. Menurut ketentuan tersebut, modal usaha dalam koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman”.⁵⁷

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modal usaha koperasi bersumber dari dalam dan luar koperasi. Modal usaha koperasi ini digunakan untuk kegiatan usaha-usaha koperasi. Modal dari dalam selanjutnya disebut dengan modal sendiri. Sendiri disini diartikan bahwa modal koperasi didapatkan bukan oleh hanya manajer atau pengurusnya saja secara pribadi, akan tetapi sendiri diartikan sebagai total

⁵⁶ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, op. cit., p. 84.

⁵⁷ Sutantya R Hadhikusuma, op. cit., p. 96.

modal yang didapat dari seluruh anggota koperasi tersebut dan sumber lain yang berasal dari hanya dalam koperasi tersebut (intern). Modal luar (pinjaman) berarti modal yang bukan berasal dari modal sendiri (dalam) koperasi, yaitu bersumber dari luar koperasi tersebut (ekstern).

1). Modal Sendiri

Menurut Hadhikusuma bahwa, “Yang dimaksud dengan modal sendiri adalah modal yang menanggung resiko atau disebut modal equity”.⁵⁸ Didukung oleh Hendrojogi bahwa “Modal sendiri adalah modal yang menanggung resiko sendiri atau disebut dengan modal equity yang dapat berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan dan hibah”.⁵⁹ Sejalan dengan Rustriati berpendapat bahwa “Modal sendiri ini lebih mengandung arti sumber pembelanjaan usaha berasal dari anggota. Modal inilah yang menjadi tanggungan terhadap keseluruhan resiko koperasi”.⁶⁰

Sedangkan menurut Tim BEI bahwa:

istilah ekuitas berasal dari kata equity atau *equity of ownership* yang berarti kekayaan bersih perusahaan Dalam beberapa hal atau dalam kaitannya dengan kebutuhan modal untuk ekspansi, ekuitas sering juga diartikan sebagai modal kepemilikan (*equity of capital*). Artinya jika perusahaan membutuhkan dana untuk pengembangan usaha maka salah satu alternatif sumbernya bisa berasal dari modal sendiri.⁶¹

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas disimpulkan bahwa modal sendiri adalah modal equity, yaitu merupakan sejumlah dana

⁵⁸ Sutantya R Hadhikusuma, op. cit., p. 96.

⁵⁹ Hendrojogi, Koperasi: *Asas-asas, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), p. 374.

⁶⁰ Nisa Bequimaniar Rustriati, op. cit., pp. 2-3.

⁶¹ Tim BEI, *Investasi di Pasar Modal: Ekuitas*, Senin 2 November 2009, p.1 (<http://economy.okezone.com/read/2009/11/02/226/271339/ekuitas>).

berupa modal kepemilikan sendiri, yang berasal dari pembelanjaan anggota dan jika koperasi membutuhkan dana untuk pengembangan usaha maka salah satu alternatif sumbernya berasal dari modal ini serta modal ini yang menjadi tanggungan atau menanggung akan segala resiko yang terjadi dalam koperasi.

Tunggal mendefinisikan, “Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri dapat berasal dari: (1). Simpanan Pokok Anggota, (2). Simpanan Wajib, (3). Dana Cadangan, (4). Hibah”.⁶²

Sejalan dengan itu menurut Abidin dan Malik, “Seperti badan usaha lainnya, untuk menjalankan usahanya koperasi memerlukan modal, adapun modal koperasi terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri meliputi (1) Simpanan Pokok, (2) Simpanan Wajib, (3) Dana Cadangan, (4) Hibah/Donasi (kalau ada)”.⁶³ Sama halnya dengan Atmadji bahwa “Modal Sendiri adalah modal yang menanggung resiko (equity) atau merupakan kumulatif dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah”.⁶⁴

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa modal sendiri koperasi bersumber yakni dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik sama dengan

⁶² Amin Widjaja Tunggal, op. cit., p. 35.

⁶³ Jainal Abidin dan Abdul Malik, loc. cit., p. 4.

⁶⁴ Atmadji, “Faktor-Faktor Yang Menentukan Besarnya Sisa Hasil Usaha Koperasi Dari Aspek Keuangan Dan Non-Keuangan”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 7 No. 2, 2007), p. 224.

simpanan pokok dan simpanan wajib, modal penyertaan, dana cadangan dan hibah.

(1). Simpanan Pokok.

Simpanan Pokok Anggota, yaitu sejumlah uang yang sama banyaknya, yang wajib dibayarkan oleh masing-masing anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok ini sifatnya permanen, artinya tidak dapat diambil lagi selama yang bersangkutan masih menjadi anggota

(2). Simpanan Wajib.

Simpanan Wajib adalah sejumlah simpanan tertentu yang wajib dibayar oleh setiap anggota koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu, yang nilainya untuk masing-masing anggota tidak harus sama. Dengan demikian anggota yang lebih mampu dari segi keuangan, dapat menyimpan lebih dibanding anggota lainnya

(3). Dana Cadangan.

Sejumlah uang yang diperoleh dari penyesihan sisa hasil usaha yang dimasukkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila dibutuhkan

(4). Hibah/Donasi

Sejumlah uang atau barang dengan nilai tertentu yang disumbangkan oleh pihak ketiga, tanpa ada suatu ikatan atau kewajiban untuk mengembalikannya.

2). Modal Luar (Pinjaman)

Tohar berpendapat bahwa “modal asing/luar adalah modal yang bersifat sementara yang diperoleh dari luar. Modal tersebut merupakan hutang yang pada suatu saat harus dibayar kembali”.⁶⁵ Sejalan dengan itu menurut Widiyanti bahwa “modal dari pinjaman adalah modal dari luar. Pinjaman umumnya didapat dari bank, tetapi dapat juga dari pihak luar lainnya. Pada dasarnya mencari pinjaman dari luar baru perlu dijalankan kalau modal sendiri belum juga cukup”.⁶⁶ Definisi hampir serupa menurut Sukamdiyo yang mengatakan bahwa, “Modal pinjaman atau modal luar dikategorikan sebagai jenis modal eksternal adalah sejumlah modal yang digunakan oleh perusahaan koperasi yang berasal dari luar koperasi tersebut”.⁶⁷

Didukung Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, bahwa “modal luar adalah modal yang dipinjam koperasi yang berasal dari anggota, koperasi lainnya, bank/lembaga keuangan, penerbitan obligasi/surat berharga, dan sumber-sumber lainnya”.⁶⁸ Sama halnya dengan Atmadji, bahwa “modal luar (asing) adalah modal yang dipinjam koperasi yang berasal dari anggota, koperasi lainnya, bank/lembaga keuangan, penerbitan obligasi/surat berharga, dan sumber-sumber lainnya”.⁶⁹

⁶⁵ M Tohar, op. cit., p. 16.

⁶⁶ Ninik Widiyanti op. cit., p. 115.

⁶⁷ Ign Sukamdiyo, *Manajemen Koperasi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), p. 79.

⁶⁸ Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, op. cit., p. 2.

⁶⁹ Atmadji, op. cit., p. 224.

Sedikit berbeda menurut Firdaus dan Susanto “modal luar (pinjaman) koperasi dapat berasal dari:(1). Anggota, (2). koperasi lainnya dan atau anggotanya, (3). bank atau lembaga keuangan lainnya, (4). penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya, (5). sumber lain yang sah”.⁷⁰

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal luar/pinjaman/ekstern adalah sejumlah dana yang digunakan untuk kegiatan usaha koperasi yang bersifat sementara, pinjaman atau hutang, dipinjam atau diperoleh dari anggota maupun luar anggota koperasi tersebut yaitu pihak-pihak luar koperasi yaitu koperasi atau anggota koperasi lain, bank/lembaga keuangan lainnya, sumber lain yang sah, dan koperasi juga dapat menerbitkan obligasi atau surat berharga guna mendapat dana dari luar koperasi. Modal ini perlu dijalankan apabila modal sendiri dirasa kurang cukup demi pengembangan usaha koperasi.

(1). Anggota

Yaitu pinjaman dari anggota ataupun calon anggota koperasi yang bersangkutan

(2). Koperasi lain atau anggotanya.

Pinjaman dari koperasi lain dan atau anggotanya didasari dengan perjanjian kerja sama antar koperasi

(3). Bank dan lembaga keuangan lainnya

Pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku

⁷⁰ Muhammad Firdaus dan Agus Edhi Susanto. op. cit, p. 71.

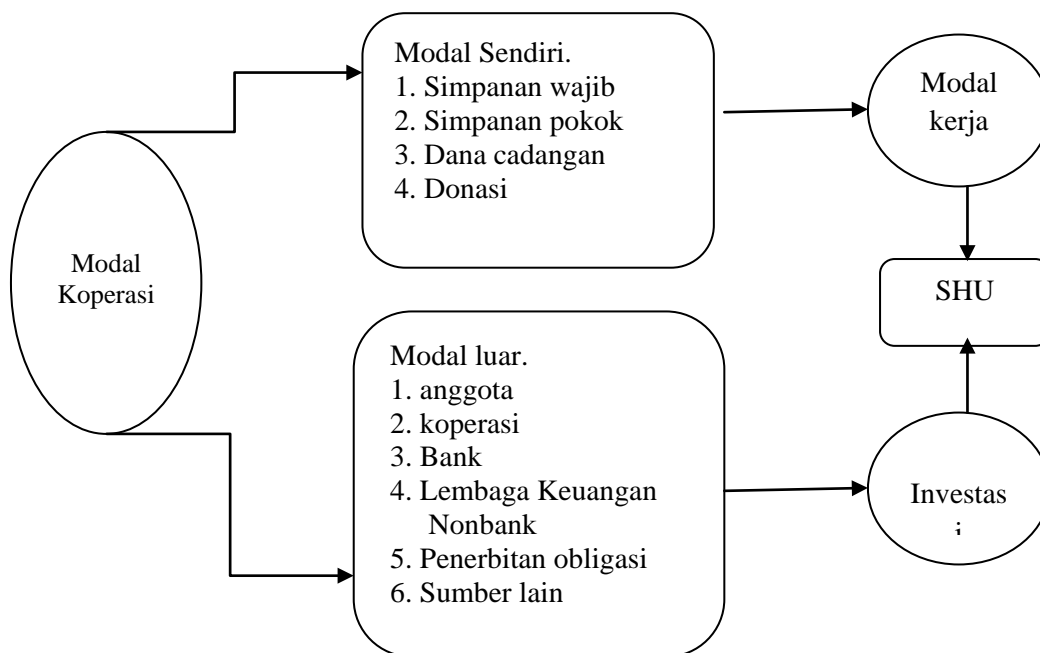
(4). Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya

Koperasi dapat mengeluarkan obligasi yang dapat dijual ke masyarakat, sebagai konsekuensinya koperasi harus membayar bunga atas pinjaman yang diterima (nilai obligasi yang dijual).

(5). Sumber lain yang sah.

Pinjaman yang dari bukan anggota yang dilakukan tidak melalui penawaran secara hukum

GAMBAR. II.1
PERMODALAN KOPERASI DI INDONESIA⁷¹



⁷¹ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, op. cit., p. 85.

Mencari pinjaman dari luar perlu dijalankan kalau modal sendiri belum mencukupi. Selain itu penggunaan dan pemanfaatan modal tersebut harus benar-benar dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk menambah perolehan sisa hasil usaha.

Menurut Anoraga dan Widiyanti,

Hal yang perlu diperhatikan dalam permodalan koperasi adalah harus dipertimbangkan bahwa modal utama koperasi dapat berasal dari anggotanya. Hali itu berkaitan dengan beberapa alasan, sebagai berikut :

a. Alasan kepemilikan, yaitu modal yang berasal dari anggota merupakan salah satu bentuk wujud kepemilikan anggota terhadap koperasi beserta usahanya. Anggota yang memodali usahanya sendiri akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan usaha tersebut.

b Alasan ekonomi, yaitu modal yang berasal dari anggota akan dapat dikembangkan secara lebih efisien dan murah, karena tidak dikenakan persyaratan bunga.

c. Alasan resiko, yaitu modal sendiri/ anggota juga mengandung resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan modal dari luar, khususnya pada usaha yang tidak berjalan dengan lancar.⁷²

Koperasi pada umumnya memerlukan modal dalam jumlah dan peristiwa tertentu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usahanya, yaitu (1) pada waktu didirikan dan hendak memulai usaha koperasi memerlukan modal dalam jumlah tertentu, (2) pada waktu memerlukan perluasan usaha memerlukan tambahan modal dan, (3) pada waktu mengalami kesulitan yang hanya dapat diatasi dengan menambah modal.⁷³

Sebagai badan usaha yang mempunyai ciri khas permodalan tersendiri, koperasi harus memikirkan keterkaitan dengan benar-benar memberdayakan modal usaha berasal dari anggota terlebih dahulu karena modal yang dipupuk anggota sebagai kepemilikan anggota dan anggota juga sebagai pelanggan

⁷² Panji Anoraga dan Ninik Widiyanti, *Dinamika Koperasi*, (Jakarta: Adi Aksara, 2003), p. 56.

⁷³ Jainal Abidin dan Abdul Malik, *op. cit.*, p. 4

koperasi. Modal dari anggota ini juga harus dipakai secara efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan keperluan usaha koperasi. Akan tetapi apabila pada suatu kondisi dimana modal itu tidak dapat lagi diandalkan, maka koperasi dapat meminjam dan mencari dana dari luar koperasi (modal luar). Seperti yang telah dijabarkan, bahwa koperasi juga memerlukan modal usaha ini demi kelangsungan kegiatan usaha di unit-unit usaha koperasi. Koperasi sebagai suatu badan usaha yang bergerak di bidang perekonomian sangat memerlukan modal tersebut sebagai pembiayaan dari usahanya. Besar kecilnya nilai modal yang ada pada koperasi menentukan pula pada lapangan usaha yang dijalankan koperasi tersebut, yang akan berlinear pada pendapatan dan laba usahanya.

Salah satu indikator keberhasilan koperasi dapat dilihat dari besar kecilnya sisa hasil usaha (SHU) yang merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh suatu koperasi, maka akan semakin maju dan berkembangnya usaha koperasi tersebut. Untuk mencapai keberhasilan itu, diperlukan modal, seperti unit usaha lainnya, dalam menjalankan kegiatan usahanya koperasi membutuhkan modal.⁷⁴

Modal merupakan faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan SHU, seperti yang dikemukakan oleh Hendrike bahwa “Modal adalah persediaan pada saat tertentu yang dapat memberikan jasa di masa yang akan datang”.⁷⁵

Sejalan dengan itu menurut Ahmad bahwa, “Modal usaha dapat berarti keseluruhan dana yang diperlukan untuk menghasilkan laba tahun berjalan”.⁷⁶

Didukung oleh Fida Fajarwati (2002) dalam Abidin dan Malik, bahwa Modal

⁷⁴ Puput Narvanti Praningrum, op. cit., pp. 1-2.

⁷⁵ Eldo S Hendrike, op. cit.

⁷⁶ Kamaruddin Ahmad, *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), p. 2.

usaha mempunyai pengaruh yang signifikan dibanding dengan faktor lainnya terhadap Sisa Hasil usaha koperasi.⁷⁷

Berdasarkan beberapa teori, pendapat, pernyataan yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa komponen modal usaha koperasi yang diselenggarakan oleh koperasi berkontribusi terhadap perolehan laba atau SHU koperasi tersebut.

3. Volume Usaha

Koperasi sebagai sebuah badan usaha, tentunya dalam kegiatan usaha sehari-harinya tidak hanya mengedepankan kemanfaatan (benefit-oriented) kepada anggotanya, tetapi koperasi juga harus mengejar sisi ekonominya (profit-oriented) yaitu memperoleh pendapatan dari usaha-usaha koperasi tersebut dengan maksimal agar tercapai laba maksimal pula, yang diukur besar kecilnya dengan volume usaha.

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM RI bahwa “Volume Usaha adalah total nilai penjualan/pendapatan barang dan jasa pada tahun buku yang bersangkutan”.⁷⁸ Pernyataan ini didukung oleh Lestari bahwa “Volume usaha adalah penjumlahan pendapatan masing-masing unit. Untuk komoditi yang dapat diukur secara fisik, dinyatakan dalam nilai penjualan dari komoditi

⁷⁷ Jainal Abidin dan Abdul Malik, *op. cit.*, p. 11.

⁷⁸ Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, Bagian Data Biro Perencanaan, *op. cit.*

yang diperjual-belikan/disalurkan. Untuk jasa dinyatakan dalam total omzet masing-masing penjualan jasa tersebut. Ukurannya adalah rupiah pertahun”.⁷⁹

Sejalan dengan itu menurut Sitio dan Tamba sebagai berikut:

Volume Usaha adalah total nilai penjualan/pendapatan barang dan jasa pada tahun buku yang bersangkutan. Dengan demikian, volume usaha koperasi adalah akumulasi nilai penerimaan barang dan jasa sejak awal tahun buku (Januari) sampai akhir tahun buku (Desember). Pada hakekatnya, aktivitas ekonomi koperasi dapat dilihat dari besaran volume usaha koperasi itu sendiri.⁸⁰

Berdasarkan teori dan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa volume usaha adalah adalah hasil atau total nilai yang didapat dari pendapatan-pendapatan atau penjualan-penjualan atas barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh unit usaha, yang merupakan akumulasi pada akhir pembukuan (biasanya setahun) yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Menurut Lestari, bahwa yang mempengaruhi volume usaha salah satunya adalah jenis kegiatan usaha. Didukung oleh Soekandar bahwa volume usaha koperasi dipengaruhi oleh partisipasi anggota dan jenis dan banyak kegiatan usaha koperasi (dalam Lestari).⁸¹ Koperasi memiliki unit-unit usaha yang menjalankan kegiatan usaha. Dari sinilah koperasi mendapatkan pendapatan melalui usahanya tersebut.

Besar-kecilnya volume usaha koperasi tersebut, berdasarkan teori yang telah dijabarkan diatas bahwa tergantung atas pendapatan atau penjualan dari tiap-tiap unit jenis usaha yang dilakukan koperasi tersebut

⁷⁹ Dyah Aring Hepiana Lestari, Hanung Ismono dan Umi Kalsum, “Identifikasi Internal dan Eksternal Koperasi Dalam Rangka Peningkatan Volume Usaha Koperasi Unit Desa (KUD) Di Provinsi Lampung”, *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Pertanian: Jurusan Sosial Ekonomika Pertanian Universitas Lampung*, Vol. 3 No. 6 Desember 1997, p. 15.

⁸⁰ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, op. cit., p. 142.

⁸¹ Dyah Aring Hepiana Lestari, Hanung Ismono dan Umi Kalsum, op. cit., p. 15.

Menurut Baridwan, “Pendapatan adalah aliran masuk harta-harta aktiva yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama suatu periode tertentu”.⁸² Sejalan dengan itu Naway berpendapat bahwa “Pendapatan adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang/perusahaan/organisasi setelah terlebih dulu mereka melaksanakan aktivitas tertentu yang bermanfaat pada orang lain.”⁸³ Dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil atau sesuatu yang diperoleh dari penyerahan barang dan jasa maupun aktivitas yang bermanfaat kepada orang lain.

Menurut Haryoto (dalam Naway) pendapatan dapat diperinci dengan beberapa komposisi yang terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Pendapatan pokok dari usaha yaitu pendapatan yang diterima secara langsung berhubungan dengan kegiatan usahanya.
2. Pendapatan diluar usaha atau pendapatan lain-lain yaitu pendapatan yang diterima yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan usaha. Misalnya bunga, deviden dan sebagainya.”⁸⁴

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, pendapatan timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini:

1. Penjualan Barang
2. Penjualan Jasa
3. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak menimbulkan pendapatan dalam bentuk: Bunga, royalti atau deviden”.⁸⁵

Koperasi sebagai badan usaha menetapkan sasaran yang ingin dicapai yaitu memperoleh pendapatan yang maksimal melalui kegiatan usaha dalam unit-unit usaha yang dijalankan. Pendapatan itu diperoleh atas usaha-usaha apa yang dijalankan, seperti pada unit toko, pendapatan diperoleh dari hasil penjualan barang-barang konsumsi, unit jasa simpan-pinjam, pendapatan

⁸² Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, (Jakarta: BPFE, 1997), p. 10.

⁸³ Nikma Naway, op. cit., p. 89

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), p. 4.

diperoleh dari bunga atas pinjaman, dan lainnya sesuai dengan usaha yang dijalankan.

Menurut Naway, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu 1. Penjualan 2. Harga Jual.⁸⁶ Penjualan adalah barang dan jasa yang diproduksi untuk dijual secara menguntungkan bagi produsennya, jadi jelas barang tersebut harus terjual terlebih dahulu”.⁸⁷ Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang memegang peranan penting dalam memberikan hasil bagi kegiatan usaha, seperti yang dikemukakan oleh Sutanto mengenai penjualan yang mengatakan bahwa, “penjualan adalah usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan bahwa kebutuhan yang telah dihasilkan kepada mereka yang membutuhkan dengan imbalan uang menurut harga yang ditentukan atas persetujuan”.⁸⁸

Disimpulkan bahwa penjualan merupakan salah satu kegiatan pokok yang dilakukan dalam kegiatan usaha untuk memperoleh pendapatan dari pertukaran barang dan jasa yang diterima dari konsumen. Dalam konsep penjualan, laba merupakan tujuan akhir yang diperoleh melalui volume yang dihasilkan. Untuk mengetahui apakah penjualan produk itu mengalami suatu peningkatan atau tidak, dapat dilihat dari volume yang diterima.

Menurut Fauzi, “Harga jual merupakan nilai berupa uang, termasuk semua biaya yang diminta atau seharusnya diminta oleh penjual”.⁸⁹ Menurut

⁸⁶ Nikma Naway, op. cit., p. 92.

⁸⁷ N. Soetyono, *Akuntansi Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE, 1990), p. 416

⁸⁸ Sutanto, *Teknik Menjual Barang* (Jakarta: Bumi Aksara, 1979), p. 9

⁸⁹ Fauzi, *Kamus Akuntansi Praktis*, (Malang: Indah Surabaya, 1995), P., 243.

Tjiptono, harga jual memiliki dua peranan yang utama dalam proses pengambilan keputusan pembelian para konsumen:

- a. Peranan alokasi dari harga, yaitu harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang dan jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia sehingga kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.
- b. Peranan informasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam “mendidik” konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaat secara objektif. Persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi.⁹⁰

Koperasi didalam melayani kebutuhan pasarnya, suatu usaha perlu memperhatikan penjualan potensialnya. Ini dibuat untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan usaha dalam melayani kebutuhan tersebut karena mengingat pada umumnya terdapat sasaran utama yang ingin dicapai yaitu sasaran untuk memperoleh volume usaha atau omzet yang maksimal.

Faktor utama yang mendasari untuk mendirikan suatu perusahaan koperasi adalah adanya kesamaan kebutuhan ekonomi baik itu anggota-anggota koperasi secara individu ataupun rumah tangga. Oleh karena itu koperasi melakukan kegiatan usaha koperasi yang mengutamakan pelayanan

⁹⁰ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi, 1997), p. 152

atau pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota. Kegiatan usaha ini tentu diharapkan menjadi sumber keuntungan bagi perusahaan koperasi.

Lapangan usaha koperasi telah ditetapkan pada Undang-Undang Nomor 25/1992, Pasal 43 yaitu:

- a. Usaha koperasi adalah usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota untuk meningkatkan bisnis dan kesejahteraan. Pada hal ini, konsep ideal koperasi seperti digambarkan sebelumnya masih seirama dengan ketentuan-ketentuan dalam perundang-undangan.
- b. Kelebihan kemampuan pelayanan koperasi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bukan anggota koperasi.
- c. Koperasi menjalankan kegiatan usaha dan berperan utama disegala bidang kehidupan ekonomi rakyat.⁹¹

Koperasi dalam menjalankan usahanya haruslah memperhatikan kepentingan anggotanya, memenuhi kebutuhan anggota dan masyarakat sekitar dalam upaya menopang ekonomi rakyat.

Aktivitas ekonomi koperasi pada hakekatnya dapat dilihat dari besarnya volume usaha koperasi tersebut. Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh koperasi bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya terutama bagi anggota koperasi dan masyarakat pada umumnya. Usaha atau kegiatan yang dilakukan tersebut dapat dilihat dari besarnya volume usaha yang nantinya akan berpengaruh terhadap perolehan laba atau sisa hasil usaha koperasi.⁹²

Sebagai suatu perusahaan, koperasi harus menjalankan sesuatu usaha yang mendatangkan keuntungan, meskipun koperasi bukan merupakan

⁹¹ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *op. cit.*, p. 82.

⁹² Ade Devisa Samosir, p. 27

bentuk akumulasi modal. Untuk mencapai tujuan mendapatkan keuntungan (laba/SHU) ekonomis tersebut, maka koperasi harus menjalankan usahanya terus menerus (kontinyu), terang-terangan, berhubungan dengan pihak ketiga dan memperhitungkan rugi laba serta mencatat semua kegiatan usahanya tersebut ke dalam suatu pembukuan.⁹³

Perananan koperasi perlu dikembangkan dan perlu diberikan dorongan dan ditingkatkan lagi dalam menjalankan kegiatan usahanya, karena aktivitas ekonomi koperasi dapat dicerminkan dari volume usaha koperasi tersebut, sehingga ini akan membawa manfaat untuk anggotanya, selain meningkatkan keaktifan dalam aktivitas ekonomi, kegiatan usaha yang digambarkan dalam volume usaha ini menguntungkan anggota karena akan meningkatkan laba koperasi dengan syarat bahwa ini dilakukan dengan kontinuitas dan perhitungan yang jitu laba-ruginya.

Anggota koperasi merupakan suatu sumber daya manusia yang utama, karena anggota merupakan faktor yang berpengaruh terhadap maju mundurnya suatu usaha koperasi. Demikian juga halnya dengan volume usaha, semakin besar volume usaha yang diperoleh koperasi maka SHU yang diperoleh koperasi tersebut akan semakin besar pula.⁹⁴ “Semakin banyak jenis usaha dari unit usaha yang ada berkembang dengan baik maka semakin besar volume usaha yang dihasilkan sehingga pengaruhnya terhadap SHU akan semakin besar pula”.⁹⁵

⁹³ Sutantya R Hadhikusuma, op. cit., p. 101

⁹⁴ Ade Devisa Samosir, loc. cit., p. 6

⁹⁵ Puput Narvanti Praningrum, op. cit., p. 10

Koperasi bisa saja memilih usahanya berdasarkan kemungkinan untung yang mungkin bisa dicapai, akan tetapi mengingat koperasi adalah bentuk usaha bersama, maka pilihan usaha koperasi itu ditentukan oleh kepentingan usaha anggota sebagai sumber daya manusia utama koperasi, bukan koperasi jika usahanya ditentukan berdasarkan untung usahanya saja tanpa ada kaitan usaha dengan usaha anggotanya atau meningkatkan daya beli anggotanya. Ini berarti bahwa usaha koperasi menjadi tumpuan harapan anggotanya untuk menjang usaha mereka masing-masing atau meningkatkan daya beli, apabila volume usaha yang diraih oleh koperasi tinggi, maka laba atau SHU yang diterima oleh koperasi maupun anggota tadi akan semakin besar pula.

Disimpulkan bahwa kegiatan usaha koperasi dilihat dari volume usahanya akan berkontribusi terhadap laba atau SHU yang akan didapat oleh koperasi tersebut.

B. Penelitian Terdahulu :

1. Tukijan (1998). *Analisis Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Jawa Tengah*. Dari hasil analisis ternyata bahwa jumlah modal, jumlah karyawan, jumlah anggota untuk koperasi jenis non-KUD mempunyai korelasi yang sangat kuat . Dengan kenyataan yang ada jenis non KUD akan lebih berkembang apabila jumlah modal ditambah. Disimpulkan bahwa SHU koperasi perlu diperbesar agar manfaat koperasi lebih sempurna bagi para anggota khususnya dan pada gilirannya mampu berkembang sejajar dengan BUMN maupun swasta. (Pengarang).

2. Puput Narvanti Praningrum 2008. *Pengaruh Modal Usaha, Anggota, Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Manunggal Karsa (Kemumu kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara)*. Dari hasil analisis Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa hasil usaha pada KMK Kemumu, ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi modal usaha sebesar 0,592. Semakin besar modal semakin besar juga SHU yang diperoleh KMK kemumu. Volume usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap SHU pada KMK Kemumu ditunjukkan dengan nilai koefisien nilai regresi volume usaha sebesar 0,092.. Jumlah anggota berpengaruh positif terhadap SHU pada kmk kemumu tetapi tidak signifikan dan tidak nyata. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 302,233 Secara keseluruhan sumbangan modal usaha, jumlah anggota dan volume usaha terhadap SHU adalah 84% sisanya sebesar 16% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Atmadji 2007. *Faktor-Faktor Yang Menentukan Besarnya Sisa Hasil Usaha Koperasi Dari Aspek Keuangan Dan Non-keuangan*. Variabel : Modal Sendiri, Modal Luar, Volume Usaha, Jumlah Anggota, Jumlah Karyawan, Jumlah Unit Usaha, Sisa Hasil Usaha. Dari hasil analisis secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan pada taraf signifikasni 0,000. Adapun besarnya koefisien determinasi sebesar 0,713 artinya bahwa variabilitas SHU koperasi 71,3 ditentukan oleh variabel yang digunakan

sebagai predictor secara bersama-sama tersebut. Sedangkan 28,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

4. Jainal Abidin dan Abdul Malik 2009. *Pengaruh Modal Usaha dan Jumlah Manajer terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Indonesia. (Studi Empirik pada koperasi di Indonesia Periode 2003-2005)*. Dari hasil analisis variabel bebas secara keseluruhan memberi pengaruh sebesar 0,520 atau 52% (koefisien determinan) terhadap variabel terikatnya sehingga 48,20% dari perubahan variabel terikat ditentukan oleh faktor di luar faktor yang dikategorikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel modal usaha berpengaruh positif secara parsial terhadap sisa hasil usaha sebesar 0,047 dengan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($2950 > 1703$) pada nilai Sig 0.006 pada taraf nyata $\alpha=0.05$. Variabel Jumlah manajer menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan ditunjukkan dengan nilai sig. 0,462, $\alpha=0,05$.

5. Nisa Bequimar Rustriati 2010. *Analisis Modal Sendiri pengaruhnya terhadap tingkat perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) pada Primkopad Kupus II Ditkuad Kota Bandung*. Dari analisis regresi perolehan modal sendiri yang dilakukan oleh Primkopad Kupus II mempunyai pengaruh yang positif dan sangat kuat, yaitu sebesar 0,828.

B. Kerangka Berpikir

Koperasi sebagai badan usaha, selain mempunyai tujuan mensejahterakan anggotanya maupun masyarakat sekitarnya juga sekitarnya juga bertujuan untuk memperoleh laba atau SHU yang maksimal sesuai dengan harapan dan perhitungan yang tepat. SHU koperasi merupakan pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya-biaya, penyusutan dan kewajiban lainnya.

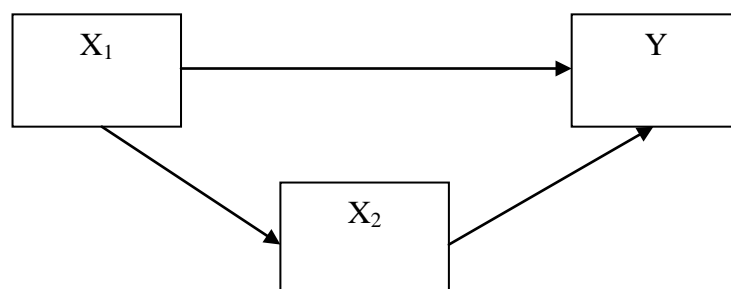
Perolehan SHU koperasi merupakan sebuah akibat dari selisih antara semua pendapatan usaha dengan semua biaya-biaya, penyusutan dan kewajiban lainnya. yang di dalamnya tidak dapat dihindari unsur modal dan pendapatan usaha. Oleh karenanya dalam kegiatan usahanya dipengaruhi dan didukung oleh modal usaha dan volume usaha yang dijalankan.

Modal usaha koperasi diperoleh dari modal sendiri dan modal luar (pinjaman). Modal sendiri yang terdiri dari simpanan, hibah dan cadangan kas. Modal luar (pinjaman) terdiri dari pinjaman anggota, koperasi lain, lembaga keuangan, penjualan obligasi dan sumber lain yang sah. Kegiatan usaha koperasi yang dilakukan dengan sebaik-baiknya, tentunya akan memperoleh hasil yang baik yang juga diharapkan oleh seluruh anggotanya apabila semakin efektif permodalan koperasi yang dipakai oleh koperasi maka semakin efektif pula SHU atau laba yang akan dicapai.

Hasil yang diperoleh dari pendapatan/penjualan barang dan jasa dapat diukur dan dinyatakan dengan volume usaha. Volume usaha yakni total nilai

yang didapat dari pendapatan-pendapatan atau penjualan-penjualan atas barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh unit usaha, yang merupakan akumulasi pada akhir pembukuan (biasanya setahun) yang dinyatakan dalam satuan rupiah.. Besarnya volume usaha seharusnya akan menentukan besarnya laba, karena menggambarkan perolehan pendapatan koperasi tersebut.

Maka dari itu, salah satu tujuan koperasi yaitu untuk memperoleh SHU yang diharapkan tinggi dapat terwujud. Maka dapat diduga bahwa tinggi modal usaha koperasi maka akan meninggi pula volume usahanya dan begitu pula makin tinggi SHU yang akan diperoleh.



C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung antara modal usaha terhadap volume usaha pada koperasi
2. Terdapat pengaruh langsung antara volume usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi
3. Terdapat pengaruh langsung antara modal usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang:

1. Pengaruh langsung modal usaha terhadap volume usaha pada koperasi di Sulawesi Utara
2. Pengaruh langsung volume usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Sulawesi Utara
3. Pengaruh langsung modal usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Sulawesi Utara

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kementerian Koperasi dan Usaha Koperasi dan Menengah Republik Indonesia. Tempat pengambilan data akan dilakukan di Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. Tempat ini dipilih karena menyediakan data-data yang lengkap dan diperlukan untuk penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2012-Juni 2012. Waktu ini dipilih dengan alasan bahwa pada waktu tersebut merupakan waktu yang paling luang untuk melakukan penelitian karena sudah tidak terlalu

disibukkan dengan jadwal perkuliahan sehingga peneliti dapat lebih fokus pada saat penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jalur (*path analysis*). Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti yaitu sisa hasil usaha sebagai variabel terikat, modal usaha sebagai variabel bebas pertama, dan volume usaha sebagai variabel antara.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data tahunan modal usaha koperasi, data tahunan volume usaha dan data tahunan SHU. Jenis data yang digunakan adalah gabungan antara data *time series* dan data *cross section* atau disebut data panel. Daerah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Provinsi Sulawesi Utara yang terdiri dari beberapa Kota/Kabupaten yakni Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kabupaten Sangiahe, Kabupaten Kepulauan Talaud, kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon dan Kota Kotamobagu yang dalam rentang waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Dengan demikian banyaknya data

panel berjumlah 60 data. Data sekunder tersebut diperoleh dari sumber-sumber berupa laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Sisa Hasil Usaha

a. Definisi Konseptual

Sisa hasil usaha adalah pendapatan koperasi yang diperoleh selama satu tahun buku berjalan dikurangi dengan biaya-biaya, penyusutan-penyusutan dan pajak pada tahun buku yang bersangkutan.

b. Definisi Operasional

Sisa hasil usaha adalah merupakan sebuah konsekuensi dari besarnya selisih pendapatan atau volume usaha dengan total pengeluaran. Nilai sisa hasil usaha dalam penelitian ini diperoleh dari data dokumentasi berupa laporan publikasi tahunan koperasi Kementerian Koperasi dan Usaha dan Kecil Republik Indonesia. Data ini didapat setiap tahunnya yaitu tahun 2008-2011 yang diukur dengan satuan rupiah.

2. Modal Usaha

a. Definisi Konseptual

Modal usaha koperasi adalah kumpulan dana-dana yang tertanam di koperasi yang digunakan untuk kegiatan usaha koperasi yang diperoleh dari dalam ataupun luar koperasi.

b. Definisi Operasional

Modal usaha koperasi adalah suatu nilai uang yang digunakan untuk segala kegiatan usaha koperasi baik berupa modal kerja dan modal investasi. Modal ini diperoleh dari modal sendiri dan modal luar. Nilai modal usaha dalam penelitian ini diperoleh dari data dokumentasi berupa laporan publikasi tahunan koperasi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia yang merupakan penjumlahan dari modal sendiri dan modal luar. Data ini di dapat setiap tahunnya yaitu tahun 2008-2011 yang diukur dengan satuan rupiah.

3. Volume Usaha**a. Definisi Konseptual**

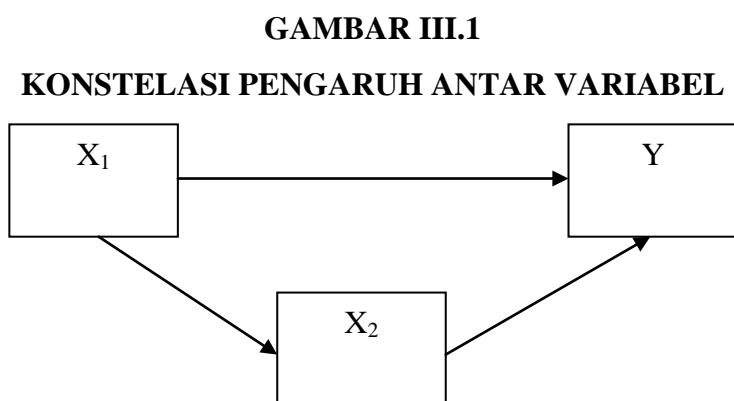
Volume usaha adalah total nilai penjualan/pendapatan barang dan jasa pada tahun buku yang bersangkutan.

b. Definisi Operasional

Volume usaha dalam penelitian ini diperoleh dari data dokumentasi berupa laporan publikasi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia berupa nilai total uang yang diterima dari pendapatan barang dan jasa dalam periode tertentu. Data volume usaha ini dalam setiap tahunnya yaitu tahun 2008-2011 yang diukur dengan satuan rupiah.

F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Konstelasi pengaruh antar variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian ini, jadi terlihat secara jelas yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X_1 : Modal Usaha
 X_2 : Volume Usaha
 Y : Sisa Hasil Usaha
 \longrightarrow : Arah Pengaruh

G. Teknik Analisis Data

Model *path analysis* (analisis jalur) merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model causal*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.⁹⁶ *Path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel

⁹⁶ Imam Ghazali. *Aplikasi Analisis Multivariate bagi Program SPSS*. (Semarang:UNDIP), p. 174

terikat (endogen). Dengan analisis jalur, semua pengaruh baik pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total (*total causal effect*) pada perubahan suatu faktor dapat diketahui besarnya. Pengaruh total merupakan penjumlahan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

Menurut Riduwan dan Kuncoro, manfaat analisis jalur antara lain:

- 1 Penjelasan (*explanation*) terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti.
- 2 Prediksi nilai variabel terikat (endogen) berdasarkan nilai variabel bebas (eksogen).
- 3 Faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas (eksogen) mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat (endogen), juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur-jalur) pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen
- 4 Pengujian model, menggunakan *theory trimming*, baik untuk uji reliabilitas konsep yang sudah ada ataupun uji pengembangan konsep baru.

Ada beberapa asumsi yang digunakan dalam analisis jalur, yaitu:

1. Hubungan antar variabel adalah bersifat linear, *additive*, dan kausal.
2. Hanya sistem aliran kausal ke satu arah artinya tidak ada arah kausalitas yang berbalik (*recursive*).
3. Variabel terikat (endogen) minimal dalam skala ukur interval.

4. *Observed variables* diukur tanpa kesalahan (instrumen pengukuran valid dan reliabel) artinya variabel yang diteliti dapat diobservasi secara langsung.
5. *Observed variables* diukur tanpa kesalahan (instrumen pengukuran valid dan *reliable*), artinya variabel yang diteliti dapat diobservasi secara langsung.
6. Model yang dianalisis dispesifikasikan (diidentifikasi) dengan benar berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan, artinya model teori yang dikaji atau diuji dibangun berdasarkan kerangka teoritis tertentu yang mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti.⁹⁷

Penelitian sosial dan ekonomi banyak faktor yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan demikian hubungan antar variabel dalam analisis jalur ada dua yaitu:

1. Pengaruh langsung yang biasanya digambarkan dengan tanda panah satu arah dari satu variabel ke variabel lainnya.
2. Pengaruh tidak langsung yang digambarkan dengan tanda panah satu arah pada satu variabel ke variabel lain, kemudian dari variabel lain ke variabel berikutnya.

⁹⁷ Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, Cara Menggunakan dan Memanknai Analisis Jalur (Path Analysis), (Bandung:Alfabeta, 2007), p. 2.

1. Koefisien Jalur

Koefisien jalur merupakan koefisien regresi yang telah distandarkan yaitu koefisien regresi yang dihitung dari basis data yang telah diubah dalam angka standar atau *Z-score* sehingga memiliki rata-rata sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Koefisien jalur yang telah distandarkan (*standardized path coefficient*) tersebut digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh variabel bebas (eksogen) terhadap variabel lain yang diberlakukan sebagai variabel terikat atau endogen⁹⁸. Standarisasi data tersebut secara teoritis dapat diperoleh melalui formula berikut:

$$Z_{ij} = \frac{X_{ij} - \bar{X}_j}{S_j}$$

$$\text{Dengan } S_j = \sqrt{\frac{(X_j - \bar{X}_j)^2}{n-1}}$$

Z_{ij} adalah variable X_{ij} yang telah distandarisasi.

Selanjutnya koefisien jalur tersebut dapat dipakai untuk menaksir persamaan regresi

$$Z_0 = P_{01}Z_1 + P_{02}Z_2 + \dots + P_{0j}Z_j + e$$

Keterangan:

- Z_0 = variabel terikat yang terstandarisasi
- Z_j = variabel bebas yang distandarisasi
- P_{0j} = koefisien jalur antara variabel eksogen j dengan variabel endogen
- e = faktor sisa (residual)
- j = 1,2,...,k

⁹⁸ Ibid, p. 116

Besarnya pengaruh langsung dari suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen tertentu dinyatakan oleh besarnya nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dari variabel eksogen ke variabel endogen tersebut.

Koefisien jalur juga dapat dihitung berdasarkan hubungan korelasi antar variabel. Adapun langkah-langkahnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menghitung matriks korelasi antar variabel eksogen

$$r_{XX} = \begin{bmatrix} 1 & r_{x_1x_2} & \dots & r_{x_1x_k} \\ r_{x_2x_1} & 1 & & r_{x_2x_k} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ r_{x_kx_1} & r_{x_kx_2} & \dots & 1 \end{bmatrix}$$

2. Menghitung matriks invers korelasi antar variabel eksogen

$$r_{XX}^{-1} = \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} & \dots & C_{1k} \\ C_{21} & C_{22} & & C_{2k} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ C_{k1} & C_{k2} & \dots & C_{kk} \end{bmatrix}$$

3. Menghitung matriks korelasi antar variabel eksogen dengan variabel endogen

$$r_{yx} = \begin{bmatrix} r_{yx_1} \\ r_{yx_2} \\ \vdots \\ r_{yx_k} \end{bmatrix}$$

4. Menghitung koefisien jalur $P_{YX_i}, i = 1, 2, 3, \dots, k$; dengan rumus:

$$P_{YX} = r_{XX}^{-1} \cdot r_{yx}$$

$$\begin{bmatrix} P_{yx_1} \\ P_{yx_2} \\ \vdots \\ P_{yx_k} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} C_{11} & C_{12} & \dots & C_{1k} \\ C_{21} & C_{22} & & C_{2k} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ C_{k1} & C_{k2} & \dots & C_{kk} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} r_{yx_1} \\ r_{yx_2} \\ \vdots \\ r_{yx_k} \end{bmatrix}$$

5. Menghitung koefisien determinasi total $R^2_{y(x_1, x_2, \dots, x_k)}$ dari suatu struktur jalur yang terbentuk dengan rumus

$$R^2_{y(x_1, x_2, \dots, x_k)} = [\rho_{yx_1} \quad \rho_{yx_2} \quad \dots \quad \rho_{yx_k}] \begin{bmatrix} r_{yx_1} \\ r_{yx_2} \\ \vdots \\ r_{yx_k} \end{bmatrix}$$

6. Sedangkan besarnya pengaruh dari variabel lain (ρ_{ye}) yang tidak masuk atau tidak dijelaskan dalam model dapat dihitung dengan dengan rumus

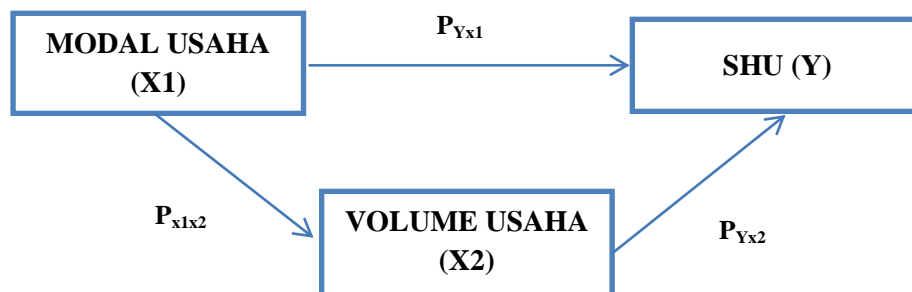
$$\rho_{ye} = \sqrt{1 - R^2_{y(x_1, x_2, \dots, x_k)}}$$

2. Diagram Jalur

Diagram jalur digunakan dua macam anak panah yang menggambarkan hubungan antar variabel yaitu anak panah satu arah yang menyatakan pengaruh langsung dari variabel eksogen (variabel bebas) ke variabel endogen (variabel terikat) dan anak panah dua arah yang menyatakan hubungan korelasional antara variabel eksogen.

Masalah yang kita hadapi dalam penyusunan model kausal adalah menetapkan variabel bebas dan variabel tidak bebas dengan urutan yang benar. Variabel yang akan dipilih dan dimasukkan ke dalam suatu sistem hubungan kausal harus didasarkan atas pemikiran yang logis, berdasarkan suatu teori tertentu atau berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan kerangka pikir sebelumnya, maka model diagram jalur yang dipakai dalam penelitian ini adalah seperti ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

GAMBAR III.2
DIAGRAM JALUR PENELITIAN



X_1 dan X_2 merupakan variabel eksogen, sedangkan Y merupakan variabel endogen. Terlihat bahwa X_2 sebagai variabel endogen dapat juga menjadi penyebab (variabel eksogen) bagi variabel endogen yang lain yakni variabel Y .

1. Hubungan antara X_1 dan X_2 ke Y merupakan pengaruh kausalitas karena ditunjukkan dengan panah berkepala satu, begitu pula dengan X_1 ke X_2 merupakan pengaruh kausalitas, hubungan antara X_2 ke Y juga merupakan pengaruh kausalitas serta hubungan antara variabel X_1 dan Y merupakan pengaruh kausalitas yang ditunjukkan dengan panah berkepala satu.
2. Variabel X_1 mempengaruhi variabel Y secara langsung dan variabel X_2 mempengaruhi variabel Y secara langsung, selain itu variabel X_1 juga mempengaruhi variabel Y secara tidak langsung melalui variabel X_2 .

Maka dapat diketahui bahwa:

1. Modal usaha mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) secara langsung.
2. Modal usaha mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) secara tidak langsung melalui Volume usaha.
3. Volume usaha mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) secara langsung.

Berdasarkan diagram jalur pada penelitian di atas, maka terdapat dua persamaan struktural yang menunjukkan pengaruh langsung sebagai berikut:

1. $X_2 = P_{x_2x_1}X_1$
2. $Y = P_{yx_1}X_1 + P_{yx_2}X_2$

Keterangan:

- Y = Sisa Hasil Usaha (SHU)
- X_1 = Modal Usaha
- X_2 = Volume Usaha

3. Dekomposisi Koefisien Jalur

Dekomposisi adalah model yang menekankan pada pengaruh yang bersifat kausalitas antar variabel baik pengaruh langsung maupun tidak langsung dalam kerangka *path analysis*, sedangkan hubungan yang sifatnya nonkausalitas atau hubungan korelasional yang terjadi antar variabel eksogen tidak termasuk dalam perhitungan ini. Pengaruh kausal antar variabel dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Pengaruh kausal langsung, yaitu pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terjadi tanpa melalui variabel endogen yang lain.
2. Pengaruh kausal tidak langsung, yaitu pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terjadi melalui variabel endogen yang lain yang terdapat dalam satu model kausalitas yang sedang dianalisis.
3. Pengaruh kausal total, yaitu jumlah dari pengaruh kausal langsung dan pengaruh kausal tidak langsung.

Disimpulkan, besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total dari jalur yang terbentuk dapat diketahui dengan mudah dengan

membuat tabel dekomposisinya. Pengaruh langsung didapat langsung dari koefisien jalurnya. Pengaruh tidak langsung didapat dari perkalian antara beberapa koefisien jalur yang dilewatinya. Sedangkan pengaruh total merupakan penjumlahan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Jika pengaruh total lebih besar dari pengaruh langsung, maka faktor antara tersebut merupakan faktor pendukung. Namun bila pengaruh total lebih kecil daripada pengaruh langsung maka faktor antara tersebut merupakan faktor penghambat.

Berdasarkan diagram jalur pada penelitian ini, dapat dibuat model dekomposisi pengaruh kausalitas antar variabel seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

TABEL III.1
DEKOMPOSISI PENGARUH KAUSALITAS ANTAR VARIABEL

Pengaruh Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh Kausal		
		Langsung	Tidak Langsung Melalui X_2	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
X_1 terhadap X_2	$P_{x_1x_2}$	$P_{x_1x_2}$	-	$P_{x_1x_2}$
X_1 terhadap Y	P_{yx_1}	P_{yx_1}	$P_{x_1x_2} \cdot P_{yx_2}$	$P_{yx_1} + P_{x_1x_2} \cdot P_{yx_2}$
X_2 terhadap Y	P_{yx_2}	P_{yx_2}	-	P_{yx_2}

Keterangan:

Y = Sisa Hasil Usaha (SHU)

X_1 = Modal usaha

X_2 = Volume usaha

4. Pengujian Hipotesis

Mengetahui keberartian dari suatu koefisien jalur, maka perlu dilakukan pengujian terhadap koefisien jalur tersebut. Pengujian tersebut berfungsi untuk melihat apakah suatu koefisien jalur signifikan atau tidak signifikan. Pengujian ini dapat dilakukan secara keseluruhan (*overall test*) dan secara parsial pada setiap jalur yang ada guna menjawab hipotesis yang diajukan.

Mengetahui keberartian suatu model secara keseluruhan maka dapat dilakukan dengan menggunakan statistik uji **F**. Hipotesis uji yang digunakan adalah:

H_0 : Semua variabel eksogen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.

H_1 : Minimal ada satu variabel eksogen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen.

Atau dalam bentuk persamaan, hipotesisnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$H_0 : P_{yx_1} = P_{yx_2} = \dots = P_{yx_k} = 0$$

$$H_1 : \text{Minimal ada satu nilai } P_{yx_i} \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji **F** dengan rumus:

$$F = \frac{(n-k-1)R_{square}}{k(1-R_{square})}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel eksogen

Distribusinya mengikuti distribusi F-Snedecor dengan derajat bebas $v_1 = k$ dan $v_2 = n-k-1$. H_0 akan ditolak bila F hitung $> F$ tabel atau bila menggunakan *p-value* maka H_0 akan ditolak jika nilai *p-value* $< \alpha$. Keputusan menolak H_0 membawa pada kesimpulan bahwa minimal terdapat salah satu dari koefisien jalur tersebut yang signifikan.

Pengujian secara keseluruhan jika menunjukkan tolak H_0 yang berarti bahwa minimal ada satu koefisien jalur yang signifikan, maka untuk mengetahui koefisien jalur mana yang signifikan tersebut dapat dilakukan dengan pengujian koefisien jalur secara individual atau parsial dengan menggunakan statistik uji t . Hipotesis uji yang digunakan adalah:

$$H_0 : P_{yx_i} = 0$$

$$H_1 = P_{yx_i} \neq 0$$

Keterangan:

i sebanyak jumlah variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen.

Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji t dengan rumus:

$$t = \frac{P_{yx_i}}{\sqrt{\frac{R_{yx_i}^2}{n-k-1}}}$$

Keterangan:

$$i = 1, 2, \dots, k.$$

H_0 akan ditolak bila t hitung $> t$ tabel dengan derajat bebas $(n-k-1)$ atau bila menggunakan *p-value* maka H_0 akan ditolak jika nilai *p-value* $< \alpha$. Keputusan

menolak H_0 membawa pada kesimpulan bahwa jalur yang dihipotesiskan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel endogennya.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi variabel dependen. nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Untuk mengetahui besarnya variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *adjusted r square* (R^2). nilai *adjusted r square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

6. Uji Kelayakan Model

Menganalisis suatu model perlu diadakannya pengujian kelayakannya untuk mengetahui seberapa baikkah (fit) model yang mempresentasikan hubungan antar variabel yang kita gunakan. Output dalam bentuk diagram pada LISREL 8.50 dapat menampilkan diagram jalur beserta koefisien untuk masing-masing jalur yang ada dan koefisien determinasi serta statistik *goodness of fit* yang diinginkan untuk mengetahui fit atau cocoknya suatu model. Model yang fit berarti ada kesesuaian antara model teoritik dengan data empiris. Untuk mengetahui cocok tidaknya suatu model, ada beberapa kriteria indeks pengukuran yang perlu diperhatikan seperti statistik *RMSEA*, *GFI*, *P-value*, dan *NCP*⁹⁹ Kriteria indeks pengukuran tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

⁹⁹Setyo Hari Wijanto, *Structural Equation Modelling dengan LISREL 8.8 :Konsep dan Tutorial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), p. 32

TABEL III.2
KRITERIA GOODNESS OF FIT

No	Indikator Kelayakan	Nilai Acuan
1	RMSEA	$\leq 0,08$
2	GFI	$\geq 0,90$
3	<i>P-value</i>	$> 0,05$
4	NCP	Sekecil mungkin

7. Pengujian Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk memastikan apakah data yang digunakan memenuhi asumsi normalitas, homoskedastisitas, non-autokorelasi, dan non-multikolinieritas. Pengujian ini penting dilakukan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut dengan analisis regresi linier berganda. Apabila asumsi-asumsi tersebut dapat terpenuhi maka regresi linier berganda dapat diterapkan pada data. Pengujian mengenai asumsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Asumsi Normalitas
- b. Uji kenormalan residual dilakukan dengan menggunakan metode grafik *Normal Probability Plot* dari *standardized residual*. Apabila sebarannya di sekitar garis lurus 45^0 maka asumsi kenormalan terpenuhi.

Asumsi normal tidaklah penting jika tujuan kita hanya untuk estimasi. Estimator OLS tetaplah bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) meskipun ε_i tidak berdistribusi normal. Di sisi lain, jika ε_i tidak berdistribusi normal tetapi jumlah sampel besar maka koefisien estimasi OLS **b** akan berdistribusi *asymptotically*

normal dengan rata-rata sama dengan parameter β yang bersesuaian. Oleh karena itu, prosedur pengujian seperti uji t maupun uji F masih valid secara *asymptotic*¹⁰⁰

Menurut Walpole ukuran sampel sebesar $n \geq 30$, bagaimanapun bentuk populasinya, teori penarikan contoh menjamin akan diperolehnya hasil yang memuaskan.¹⁰¹

c. Asumsi Homoskedastisitas

Konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi ini adalah penduga OLS yang dihasilkan tetap *unbiased* dan konsisten, tetapi tidak memiliki varians yang minimum lagi. Deteksi akan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas dilakukan menggunakan plot antara residual dan \hat{Y}_i .

d. Asumsi Non-Autokorelasi

Konsekuensi adanya autokorelasi:

- Estimator yang dihasilkan masih *unbiased*, tetapi tidak lagi memiliki varians yang minimum (tidak efisien).
- MSE secara serius akan *underestimate* terhadap varians *error*. Begitu pula dengan *standard error* dari koefisien regresi.
- Selang kepercayaan yang dihasilkan serta uji t dan uji F tidak dapat lagi diaplikasikan secara berarti.

¹⁰⁰ Damodar N. Gujarati, *Basic Econometrics*, (New York: McGraw-Hill/Irwin, 2004), p.338.

¹⁰¹ Ronald E Walpole, *Pengantar Statistika Edisi ke 3*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1995),

Autokorelasi dapat dideteksi melalui pengujian formal yaitu menggunakan statistik *Durbin-Watson*, dengan penjabaran sebagai berikut :

Hipotesis :

$$H_0: \rho = 0$$

$$H_1: \rho \neq 0$$

Atau Statistik Ujinya dapat didefinisikan :

$$dw = 2 \cdot \left(1 - \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2} \right) = 2(1-p)$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika Statistik DW bernilai 2, maka p akan bernilai 0 yang berarti tidak ada autokorelasi
- Jika Statistik DW bernilai 0, maka p akan bernilai 1 yang berarti ada autokorelasi positif
- Jika Statistik DW bernilai 4, maka p akan bernilai 0 yang berarti ada autokorelasi negatif¹⁰²

e. Asumsi Non-Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier yang erat diantara beberapa atau semua variabel penjelas. Konsekuensi adanya multikolinieritas :

¹⁰² Nachrowi D Nachrowi dan Hardius Usman, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. (Jakarta:LPFEUI, 2006) p. 191

- Penaksir OLS bisa diperoleh, tetapi *standard error* cenderung semakin besar dengan meningkatnya korelasi antar variabel penjelas.
- Besarnya *standard error* mengakibatkan selang kepercayaan untuk suatu parameter menjadi lebih lebar.
- Pada multikolinieritas yang tinggi tetapi tidak sempurna, bisa terjadi bahwa koefisien determinasi tinggi namun ketika dilakukan pengujian parsial ternyata tidak satupun variabel yang signifikan secara statistik.

Ada tidaknya multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$VIF_k = \frac{1}{(1-R_k^2)}$$

Dimana R_k^2 adalah koefisien determinasi dari regresi antara variabel penjelas ke- k sebagai variabel tak bebas, sedangkan variabel penjelas lainnya sebagai variabel bebasnya. “Jika nilai $VIF > 10$ maka diduga terjadi multikolinieritas serius”¹⁰³

8. Model *Trimming*

Heise (dalam Riduwan dan Kuncoro) menjelaskan bahwa model *trimming* adalah model yang digunakan untuk memperbaiki suatu model struktur analisis jalur dengan cara mengeluarkan jalur yang koefisiennya tidak signifikan¹⁰⁴. Jadi model *trimming* digunakan apabila terdapat satu atau lebih koefisien jalur yang

¹⁰³ John Neter, William Wasserman dan Michael H Kutner, *Applied Linear Regression Model*, 2nd Edition, (Boston:Irwin, 1989), p.409.

¹⁰⁴ Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro, op. cit., p. 127.

telah diuji ternyata tidak signifikan. Walaupun ada satu atau beberapa koefisien jalur yang tidak signifikan, maka peneliti perlu memperbaiki model struktur analisis jalur yang telah dihipotesiskan. Cara menggunakan model *trimming* yaitu dengan menghitung ulang koefisien jalur tanpa menyertakan variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel yang ada dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu satu variabel dependen, dua variabel independen. Variabel dependen (endogen) adalah variabel yang dipengaruhi, dan dalam penelitian ini adalah sisa hasil usaha. Sedangkan untuk variabel independen (eksogen) dalam penelitian ini adalah modal usaha dan volume usaha, variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi sisa hasil usaha.

1. Sisa Hasil Usaha (SHU)

Data SHU menggunakan data yang diperoleh dari data dokumentasi berupa laporan publikasi tahunan koperasi Kementerian Koperasi dan Usaha dan Kecil Republik Indonesia. Data ini didapat dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 di Sulawesi Utara yang diukur dengan satuan rupiah.

Berikut data SHU pada koperasi di Sulawesi Utara dalam rentang waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

TABEL IV.1
SISA HASIL USAHA PADA KOPERASI DI SULAWESI UTARA
TAHUN 2008-2011

Kota/kabupaten Administratif	Sisa Hasil Usaha (Juta Rupiah)			
	2008	2009	2010	2011
Kab. Bolaang Mongondow	2.956,74	3834,69	3.916,00	40,20
Kab. Bolaang Mongondow Utara	104,12	204,12	49,00	51,78
Kab. Bolaang Mongondow Selatan	36,25	279,14	305,00	76,69
Kab. Bolaang Mongondow Timur	152,00	152,00	152,00	15,20
Kab. Kepulauan Sangiahe	3.356,66	3.357,04	842,00	120,05
Kab. Kepulauan Talaud	314,58	335,99	129,00	24,50
Kab. Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	301,21	302,21	163,00	4,93
Kab. Minahasa	446,00	2.030,00	252,00	1.310,00
Kab. Minahasa Utara	769,00	846,29	889,00	133,28
Kab. Minahasa Selatan	657,60	1.657,60	257,00	25,73
Kab. Minahasa Tenggara	180,73	644,77	269,00	210,75
Kota Manado	2.338,00	4.298,00	2.365,00	1.063,00
Kota Bitung	2.500,00	3.668,73	1.771,00	874,25
Kota Tomohon	1.610,00	2.716,00	2.299,00	1.151,27
Kota Kotamobagu	446,63	2.548,83	682.,00	113,41
Sulawesi Utara	16.169,52	26.875,41	14.340,00	5.215,04

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa SHU pada koperasi seluruh kota dan kabupaten di provinsi Sulawesi Utara. Perolehan berdasarkan dari tahun 2008 sampai 2011, yang paling terkecil adalah

pada Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro yaitu sebesar 4,93 juta rupiah pada tahun 2011 dan yang terbesar adalah Kota Manado sebesar 4.298,00 juta rupiah.

2. Modal Usaha

Data modal usaha menggunakan data yang diperoleh dari data dokumentasi berupa laporan publikasi tahunan koperasi Kementerian Koperasi dan Usaha dan Kecil Republik Indonesia. Data ini didapat dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 di Sulawesi Utara yang diukur dengan satuan rupiah.

Berikut data modal usaha pada koperasi di Sulawesi Utara dalam rentang waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

Berdasarkan tabel dibawah, dapat dilihat bahwa modal usaha pada koperasi seluruh kota dan kabupaten di provinsi Sulawesi Utara. Perolehan berdasarkan dari tahun 2008 sampai 2011, yang paling terkecil adalah pada Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yaitu sebesar 1.412,11 juta rupiah pada tahun 2008 dan yang terbesar adalah Kota Bitung sebesar 694.849,00 juta rupiah pada tahun 2010

TABEL IV.2
MODAL USAHA PADA KOPERASI DI SULAWESI UTARA
TAHUN 2008-2011

Kota/kabupaten Administratif	Modal Usaha (Juta Rupiah)			
	2008	2009	2010	2011
Kab. Bolaang Mongondow	107.597,44	39.781,12	39.487,00	25.558,00
Kab. Bolaang Mongondow Utara	16.724,48	18.424,48	2.349,00	1.544,22
Kab. Bolaang Mongondow Selatan	1.412,11	2430,61	3.672,00	2.737,73
Kab. Bolaang Mongondow Timur	3.742,00	3.742,00	3.742,00	3.742,00
Kab. Kepulauan Sangiahe	15.917,00	28.272,00	28.279,00	15.954,21
Kab. Kepulauan Talaud	5.021,80	6.602,24	6.992,00	7.343,61
Kab. Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	16.918,34	19.513,24	15.097,00	1.570,35
Kab. Minahasa	195.957,00	217.479,06	159.505,00	120.719,00
Kab. Minahasa Utara	45.515,20	48.025,26	40.070,00	40.075,46
Kab. Minahasa Selatan	107.262,00	118.062,00	117.968,00	107.258,00
Kab. Minahasa Tenggara	10.125,00	11.125,00	11.125,00	10.485,00
Kota Manado	115.629,00	136.609,00	137.130,00	182.531,00
Kota Bitung	28.447,19	53.852,19	694.849,00	41.275,00
Kota Tomohon	31.031,70	65.854,48	65.833,00	23.970,18
Kota Kotamobagu	26.767,26	29.347,26	29.358,00	29.358,26
Sulawesi Utara	728.067,52	799.119,94	1.355.456,00	614.122,02

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, data diolah

3. Volume Usaha

Berikut data volume usaha pada koperasi di Sulawesi Utara dalam rentang waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

TABEL IV.3
VOLUME USAHA PADA KOPERASI DI SULAWESI UTARA
TAHUN 2008-2011

Kota/kabupaten Administratif	Volume Usaha (Juta Rupiah)			
	2008	2009	2010	2011
Kab. Bolaang Mongondow	27.306,91	73.965,75	64.116,00	825,70
Kab. Bolaang Mongondow Utara	616,57	19.416,57	1.400,00	805,85
Kab. Bolaang Mongondow Selatan	1.184,53	3.452,37	3.702,00	424,86
Kab. Bolaang Mongondow Timur	5.445,00	5.445,00	2.038,00	407,60
Kab. Kepulauan Sangiahe	52.052,00	43.519,00	10.864,00	2.528,82
Kab. Kepulauan Talaud	1.261,35	8.940,93	2.326,00	912,08
Kab. Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	5.137,72	6.451,72	3.762,00	176,21
Kab. Minahasa	20.706,00	219.391,00	9.254,00	49.908,00
Kab. Minahasa Utara	6.012,84	42.123,36	8.227,00	822,65
Kab. Minahasa Selatan	16.770,00	172.270,00	6.398,00	639,80
Kab. Minahasa Tenggara	9.091,20	11.291,20	4.992,00	4.647,17
Kota Manado	36.646,86	195.709,00	33.190,00	27.114,00
Kota Bitung	42.081,00	81.508,75	845.431,00	19.946,00
Kota Tomohon	21.178,91	49.457,25	23.166,00	19.022,25
Kota Kotamobagu	22.672,69	42.744,01	5.137,00	3.024,68
Sulawesi Utara	268.163,58	975.685,91	1.024.003,00	131.205,67

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa modal usaha pada koperasi seluruh kota dan kabupaten di Sulawesi Utara. Perolehan berdasarkan dari tahun 2008 sampai 2011, yang paling terkecil adalah pada Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yaitu sebesar 616,57 juta rupiah pada tahun 2008 dan yang terbesar adalah Kota Bitung sebesar 845.431,00 juta rupiah pada tahun 2010.

B. Analisis Data

Menjabarkan hasil penelitian ini, dapat diringkas dalam sebuah tabel berikut

TABEL IV.4
ANALISIS REGRESI MODEL JALUR DAN DETERMINASI

No	Uraian	Koef	Pengaruh				P-Value	t-value	t-tabel	α
			Langsung	Tidak Langsung		Total				
				Melalui	Nilai					
1	Pengaruh Kausal									
	a. X_1 ke X_2	0,89	0,89	-	-	0,89				
	b. X_1 ke Y	-0,19	-0,19	X_2	0,445	0,255				
	c. X_2 ke Y	0,50	0,50	-	-	0,50				
2	Uji Pengaruh Simultan									
	X_1, X_2 ke Y					0,034*	3,601	2,39	0,1	
3	Uji Pengaruh Parsial									
	a. X_1 ke X_2	0,89				0,000*	14,852	1,296	0,1	
	b. X_1 ke Y	-0,19				0,478	-0,714	1,296	0,1	
	c. X_2 ke Y	0,50				0,075*	1,816	1,296	0,1	
4	Determinasi									
	$X_2 = 0,89X_1$	0,79								
	$Y = -0,19X_1 + 0,50X_2$	0,11								

Keterangan : * Signifikan

Sumber : Data yang diolah tahun 2008-2012

Pembahasan tentang Pengaruh kausal akan dijelaskan dalam koefisien jalur, diagram jalur dan dekomposisi jalur

1. Koefisien Jalur (*path coefficients*)

Koefisien jalur merupakan koefisien regresi yang telah distandarkan yaitu koefisien regresi yang dihitung dari basis data yang telah diubah dalam angka standar atau *Z-score* sehingga memiliki rata-rata yang sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu (lampiran 1)

Berdasarkan hasil pengujian antar kausalitas variabel yang disesuaikan dengan konstelasi penelitian dan hipotesis yang diajukan dapat diketahui ada dua buah persamaan regresi (sebelum *trimming*), sebagai sub struktur model jalur yang diajukan yaitu (1) $X_2 = 0,89X_1$ dan (2) $Y = -0,19X_1 + 0,50X_2$

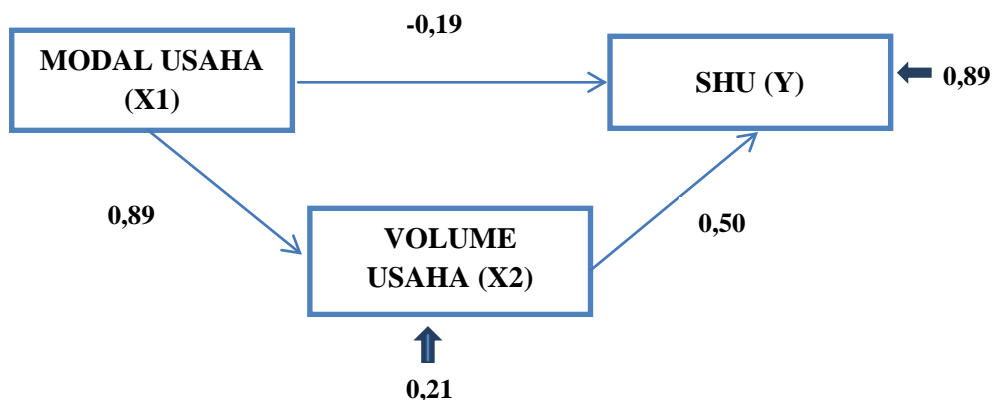
Secara lebih lengkapnya akan dijabarkan dalam diagram jalur dan dekomposisi koefisien jalur, guna melihat bagaimana pengaruh antar kausalitas variabel eksogen dan variabel endogen.

2. Diagram Jalur (*Path Diagram*)

Diagram jalur digunakan untuk menggambarkan hubungan antar variabel yaitu anak panah satu arah yang menyatakan pengaruh langsung dari variabel eksogen (variabel bebas) ke variabel endogen (variabel terikat). Seperti yang telah diketahui penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dan pengolahan datanya menggunakan program LISREL 8.70 dan SPSS 16. Dengan menggunakan alat analisis program

LISREL 8.70 (lampiran 5) dan SPSS 16 (lampiran 7), maka diperoleh hasil penelitian regresi analisis jalur. Berdasarkan teori dan kerangka pikir sebelumnya, dan merujuk pada hasil olahan data maka model diagram jalur beserta koefisien jalur yang dipakai dalam penelitian ini adalah seperti ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

GAMBAR. IV.1
DIAGRAM JALUR DENGAN KOEFISIEN JALUR
PENGARUH MODAL USAHA DAN VOLUME USAHA
TERHADAP SISA HASIL USAHA



Gambar diatas merupakan diagram jalur dari penelitian ini yang dilengkapi dengan koefisien jalur dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Koefisien jalur merupakan koefisien regresi dari variabel yang telah distandarkan. Koefisien jalur yang distandarkan ini digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Dari diagram jalur ini bisa dilihat besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen, yang akan diringkas dalam tabel dekomposisi.

Persamaan sub struktural yang dapat dibentuk untuk tiap-tiap jalur adalah sebagai berikut: $X_2 = 0,89X_1$ dan $Y = -0,19X_1 + 0,50X_2$

3. Dekomposisi Koefisien Jalur

Berdasarkan tabel IV.4 di atas maka dapat diketahui beberapa poin sebagai berikut:

- a. Modal usaha (X_1) memiliki pengaruh langsung dan total terhadap volume usaha (X_2) sebesar 0,89. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi modal usaha (X_1) maka semakin tinggi pula volume usaha (X_2) pada koperasi, yaitu apabila ada peningkatan setiap 1 unit (juta) modal usaha (X_1) maka akan menambah sebanyak 0,89 unit (juta) volume usaha (X_2).
- b. Modal usaha (X_1) memiliki pengaruh langsung terhadap terhadap SHU (Y) sebesar -0,19. Nilai koefisien jalur yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi modal usaha (X_1) tidak secara langsung diikuti dengan semakin tingginya SHU (Y).
- c. Modal usaha (X_1) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap SHU (Y) melalui volume usaha (X_2), artinya adalah modal usaha (X_1) dapat mempengaruhi SHU (Y) walaupun ada variabel antara yaitu volume usaha (X_2). Nilai koefisien 0,445 didapat dari perkalian antar koefisien jalurnya yaitu koefisien jalur modal usaha (X_1) terhadap volume usaha (X_2) yaitu 0,89 dengan koefisien jalur volume usaha (X_2) terhadap SHU (Y) yaitu 0,50 ($0,89 \times 0,50$). Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi modal usaha (X_1) maka semakin tinggi pula volume usaha (X_2), sehingga SHU (Y) pun ikut meningkat, yaitu apabila ada peningkatan setiap 1 unit (juta) modal usaha (X_1)

maka akan menambah sebanyak 0,445 unit (juta) SHU (Y) secara tidak langsung.

- d. Modal usaha (X_1) memiliki pengaruh total terhadap SHU (Y) sebesar 0,255. Nilai koefisien 0,255 didapat dari penjumlahan antar koefisien jalur yang mempunyai pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsungnya yaitu $(-0,19+0,445)$. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa secara keseluruhan semakin tinggi modal usaha (X_1) maka semakin tinggi pula SHU (Y) yang diperoleh, yaitu apabila ada peningkatan setiap 1 unit (juta) modal usaha (X_1) maka akan menambah sebanyak 0,255 unit (juta) SHU (Y).
- e. Volume usaha (X_2) memiliki pengaruh langsung dan total terhadap SHU (Y) sebesar 0,50. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi volume usaha (X_2) maka semakin tinggi pula SHU (Y) yang diperoleh, yaitu apabila ada peningkatan setiap 1 unit (juta) volume usaha (X_2) maka akan menambah sebanyak 0,50 unit (juta) SHU (Y).
- f. Berdasarkan nilai koefisien regresinya, diketahui bahwa variabel volume usaha (X_2) lebih menentukan tingkat SHU (Y) yang diperoleh dibandingkan modal usaha (X_1) karena memiliki koefisien regresi yang lebih besar.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Pengaruh Simultan (*Overall Test*)

Berdasarkan tabel IV.4 diperoleh nilai F_{uji} sebesar 3,601 lebih besar dibandingkan dengan nilai F_{tabel} 2,39 menandakan bahwa tolak hipotesis nol.

Disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk sudah layak atau signifikan untuk menjelaskan SHU pada koperasi di provinsi Sulawesi Utara. Dengan nilai taraf nyata signifikansi α sebesar 0,1 diketahui bahwa variabel modal usaha dan volume usaha secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap SHU yang diperoleh, yaitu nilai p -value 0,034 yang lebih kecil dari taraf nyata α sebesar 0,1. Dengan kata lain, bahwa pada tingkat kepercayaan 90% minimal ada satu dari variabel tersebut (eksogen) yang berpengaruh terhadap SHU

b. Uji Pengaruh Parsial (*Partial-test*)

Hasil dari pengujian parsial terhadap variabel-variabel yang diduga mempengaruhi SHU pada koperasi di Sulawesi Utara dapat diringkas pada tabel di bawah.(lampiran 7 dan lampiran 8)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a).Modal usaha (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume usaha (X_2). Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi (P -value) sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada taraf nyata yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu 0,1. Juga dapat dilihat dari perolehan nilai t-value sebesar 14,852 yang lebih besar daripada t-tabel yaitu sebesar 1,296. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 90% modal usaha memiliki pengaruh langsung terhadap volume usaha pada koperasi di provinsi Sulawesi Utara.

- b). Modal usaha (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap SHU (Y) karena memiliki *P-value* sebesar 0,478 yang lebih besar daripada taraf nyata yang digunakan dalam penelitian yaitu 0,1. Juga dapat dilihat dari perolehan nilai t-value sebesar -0,714 yang lebih kecil daripada t-tabel yaitu sebesar 1,296. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 90% modal usaha (X_1) memiliki pengaruh namun secara tidak langsung terhadap SHU (Y) melalui volume usaha (X_2) sebagai variabel antara.
- c). Volume usaha (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SHU (Y), Ini ditunjukkan dengan *P-value* sebesar 0,075 yang lebih kecil daripada α sebesar 0,1. Juga dapat dilihat dari perolehan nilai t-value sebesar 1,816 yang lebih besar daripada t-tabel yaitu sebesar 1,296. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 90% volume usaha (X_2) memiliki pengaruh langsung terhadap SHU (Y),

5. Koefisien Determinasi

Melihat persamaan struktural yang telah dibahas di atas, masing-masing persamaan memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) yang merepresentasikan seberapa besar variabel eksogen dapat menjelaskan proporsi keragaman dari variabel endogen.

a. Persamaan (1) memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,79.

Artinya, proporsi keragaman variabel Volume Usaha (X_2) dapat dijelaskan oleh variabel Modal Usaha (X_1) sebesar 79 persen, sedangkan sisanya sebesar 21 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan di dalam model.

b. Persamaan (2) memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,11.

Artinya, proporsi keragaman variabel SHU (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Modal Usaha (X_1) dan Volume Usaha (X_2) sebesar 11 persen, sedangkan sisanya sebesar 89 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan di dalam model

6. Uji Kelayakan Model

Suatu model dalam analisis perlu diuji kelayakannya untuk mengetahui seberapa baikkah (*fit*) model kita merepresentasikan hubungan antar variabel yang kita gunakan.

Permodelan analisis jalur, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai *fit* atau tidaknya suatu model, misalnya *P-value*, NCP (*Non-centrally Parameter*), GFI (*Goodness of fit index*), dan

RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*).(lampiran 5)

Hasilnya sebagai berikut:

TABEL IV.5
KRITERIA GOODNESS OF FIT MODEL PENELITIAN

Indikator Kelayakan	Nilai Acuan	Nilai Hasil Penelitian	Kesesuaian Model
(1)	(2)	(3)	(4)
RMSEA	$\leq 0,08$	0,000	Sesuai
GFI	$\geq 0,90$	-	<i>Perfect</i>
P-value	$> 0,05$	1,000	Sesuai
NCP	Sekecil mungkin	-	<i>Perfect</i>

Sumber : Data yang diolah tahun 2008-2012

Berdasarkan beberapa kriteria kelayakan model di atas, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini sudah cukup memenuhi ukuran *goodness of fit*. Hal ini terlihat dari semua kriteria yang digunakan memberikan nilai yang sesuai dengan acuan yang diharapkan.

7. Pengujian Asumsi

Analisis jalur juga tidak lepas dari pengujian asumsi, ini penting karena akan melihat bagaimana kenormalan data yang dipakai dalam penelitian, kemudian melihat penyimpangan-penyimpangan klasik antara lain yaitu autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinearitas

TABEL IV.6
PENGUJIAN ASUMSI

No	Uraian	Nilai	Scaterplot	Ket
a	Kenormalan		mendekati 45°	Terpenuhi
b	Non-Autokorelasi	DW = 1,884		Terpenuhi
c	Homoskedasitas		Tidak Berpola	Terpenuhi
d	Non-Multikolinearitas			
	1. Modal Usaha	VIF = 4,803		Terpenuhi
	2. Volume Usaha	VIF = 4,803		Teroenuhi

Sumber: Data yang diolah tahun 2008-2012

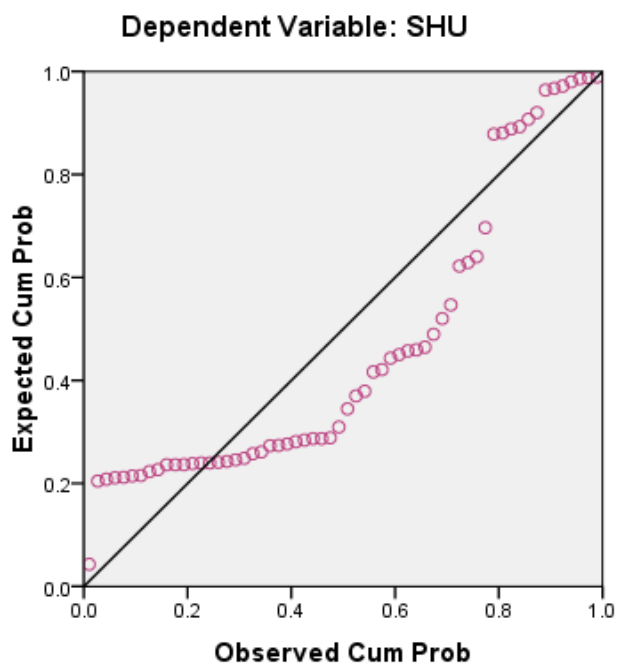
a. Asumsi Kenormalan

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *error* dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, yang dicerminkan dari residualnya karena menggunakan data sampel. Uji kenormalan residual dilakukan dengan melihat diagram pencar peluang normal (*Normal Probability Plot*). Jika sebarannya mengikuti garis diagonal 45° maka asumsi kenormalan terpenuhi.

Berdasarkan plot uji kenormalan residual dengan pengolahan SPSS 16.0, yaitu *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, disimpulkan bahwa residual memenuhi asumsi kenormalan karena pencaran titik-titik yang dihasilkan berada di sekitar garis diagonal 45°.

GAMBAR IV.2
ASUMSI KENORMALAN

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Seperti yang telah dijelaskan pada Bab 3 sebelumnya, kita ketahui bahwa hal ini tidak menjadi masalah apabila jumlah sampel yang digunakan cukup besar (≥ 30) karena estimator yang dihasilkan akan *asymptotical normally distributed* sehingga uji-t dan uji F dapat digunakan seperti biasa.

b. Asumsi Non Autokorelasi

Masalah autokorelasi dapat dideteksi melalui pendekatan uji Durbin Watson (D-W).

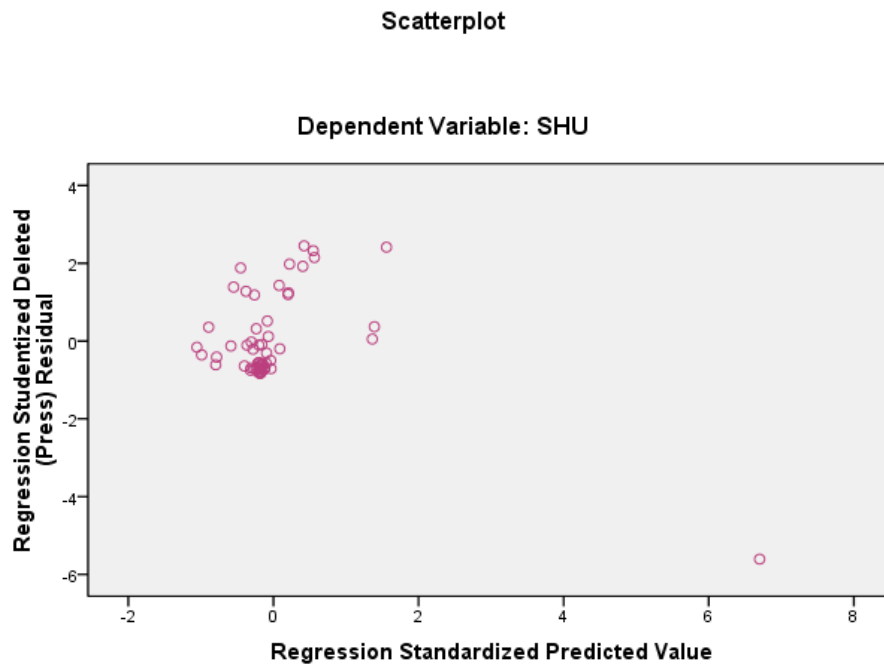
Berdasarkan tabel IV.6 diatas, nilai statistik Dubin-Watson untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 1,884.

Nilai ini tidak berbeda jauh dari 2 sehingga dapat kita katakan asumsi non-autokorelasi sudah terpenuhi, karena jika statistik DW bernilai 2 maka p akan bernilai 0 yang berarti tidak ada autokorelasi.

c. Asumsi Homoskedastisitas

Adanya permasalahan heteroskedastisitas (tidak homoskedastis) dapat dilihat dari plot antara e_i dengan \hat{Y}_i . Apabila plot data menyebar secara acak maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan kata lain, asumsi homoskedastisitas sudah terpenuhi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa plot antara e_i dengan \hat{Y}_i menyebar acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas sudah terpenuhi (lihat gambar di bawah).

GAMBAR IV.3
ASUMSI HOMOKEDASTIS



d. Asumsi Non Multikolinieritas

Model regresi variabel yang mempengaruhi sisa hasil usaha pada koperasi di Sulawesi Utara, diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut: (lampiran 7)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel bebas, Modal Usaha maupun Volume Usaha adalah sebesar 4,803. Karena nilai VIF tersebut masih berada dibawah 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas. Dengan kata lain, asumsi non multikolinieritas sudah terpenuhi.

8. Analisis Jalur Model *Trimming*

Dikarenakan ada koefisien jalur yang tidak signifikan pada hasil sebelumnya, maka untuk mendapatkan model yang terbaik perlu dilakukan proses *trimming*, yaitu membuang jalur yang tidak signifikan dan menghitung kembali koefisien jalur beserta tingkat signifikansinya.

TABEL IV.7
ANALISIS REGRESI MODEL JALUR DAN DETERMINASI
(TRIMMING)

No	Uraian	Koef	Pengaruh				P-Value	t-value	t-tabel	α
			Langsung	Tidak Langsung		Total				
				Melalui	Nilai					
a	Pengaruh Kausal									
	a. X_1 ke X_2	0,89	0,89	-	-	0,89				
	b. X_2 ke Y	0,32	0,32	-	-	0,32				
	c. X_1 ke Y	-	-	X_2	0,285	0,285				
b	Uji Pengaruh Parsial									
	a. X_1 ke X_2	0,89				0,000*	14,852	1,296	0,1	
	b. X_2 ke Y	0,32				0,012*	2,60	1,296	0,1	
c	Determinasi									
	$X_2 = 0,89X_1$	0,79								
	$Y = 0,32X_2$	0,10								

Keterangan : * Signifikan

Sumber : Data yang diolah tahun 2008-2012

Pembahasan tentang pengaruh kausal akan dijelaskan dalam koefisien jalur, diagram jalur dan dekomposisi jalur

a. Koefisien Jalur (*path coefficients*) Model *trimming*

Koefisien jalur merupakan koefisien regresi yang telah distandarkan yaitu koefisien regresi yang dihitung dari basis data yang telah diubah

dalam angka standar atau *Z-score* sehingga memiliki rata-rata yang sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu (lampiran 1).

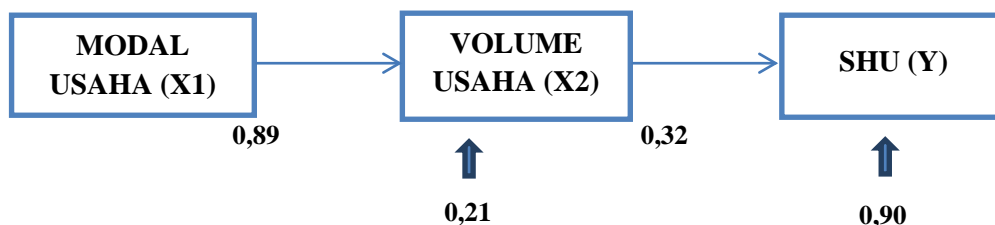
Berdasarkan hasil pengujian antar kausalitas variabel yang disesuaikan dengan konstelasi penelitian dan hipotesis yang diajukan dapat diketahui ada dua buah persamaan regresi (setelah *trimming*), yaitu: (1) $X_2 = 0,89X_1$ dan (2) $Y = 0,32X_2$

Secara lebih lengkapnya akan dijabarkan dalam diagram jalur dan dekomposisi koefisien jalur, guna melihat bagaimana pengaruh antar kausalitas variabel eksogen dan variabel endogen.

b. Diagram Jalur (*Path Diagram*) model *trimming*

Diagram jalur digunakan untuk menggambarkan hubungan antar variabel yaitu anak panah satu arah yang menyatakan pengaruh langsung dari variabel eksogen (variabel bebas) ke variabel endogen (variabel terikat). Dikarenakan ada koefisien jalur yang tidak signifikan pada hasil sebelumnya, maka untuk mendapatkan model yang terbaik perlu dilakukan proses *trimming*, yaitu membuang jalur yang tidak signifikan dan menghitung kembali koefisien jalur beserta tingkat signifikansinya. Diagram jalur yang terbentuk sekarang adalah sebagai berikut (lampiran 6 dan lampiran 9).

GAMBAR. IV.4
DIAGRAM JALUR DENGAN KOEFISIEN JALUR
PENGARUH MODAL USAHA DAN VOLUME USAHA
TERHADAP SISA HASIL USAHA MODEL *TRIMMING*



Gambar diatas merupakan diagram jalur dari penelitian ini yang dilengkapi dengan koefisien jalur dari variabel eksogen terhadap variabel endogen yang telah di *trimming*. Koefisien jalur merupakan koefisien regresi dari variabel yang telah distandarkan. Koefisien jalur yang distandarkan ini digunakan untuk menjelaskan besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Dari diagram jalur ini bisa dilihat besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen, yang akan diringkas dalam tabel dekomposisi.

Persamaan sub struktural model *trimming* yang terbentuk untuk setiap jalur adalah sebagai berikut (1) $X_2 = 0,89X_1$ dan (2) $Y = 0,32X_2$

c. Dekomposisi Koefisien Jalur Model *trimming*

Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total dari variabel eksogen terhadap variabel endogen model *trimming* maka dibuat tabel dekomposisi sebagai berikut:

Berdasarkan tabel IV.7 di atas, maka dapat diketahui beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Modal usaha (X_1) memiliki pengaruh langsung dan total terhadap volume usaha (X_2) sebesar 0,89. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi modal usaha (X_1) maka semakin tinggi pula volume usaha (X_2) yaitu apabila ada peningkatan 1 unit (juta) modal usaha (X_1) maka akan meningkatkan 0,89 unit (juta) volume usaha (X_2).
- 2) Volume usaha (X_2) memiliki pengaruh langsung dan total terhadap SHU (Y) sebesar 0,32. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi volume usaha (X_2) maka semakin tinggi pula SHU (Y) yang diperoleh yaitu apabila ada peningkatan 1 unit (juta) modal usaha (X_1) maka akan meningkatkan 0,32 unit (juta) volume usaha (X_2).
- 3) Modal usaha (X_1) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap SHU (Y) melalui volume usaha (X_2), artinya adalah modal usaha (X_1) dapat mempengaruhi SHU (Y) walaupun ada variabel antara yaitu volume usaha (X_2). Nilai koefisien 0,285 didapat dari perkalian antar koefisien jalurnya yaitu koefisien jalur modal usaha (X_1) terhadap volume usaha (X_2) yaitu 0,89 dengan koefisien jalur volume usaha (X_2) terhadap SHU (Y) yaitu 0,32 ($0,89 \times 0,32$). Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi modal usaha (X_1) maka semakin tinggi pula volume usaha (X_2), sehingga SHU (Y) pun ikut meningkat,

yaitu apabila ada peningkatan setiap 1 unit (juta) modal usaha (X_1) maka akan menambah sebanyak 0,285 unit (juta) sisa hasil usaha (Y) secara tidak langsung.

- 4) Berdasarkan nilai pengaruh totalnya, diketahui bahwa variabel volume usaha (X_2) lebih berpengaruh terhadap tingkat SHU (Y) yang diperoleh dibandingkan modal usaha (X_1).

d. Uji Hipotesis Jalur Model *trimming*

Adapun signifikansi pengaruh modal usaha dan volume usaha terhadap SHU pada koperasi di provinsi Sulawesi Utara dapat diringkas pada tabel di bawah.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1). Modal usaha (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume usaha (X_2). Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi (*P-value*) sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,1. Juga dapat dilihat dari perolehan nilai *t-value* sebesar 14,852 yang lebih besar daripada *t-tabel* yaitu sebesar 1,296. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 90% modal usaha memiliki pengaruh langsung terhadap volume usaha pada koperasi di provinsi Sulawesi Utara.
- 2). Volume usaha (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SHU (Y), Ini ditunjukkan dengan *P-value* sebesar 0,012 yang lebih kecil daripada α sebesar 0,1. Juga dapat dilihat dari perolehan nilai *t-value*

sebesar 2,60 yang lebih besar daripada t-tabel yaitu sebesar 1,296. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 90% volume usaha (X_2) memiliki pengaruh langsung terhadap SHU (Y) pada koperasi di Sulawesi Utara,

- 3). Sedangkan variabel modal usaha (X_1) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap SHU, yaitu melalui volume usaha (X_2).

e. Koefisien Determinasi Model *Trimming*

Berdasarkan persamaan struktural model *trimming* di atas, masing-masing persamaan memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) yang merepresentasikan seberapa besar variabel eksogen dapat menjelaskan proporsi keragaman dari variabel endogen.

- 1). Persamaan (1) memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,79.

Artinya, proporsi keragaman variabel Volume Usaha (X_2) dapat dijelaskan oleh variabel Modal Usaha (X_1) sebesar 79 persen, sedangkan sisanya sebesar 21 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan di dalam model.

- 2). Persamaan (2) memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,10.

Artinya, proporsi keragaman variabel SHU (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Volume Usaha (X_2) sebesar 10 persen, sedangkan sisanya sebesar 90 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan di dalam model.

f. Uji Kelayakan Model

Suatu model dalam analisis perlu diuji kelayakannya untuk mengetahui seberapa baikkah (*fit*) model kita merepresentasikan hubungan antar variabel yang kita gunakan. Dalam analisis jalur, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai *fit* atau tidaknya suatu model, misalnya *P-value*, NCP, GFI, dan RMSEA. (lampiran 6) Hasilnya sebagai berikut:

TABEL IV.8
KRITERIA GOODNESS OF FIT MODEL PENELITIAN (TRIMMING)

Indikator Kelayakan	Nilai Acuan	Nilai Hasil Penelitian	Kesesuaian Model
(1)	(2)	(3)	(4)
RMSEA	$\leq 0,08$	0,000	Sesuai
GFI	$\geq 0,90$	0,99	Sesuai
<i>P-value</i>	$> 0,05$	0,4713	Sesuai
NCP	Sekecil mungkin	0,000	Sesuai

Sumber : Data diolah tahun 2008-2012

Berdasarkan beberapa kriteria kelayakan model di atas, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini sudah cukup memenuhi ukuran *goodness of fit*. Hal ini terlihat dari semua kriteria yang digunakan memberikan nilai yang sesuai dengan acuan yang diharapkan.

g. Pengujian Asumsi Model *trimming*

Analisis jalur juga tidak lepas dari pengujian asumsi, ini penting karena akan melihat bagaimana kenormalan data yang dipakai dalam penelitian, kemudian melihat penyimpangan-penyimpangan klasik antara lain yaitu autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinearitas

TABEL IV.9
PENGUJIAN ASUMSI MODEL *TRIMMING*

No	Uraian	Nilai	Scaterplot	Ket
1)	Kenormalan		mendekati 45°	Terpenuhi
2)	Non-Autokorelasi	DW = 1,824		Terpenuhi
3)	Homoskedasitas		Tidak Berpola	Terpenuhi
4)	Non-Multikolinearitas	-	-	-

Sumber : Data yang diolah tahun 2008-2012

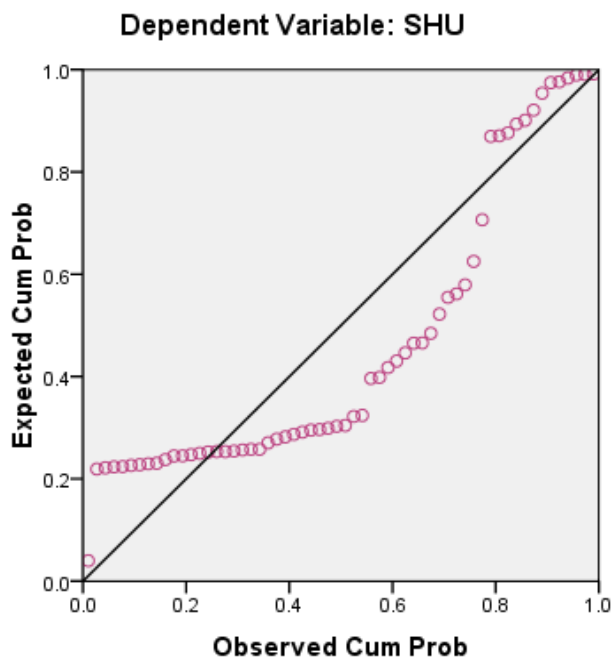
1) Asumsi Kenormalan

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *error* dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, yang dicerminkan dari residualnya karena menggunakan data sampel. Uji kenormalan residual dilakukan dengan melihat diagram pencar peluang normal (*Normal Probability Plot*). Jika sebarannya mengikuti garis diagonal 45⁰ maka asumsi kenormalan terpenuhi.

Berdasarkan plot uji kenormalan residual dengan pengolahan SPSS 16.0, yaitu *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*, disimpulkan bahwa residual memenuhi asumsi kenormalan karena pencaran titik-titik yang dihasilkan berada di sekitar garis diagonal 45⁰.

GAMBAR IV.5
ASUMSI KENORMALAN

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Seperti yang telah dijelaskan pada Bab 3 sebelumnya, kita ketahui bahwa hal ini tidak menjadi masalah apabila jumlah sampel yang digunakan cukup besar (≥ 30) karena estimator yang dihasilkan akan *asymptotical normally distributed* sehingga uji-t dan uji F dapat digunakan seperti biasa.

2) Asumsi Non Autokorelasi

Masalah autokorelasi dapat dideteksi melalui pendekatan uji *Durbin Watson* (D-W).

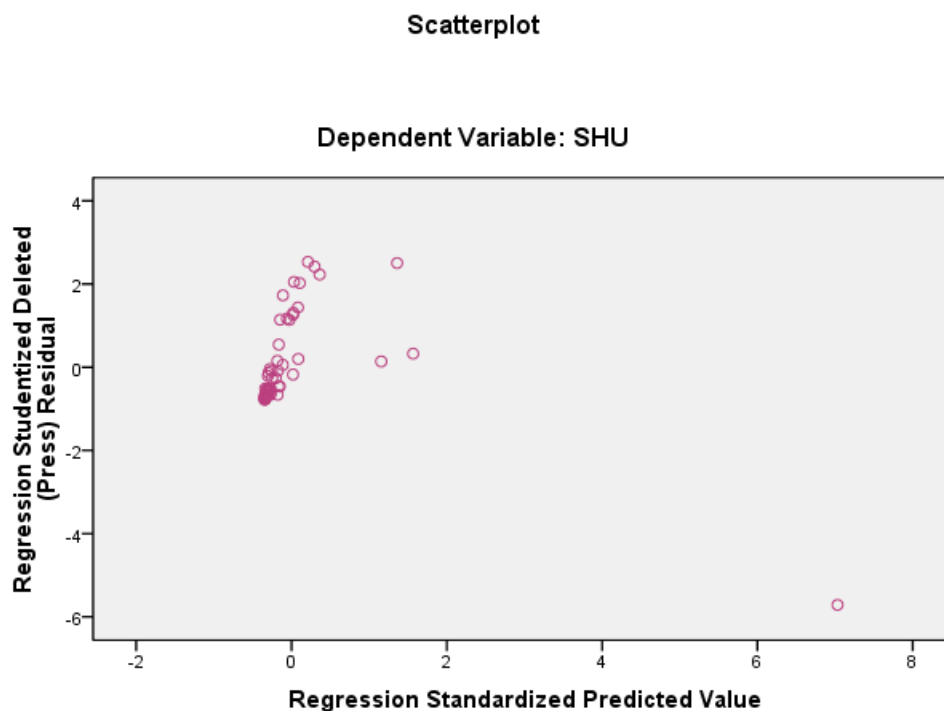
Berdasarkan tabel IV.9 di atas, nilai statistik Durbin-Watson untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 1,824.

Nilai ini tidak berbeda jauh dari 2 sehingga p akan bernilai 0 maka dapat kita katakan asumsi non-autokorelasi sudah terpenuhi.

3) Asumsi Homoskedastisitas

Adanya permasalahan heteroskedastisitas (tidak homoskedastis) dapat dilihat dari plot antara e_i dengan \hat{Y}_i . Apabila plot data menyebar secara acak maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan kata lain, asumsi homoskedastisitas sudah terpenuhi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa plot antara e_i dengan \hat{Y}_i menyebar acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas sudah terpenuhi (lihat gambar di bawah).

GAMBAR IV.6
ASUMSI HOMOKEDASTIS



4) Asumsi Non Multikolinieritas

Model regresi yang variabel bebasnya hanya satu (regresi linier sederhana) tidak perlu dilakukan pengujian multikolinieritas karena tidak mungkin ada hubungan antara variabel bebas. Karena hasil model *trimming* cuma menyisakan satu variabel bebas dalam model sisa hasil usaha, yaitu volume usaha maka pengujian asumsi non-multikolinieritas ini tidak dilakukan. Begitu pula dalam model *trimming* cuma menyisakan satu variabel bebas dalam model volume usaha yaitu modal usaha.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan tahapan-tahapan dan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan data tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 untuk mengetahui sisa hasil usaha pada koperasi di Sulawesi Utara, maka peneliti menggunakan model *trimming* sebagai model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis jalur untuk variabel modal usaha terhadap volume maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Keputusan ini dapat diambil dengan memperhatikan nilai *p-value* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,10$. Juga dapat dilihat dari perolehan nilai *t-value* sebesar 14,852 yang lebih besar daripada *t-tabel* yaitu sebesar 1,296. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap volume usaha pada koperasi di Sulawesi Utara. Koefisien modal usaha sebesar 0,89 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada unit modal usaha sebesar satu juta akan menyebabkan jumlah volume usaha bertambah sebesar 0,89 juta. Ini sesuai dengan penelitian Nikma Naway (2007) yang menyimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan volume usaha harus didorong dengan peningkatan modal usaha.

Berdasarkan hasil analisis jalur untuk variabel volume usaha terhadap SHU maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Keputusan ini dapat diambil dengan memperhatikan nilai *p-value* sebesar 0,012 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,1$. Juga dapat dilihat dari perolehan nilai *t-value* sebesar 2,60 yang lebih besar daripada *t-tabel* yaitu sebesar 1,296. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel volume usaha memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap SHU pada koperasi di Sulawesi Utara. Koefisien volume usaha yang positif

sebesar 0,32 memiliki makna jika terjadi kenaikan pada persentase volume usaha sebesar 1 juta akan menyebabkan jumlah SHU bertambah sebesar 0,32 juta. Ini sesuai pula dengan penelitian Puput Narvanti Praningrum (2008) yang menyebutkan bahwa volume usaha memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap SHU ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi 0,092 pada KMK Kemumu. Kemudian didukung pula oleh Atmadji, (2007) yang menyebutkan bahwa modal usaha, volume usaha, jumlah anggota, jumlah karyawan dan jumlah unit usaha berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap SHU koperasi di Indonesia pada nilai signifikansi 0,000.

Berdasarkan hasil analisis jalur untuk variabel modal usaha terhadap volume usaha dan volume usaha terhadap SHU, maka dapat pula diketahui seberapa besar pengaruh modal usaha secara tidak langsung terhadap SHU. Nilai koefisien jalur 0,285 didapat dari perkalian antar koefisien jalurnya yaitu koefisien jalur modal usaha terhadap volume usaha yaitu 0,89 dengan koefisien jalur volume usaha terhadap SHU yaitu 0,32 ($0,89 \times 0,32$), ini memiliki makna jika terjadi kenaikan pada unit modal usaha sebesar satu juta akan menyebabkan jumlah SHU bertambah sebesar 0,285 juta secara tidak langsung. Disimpulkan bahwa modal usaha ternyata tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap SHU koperasi, akan tetapi modal usaha ini memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap laba atau SHU melalui volume usaha. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu, yakni (Puput Narvanti Praningrum, 2008) yang menyebutkan bahwa modal usaha mempunyai pengaruh langsung dan signifikan terhadap SHU koperasi di KMK Kemumu sebesar 0,592. Dan juga oleh

Jainal Abidin dan Abdul Malik, 2009 yang menyimpulkan bahwa modal usaha memiliki pengaruh yang signifikan pada SHU koperasi di Indonesia pada nilai koefisien regresi 0,047, juga oleh Tukijan 1998 dan Nisa Bequimar Rustriati 2010 yang menyimpulkan bahwa modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap SHU koperasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak oleh karena itu tidak menutup untuk diadakannya penelitian lanjutan. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, diantaranya adalah:

1. Keterbatasan faktor yang diteliti, yaitu peneliti hanya meneliti mengenai pengaruh antara modal usaha dan volume usaha terhadap SHU. Sedangkan SHU yang didapat koperasi juga dipengaruhi juga oleh faktor – faktor lainnya.
2. Sampel penelitian masih sedikit yaitu hanya melihat dari tahun 2008-2011 sehingga mungkin data dianggap kurang representatif.
3. Hasil dari penelitian hanya berlaku pada koperasi yang ada di Sulawesi Utara dan mungkin tidak dapat digeneralisasikan pada koperasi di Indonesia atau provinsi lain

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan dalam metodologi, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dan berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah :

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan dan positif Modal Usaha (X_1) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Nilai koefisien jalur yang positif menandakan bahwa apabila terjadi kenaikan modal usaha maka akan diikuti dengan peningkatan volume usaha.
2. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan dan positif Volume Usaha (X_2) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y). Nilai koefisien jalur yang positif menandakan bahwa apabila terjadi kenaikan volume usaha maka akan diikuti dengan peningkatan sisa hasil usaha
3. Terdapat pengaruh tidak langsung Modal Usaha (X_1) terhadap Sisa Hasil Usaha (Y) melalui Volume Usaha (X_2) yang positif. Nilai koefisien jalur yang positif menandakan bahwa apabila terjadi kenaikan modal usaha maka akan diikuti dengan peningkatan sisa hasil usaha secara tidak langsung melalui volume usaha.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan kepada pelaku usaha koperasi, perlu adanya peningkatan dalam upaya memperkuat permodalan koperasi guna meningkatkan volume usaha implikasinya terhadap peningkatan keuntungan atau SHU. Oleh karena itu harus ada kerjasama secara kontinyu dan konsisten baik dari pemerintah maupun masyarakat agar koperasi dapat bergeliat guna kebaikannya dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya di Sulawesi Utara.

Tentunya kepada tentunya pemerintah beserta instansi-instansi terkait dapat saling bekerja sama untuk meningkatkan daya dan kinerja koperasi di Sulawesi Utara, mengingat koperasi juga merupakan organisasi yang banyak melibatkan peran serta masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah perlu lebih banyak mengikutsertakan masyarakat dalam berkontribusi dalam perkoperasian baik dari sisi keikutsertaan dalam permodalan maupun aktif dalam peningkatan usaha koperasi guna mewujudkan pembangunan yang lebih merata, tumbuh dari bawah, berakar di masyarakat agar hasilnya dinikmati oleh masyarakat.

Bentuk partisipasi dan kontribusi tersebut yakni dengan turut serta dalam keanggotaan koperasi secara benar dan konsisten. Dengan keikutsertaan dalam koperasi, masyarakat akan mendapatkan kesejahteraan yang salah satunya dilihat dari indikasi sisa hasil usaha baik yang diterima oleh koperasi maupun oleh per anggota. Dalam kegiatan usaha koperasi, masyarakat sebagai anggota terlibat dalam permodalan dan volume usaha yang didapatkan. Dengan semakin baiknya permodalan koperasi dan volume usaha (omset) yang didapatkan pasti akan

mendapatkan keuntungan atau SHU yang baik sehingga akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat

C. Saran

Berdasarkan implikasi dan hasil dari penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah, mengurangi atau mengganti variabel dengan variabel lain yang relevan dengan SHU. Selain itu, juga membuat kajian secara lebih spesifik melalui kajian per jenis koperasi atau per wilayah yang lebih sempit sehingga bisa memberikan saran lebih kongkrit kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada pengembangan usaha koperasi.
2. Bagi pelaku usaha koperasi perlunya dikembangkan lagi strategi-strategi baru dalam upaya peningkatan dalam permodalan usaha koperasi dan juga peningkatan dalam volume usaha sehingga akan berdampak pula pada peningkatan SHU.
3. Bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah Sulawesi Utara bekerja sama menciptakan peningkatan dalam pengembangan koperasi, terutama dalam hal permodalan koperasi, agar terjadi peningkatan volume usaha koperasi dan laba yang akan dihasilkan oleh koperasi tersebut, melalui suatu terobosan-terobosan yang orinasinya kepada pemberdayaan di bidang koperasi dan UKM. Dengan demikian, masyarakat akan tertarik

untuk berpartisipasi dalam koperasi, menanamkan modalnya dan berpartisipasi secara aktif sehingga perekonomian rakyat akan menggeliat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Jainal dan Abdul Malik. "Pengaruh Modal Usaha Dan Jumlah Manajer Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Di Indonesia", *Prospek: Jurnal Pengembangan Riset Observasi dan Pemberdayaan Ekonomi Vol 2: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Serang: LPPM*. Januari 2009, hal. 1-13.
- Ahmad, Kamaruddin. *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Atma, Lukas Setia. *Manajemen Keuangan: Dilengkapi Soal-Jawab*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Atmadji. "Faktor-Faktor Yang Menentukan Besarnya Sisa Hasil Usaha Koperasi Dari Aspek Keuangan Dan Non-keuangan". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 7 No. 2. 2007, hal. 217-224.
- Anoraga, Panji, dan Ninik Widiyanti. *Dinamika Koperasi*. Jakarta: Adi Aksara, 2003.
- Baridwan, Zaki. *Intermediate Accounting*. Jakarta: BPFE, 1997.
- Baswir, Revrisond. *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000.
- Fauzi. *Kamus Akuntansi Praktis*. Malang: Indah Surabaya, 1995.
- Firdaus, Muhammad dan Agus Edhi Susanto. *Perkoperasian: Sejarah, Teori Dan Praktek*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Gazali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate bagi Program SPSS*. Semarang :UNDIP. 2000
- Gujarati, Damodar. *Basic Econometrics 4th Edition*. New York : McGraw-Hill/Irwin.2004
- Hadhikusuma. *Hukum Koperasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Hedar dan Kusnadi. *Ekonomi Koperasi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: LP-FEUI, 1999.
- Hendrojogi. *Koperasi: Asas-asas, Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.

- Hendrike, Eldo S. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- Kartasapoetra, et al. *Koperasi Indonesia Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Kartasapoetra, et al. *Koperasi Indonesia Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, Bagian Data-Biro Perencanaan. *Statistik Perkoperasian Tahun 2011*. Jakarta: Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia, 2012.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. *Rekapitulasi Data Koperasi Berdasarkan Provinsi 2010-2011*
- _____. *Data Keragaan Koperasi Berdasarkan Kab/Kota Provinsi Sulawesi Utara 2009-2011*.
- Lestari, Dyah Aring Hepiana, Hanung Ismono dan Umi Kalsum. "Identifikasi Internal Dan Eksternal Koperasi Dalam Rangka Peningkatan Volume Usaha Koperasi Unit Desa (KUD) di Provinsi Lampung", *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Pertanian:Jurusan Sosial Ekonomika Pertanian Universitas Lampung*, Vol. 3 No. 6 Desember 1997, hal12-21
- Nachrowi D Nachrowi dan Hardius Usman. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta:LPFEUI, 2006
- Naway, Nikma. "Modal Usaha dalam meningkatkan Volume Pendapatan (Studi Kasus Ternak Ayam Pedaging Desa Ulapatoa Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo", *Inovasi:Jurnal Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan:Ikatan Mahasiswa Pasca Sarjana dan Alumni Gorontalo*, Vol. 4 No. 3, 2007, hal. 84-93.
- Neter, John et al. *Applied Linear Regression Model 2nd edition*. Boston:Irwin.1989
- Mardiasmo. *Akuntansi Keuangan Dasar I*. Yogyakarta: BPFE, 1992.
- Mulyadi. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi dan Sisa Hasil Usaha Anggota Koperasi Unit Desa (KUD) Di Propinsi Kalimantan Timur*. Samarinda: Lembaga Penelitian Universitas Mulawarman, 2002.

- Papia, Jongkers CF. *Luntungan Lakukan Pendataan Kembali Koperasi*. <http://identitasnews.com/index.php/minahasa-ray/minut/496-luntungan-lakukan-pendataan-kembali-koperasi.html> (diakses tanggal 16 Juli 2012)
- Pass, Christopher dan Bryan Lowes. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Partomo, Tiktik Sartika dan Abdul Rachman Soejono. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Praningrum, Puput Narvanti. "Pengaruh Modal Usaha, Anggota, Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Manunggal Karsa (Kemumu Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara)", *Jurnal Ilmiah Indonesia: Majalah Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan: Universitas Ratu Samban. Fakultas Ekonomi, Arga Makmur*. 2008, hal. 1-10.
- Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3502*. Dalam Hadhikusuma, Sutantya R. *Hukum Koperasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Riduwan dan Kuncoro. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta. 2007
- Rustriati, Nisa Bequimaniar. "Analisis Modal Sendiri Pengaruhnya Terhadap Tingkat Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada PRIMKOPAD KUPUS II DITKUAD Kota Bandung", *Jurnal Elektronik Universitas Komputer Indonesia*. 2010, 3, hal. 1-11.
- Samosir, Ade Devisa. *Analisis Determinan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2010.
- Sartika, Tiktik dan Rachman Soejoedono. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Setyawan, Andri Ribut. *Pengaruh Modal Sendiri dan Jumlah Anggota terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha Koperasi Serba Usaha (KSU) di Kabupaten Sidoarjo*. Jawa Timur: FE UPN Veteran, 2011.
- Sitio, Arifin dan Halomoan Tamba. *Koperasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Soetyono, N. *Akuntansi Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE, 1990.

- Soemarso, *Akuntansi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005)
- Sukamdiyo, Ign. *Manajemen Koperasi*, Jakarta: Erlangga, 1996
- Sularto, *Modal Koperasi: Istilah Simpanan Dan Permodalan Koperasi*.
http://www.smecca.com/deputi7/file_Infokop/Edisi%2022/modal_kop.htm
 . (Diakses Tanggal 24 Maret 2012).
- Sutanto, *Teknik Menjual Barang*. Jakarta: Bumi Aksara, 1979.
- Terimajaya, I Wayan. “Analisis Pengaruh Modal Kerja, Kredit Dan Simpanan Masyarakat Terhadap Sisa Hasil Usaha KSU Werdhi Sedana Mengwi-Badung”, *Jurnal Ilmiah Indonesia: Majalah Ilmiah Untab Vol. 8 No. 2*. September 2011, hal. 190-195.
- Tim BEI. *Investasi Di Pasar Modal: Ekuitas*. Senin, 2 November 2009.
<http://economy.okezone.com/read/2009/11/02/226/271339/ekuitas>,
 (Diakses Tanggal 27 Maret 2012).
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi, 1997.
- Tohar, M. *Permodalan Dan Perkreditan Koperasi*. Jakarta: Kanisius, 2000.
- Tunggal, Amin Widjaja. *Akuntansi Untuk Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 116*. Dalam Hadhikusuma, Sutantya R. *Hukum Koperasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Walpole, Ronald. *Pengantar Statistika Edisi ke 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995
- Widiyanti, Ninik dan Sunindhia. *Koperasi Dan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Widiyanti, Ninik. *Manajemen Koperasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Wijanto, Setyo Hari. *Structural Equation Modelling dengan LISREL 8.8 : Konsep dan Tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008
- Wirasasmita, Rivai, N Kusno dan Erna Herlinawati. *Manajemen Koperasi*. Bandung: Pionir Jaya, 1991.

Zabadi, Ahmad. Menisik Masa Depan Perekonomian Nasional Ditinjau Dari Sudut Pandang Koperasi Dan UKM Dalam Seminar Nasional Ekonomi Koperasi Gedung Samudera Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional Tanggal 10 Februari 2011.

Lampiran 2

Data Keragaan
Sisa hasil usaha pada koperasi di Sulawesi Utara
tahun 2008-2011

Kota/kabupaten Administratif	Sisa Hasil Usaha (Juta Rupiah)			
	2008	2009	2010	2011
Kab. Bolaang Mongondow	2.956,74	3834,69	3.916,00	40,20
Kab. Bolaang Mongondow Utara	104,12	204,12	49,00	51,78
Kab. Bolaang Mongondow Selatan	36,25	279,14	305,00	76,69
Kab. Bolaang Mongondow Timur	152,00	152,00	152,00	15,20
Kab. Kepulauan Sangiahe	3.356,66	3.357,04	842,00	120,05
Kab. Kepulauan Talaud	314,58	335,99	129,00	24,50
Kab. Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	301,21	302,21	163,00	4,93
Kab. Minahasa	446,00	2.030,00	252,00	1.310,00
Kab. Minahasa Utara	769,00	846,29	889,00	133,28
Kab. Minahasa Selatan	657,60	1.657,60	257,00	25,73
Kab. Minahasa Tenggara	180,73	644,77	269,00	210,75
Kota Manado	2.338,00	4.298,00	2.365,00	1.063,00
Kota Bitung	2.500,00	3.668,73	1.771,00	874,25
Kota Tomohon	1.610,00	2.716,00	2.299,00	1.151,27
Kota Kotamobagu	446,63	2.548,83	682.,00	113,41
Sulawesi Utara	16.169,52	26.875,41	14.340,00	5.215,04

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, data diolah

Lampiran 3

Data Keragaan
Modal usaha pada koperasi di Sulawesi Utara
tahun 2008-2011

Kota/kabupaten Administratif	Modal Usaha (Juta Rupiah)			
	2008	2009	2010	2011
Kab. Bolaang Mongondow	107.597,44	39.781,12	39.487,00	25.558,00
Kab. Bolaang Mongondow Utara	16.724,48	18.424,48	2.349,00	1.544,22
Kab. Bolaang Mongondow Selatan	1.412,11	2430,61	3.672,00	2.737,73
Kab. Bolaang Mongondow Timur	3.742,00	3.742,00	3.742,00	3.742,00
Kab. Kepulauan Sangiahe	15.917,00	28.272,00	28.279,00	15.954,21
Kab. Kepulauan Talaud	5.021,80	6.602,24	6.992,00	7.343,61
Kab. Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	16.918,34	19.513,24	15.097,00	1.570,35
Kab. Minahasa	195.957,00	217.479,06	159.505,00	120.719,00
Kab. Minahasa Utara	45.515,20	48.025,26	40.070,00	40.075,46
Kab. Minahasa Selatan	107.262,00	118.062,00	117.968,00	107.258,00
Kab. Minahasa Tenggara	10.125,00	11.125,00	11.125,00	10.485,00
Kota Manado	115.629,00	136.609,00	137.130,00	182.531,00
Kota Bitung	28.447,19	53.852,19	694.849,00	41.275,00
Kota Tomohon	31.031,70	65.854,48	65.833,00	23.970,18
Kota Kotamobagu	26.767,26	29.347,26	29.358,00	29.358,26
Sulawesi Utara	728.067,52	799.119,94	1.355.456,00	614.122,02

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, data diolah

Lampiran 4

Data Keragaan
Volume usaha pada koperasi di Sulawesi Utara
tahun 2008-2011

Kota/kabupaten Administratif	Volume Usaha (Juta Rupiah)			
	2008	2009	2010	2011
Kab. Bolaang Mongondow	27.306,91	73.965,75	64.116,00	825,70
Kab. Bolaang Mongondow Utara	616,57	19.416,57	1.400,00	805,85
Kab. Bolaang Mongondow Selatan	1.184,53	3.452,37	3.702,00	424,86
Kab. Bolaang Mongondow Timur	5.445,00	5.445,00	2.038,00	407,60
Kab. Kepulauan Sangiahe	52.052,00	43.519,00	10.864,00	2.528,82
Kab. Kepulauan Talaud	1.261,35	8.940,93	2.326,00	912,08
Kab. Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	5.137,72	6.451,72	3.762,00	176,21
Kab. Minahasa	20.706,00	219.391,00	9.254,00	49.908,00
Kab. Minahasa Utara	6.012,84	42.123,36	8.227,00	822,65
Kab. Minahasa Selatan	16.770,00	172.270,00	6.398,00	639,80
Kab. Minahasa Tenggara	9.091,20	11.291,20	4.992,00	4.647,17
Kota Manado	36.646,86	195.709,00	33.190,00	27.114,00
Kota Bitung	42.081,00	81.508,75	845.431,00	19.946,00
Kota Tomohon	21.178,91	49.457,25	23.166,00	19.022,25
Kota Kotamobagu	22.672,69	42.744,01	5.137,00	3.024,68
Sulawesi Utara	268.163,58	975.685,91	1.024.003,00	131.205,67

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, data diolah

Lampiran 5

Output LISREL

Pengaruh Modal Usaha dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Sulawesi Utara Sebelum model *Trimming*

Observed variable: MODAL VOLUME SHU

Correlation Matrix

1.000		
0.890	1.000	
0.247	0.323	1.000

sample size : 60

relationships

VOLUME = MODAL

SHU = MODAL VOLUME

OPTIONS: SC EF

Path Diagram

End of Problem

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Structural Equations

VOLUME = 0.89*MODAL, Errorvar.= 0.21 , R² = 0.79
 (0.060) (0.039)
 14.87 5.39

SHU = 0.50*VOLUME - 0.19*MODAL, Errorvar.= 0.89 , R² = 0.11
 (0.27) (0.27) (0.16)
 1.83 -0.72 5.39

Covariance Matrix of Latent Variables

	VOLUME	SHU	MODAL
VOLUME	1.00		
SHU	0.32	1.00	
MODAL	0.89	0.25	1.00

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 0
 Minimum Fit Function Chi-Square = 0.0 (P = 1.00)
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)

The Model is Saturated, the Fit is Perfect !

Standardized Solution

BETA

	VOLUME	SHU
VOLUME	- -	- -
SHU	0.50	- -

GAMMA

	MODAL
VOLUME	0.89
SHU	-0.19

Correlation Matrix of Y and X

	VOLUME	SHU	MODAL
VOLUME	1.00		
SHU	0.32	1.00	
MODAL	0.89	0.25	1.00

Regression Matrix Y on X (Standardized)

	MODAL
VOLUME	0.89
SHU	0.25

Standardized Total and Indirect Effects

Standardized Total Effects of X on Y

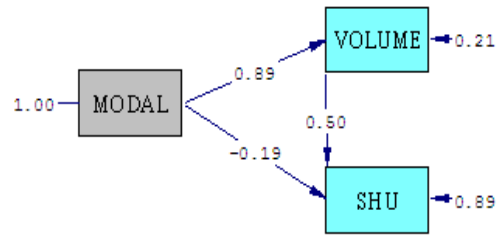
	MODAL
VOLUME	0.89
SHU	0.25

Standardized Indirect Effects of X on Y

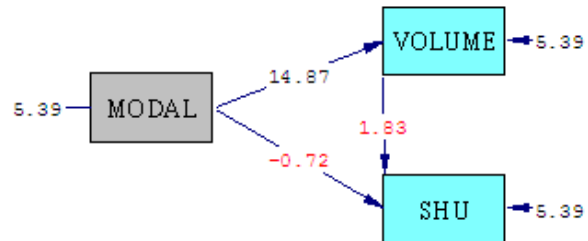
	MODAL
VOLUME	- -
SHU	0.44

Standardized Total Effects of Y on Y

	VOLUME	SHU
VOLUME	- -	- -
SHU	0.50	- -



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Lampiran 6

Output LISREL

Pengaruh Modal Usaha dan Volume Usaha terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Sulawesi Utara (HASIL MODEL *TRIMMING*)

Observed variable: MODAL VOLUME SHU

Correlation Matrix

1.000		
0.890	1.000	
0.247	0.323	1.000

sample size 60

relationships

VOLUME= MODAL

SHU= VOLUME

OPTIONS: SC EF

Path Diagram

End of Problem

Sample Size = 60

Number of Iterations = 3

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Structural Equations

VOLUME = 0.89*MODAL, Errorvar.= 0.21 , R² = 0.79
 (0.060) (0.039)
 14.87 5.39

SHU = 0.32*VOLUME, Errorvar.= 0.90 , R² = 0.10
 (0.12) (0.17)
 2.60 5.39

Covariance Matrix of Latent Variables

	VOLUME	SHU	MODAL
VOLUME	1.00		
SHU	0.32	1.00	
MODAL	0.89	0.29	1.00

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 1

Minimum Fit Function Chi-Square = 0.52 (P = 0.47)

Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.52 (P = 0.47)

Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 0.0
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 5.55)

Minimum Fit Function Value = 0.0088
 Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.0
 90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.096)
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.0
 90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.31)
 P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.50

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 0.19
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.19 ; 0.29)
 ECVI for Saturated Model = 0.21
 ECVI for Independence Model = 1.08

Chi-Square for Independence Model with 3 Degrees of Freedom =
 56.49

Independence AIC = 62.49
 Model AIC = 10.52
 Saturated AIC = 12.00
 Independence CAIC = 71.77
 Model CAIC = 25.99
 Saturated CAIC = 30.57

Normed Fit Index (NFI) = 0.99
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 1.03
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.33
 Comparative Fit Index (CFI) = 1.00
 Incremental Fit Index (IFI) = 1.01
 Relative Fit Index (RFI) = 0.97

Critical N (CN) = 752.04

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.017
 Standardized RMR = 0.017
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.99
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.97
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.17

Standardized Solution

BETA

	VOLUME	SHU
VOLUME	- -	- -
SHU	0.32	- -

GAMMA

	MODAL
VOLUME	0.89
SHU	- -

Correlation Matrix of Y and X

	VOLUME	SHU	MODAL
	-----	-----	-----
VOLUME	1.00		
SHU	0.32	1.00	
MODAL	0.89	0.29	1.00

Regression Matrix Y on X (Standardized)

	MODAL

VOLUME	0.89
SHU	0.29

Standardized Total and Indirect Effects

Standardized Total Effects of X on Y

	MODAL

VOLUME	0.89
SHU	0.29

Standardized Indirect Effects of X on Y

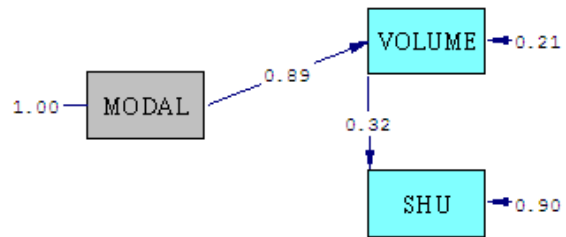
	MODAL

VOLUME	- -
SHU	0.29

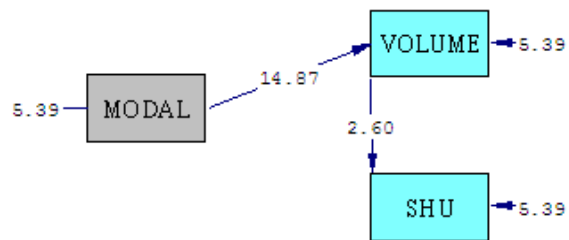
Standardized Total Effects of Y on Y

	VOLUME	SHU
	-----	-----
VOLUME	- -	- -
SHU	0.32	- -

Time used: 0.031 Seconds



Chi-Square=0.52, df=1, P-value=0.47130, RMSEA=0.000



Chi-Square=0.52, df=1, P-value=0.47130, RMSEA=0.000

Lampiran 7

Output SPSS

A. Model Pengaruh Modal Usaha Dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi di Sulawesi Utara (sebelum *Trimming*)

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Volume, Modal ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SHU

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.335 ^a	.112	.081	1.1676071E3	1.884

a. Predictors: (Constant), Volume, Modal

b. Dependent Variable: SHU

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9819215.116	2	4909607.558	3.601	.034 ^a
	Residual	7.771E7	57	1363306.393		
	Total	8.753E7	59			

a. Predictors: (Constant), Volume, Modal

b. Dependent Variable: SHU

Coefficients^a

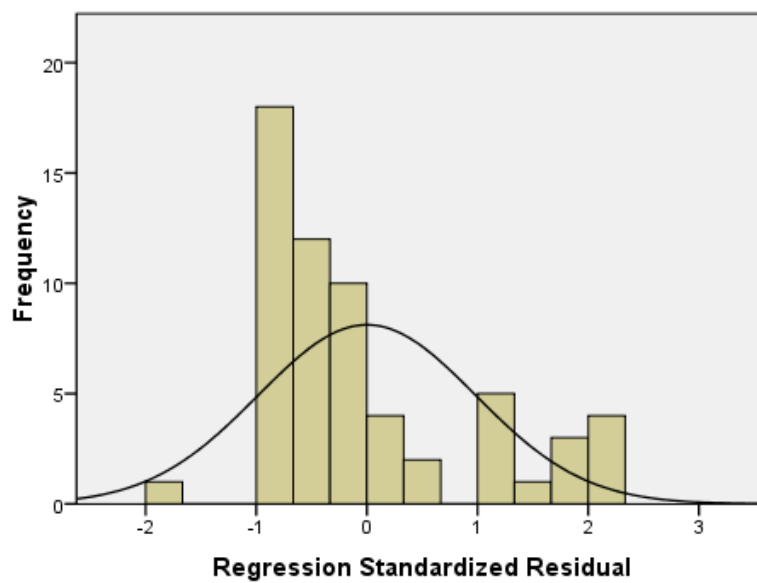
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	971.289	184.068		5.277	.000		
	Modal	-.002	.003	-.195	-.714	.478	.208	4.803
	Volume	.005	.003	.497	1.816	.075	.208	4.803

a. Dependent Variable: SHU

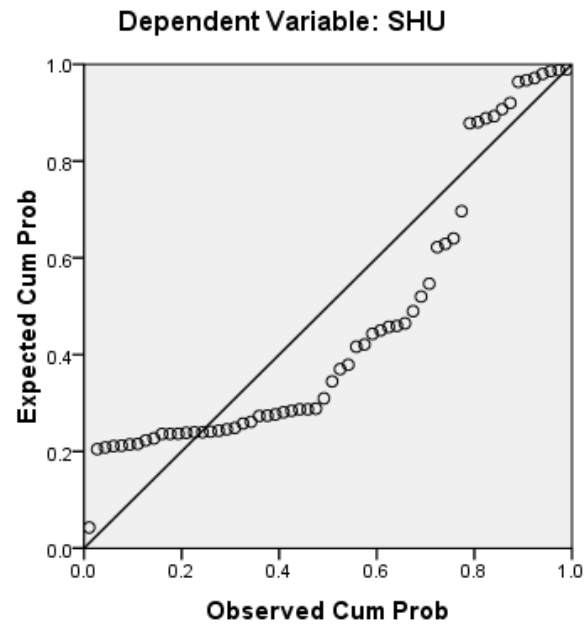
Charts

Histogram

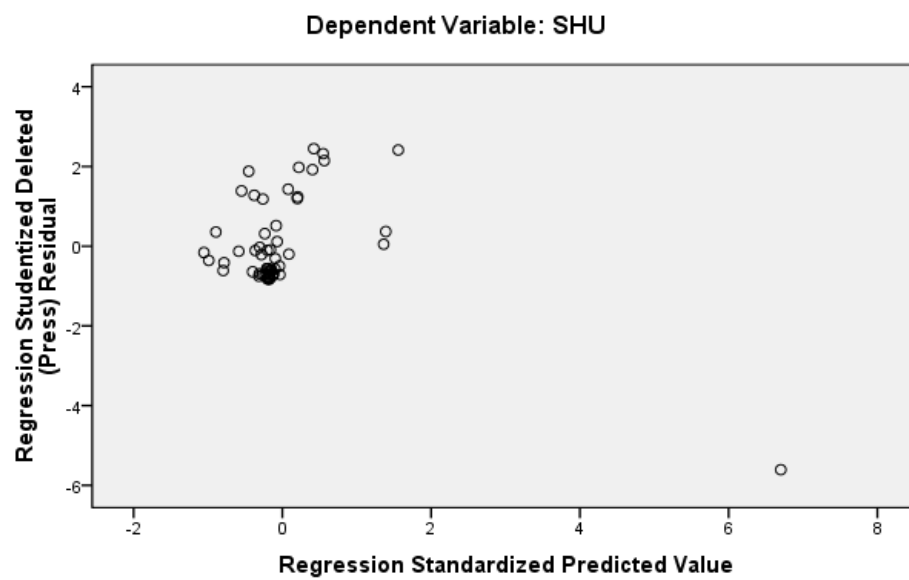
Dependent Variable: SHU



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Lampiran 8

Output SPSS

B. Model Pengaruh Modal Usaha Terhadap Volume Usaha sebelum *Trimming*

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Modal ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Volume

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.890 ^a	.792	.788	5.2720153E4	2.064

a. Predictors: (Constant), Modal

b. Dependent Variable: Volume

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.131E11	1	6.131E11	220.570	.000 ^a
	Residual	1.612E11	58	2.779E9		
	Total	7.743E11	59			

a. Predictors: (Constant), Modal

b. Dependent Variable: Volume

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-19625.941	7901.491		-2.484	.016		
	Modal	1.023	.069	.890	14.852	.000	1.000	1.000

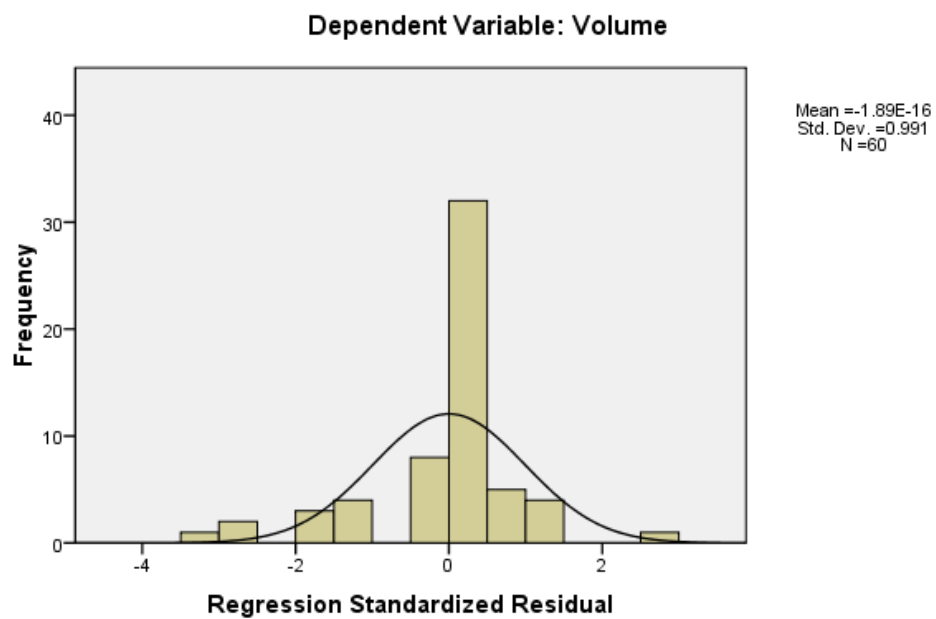
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-19625.941	7901.491		-2.484	.016		
	Modal	1.023	.069	.890	14.852	.000	1.000	1.000

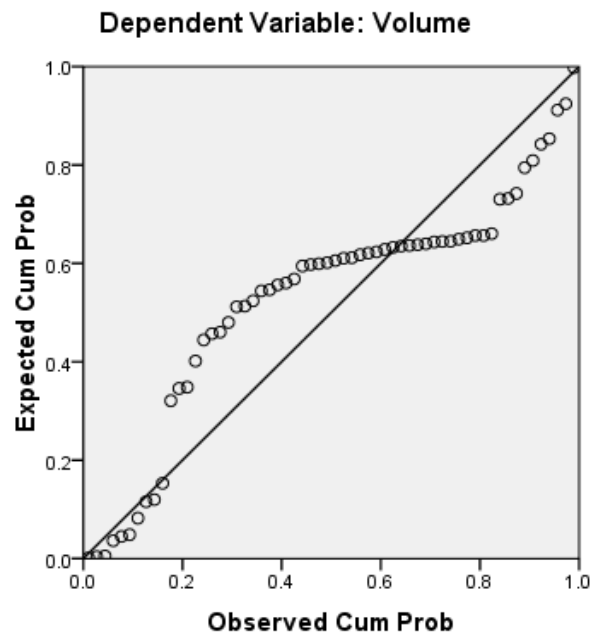
a. Dependent Variable: Volume

Charts

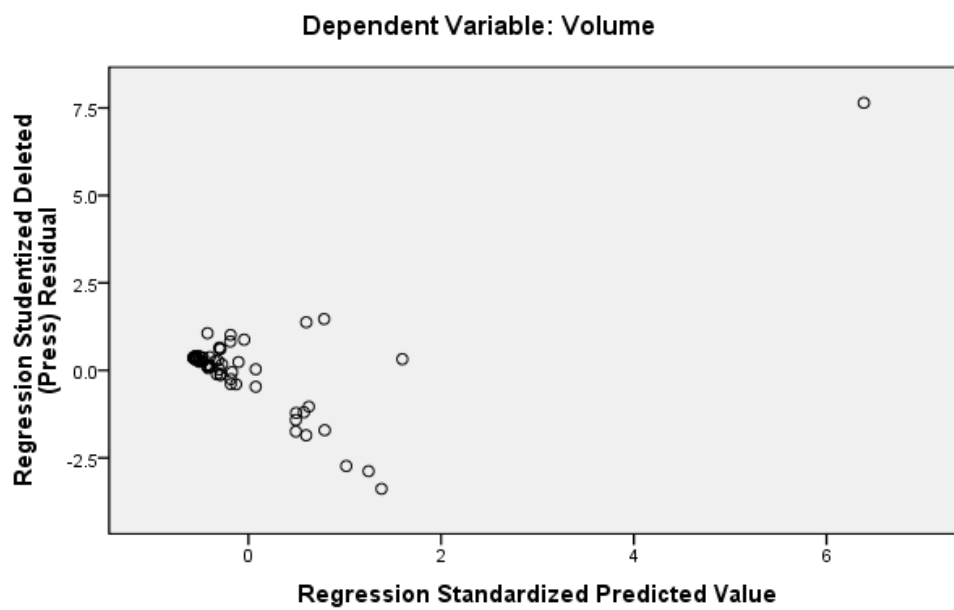
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Lampiran 9

Output SPSS

C. Model Pengaruh Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Hasil Model *Trimming*

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Volume ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SHU

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.323 ^a	.104	.089	1.1626617E3	1.824

a. Predictors: (Constant), Volume

b. Dependent Variable: SHU

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9124311.797	1	9124311.797	6.750	.012 ^a
	Residual	7.840E7	58	1351782.202		
	Total	8.753E7	59			

a. Predictors: (Constant), Volume

b. Dependent Variable: SHU

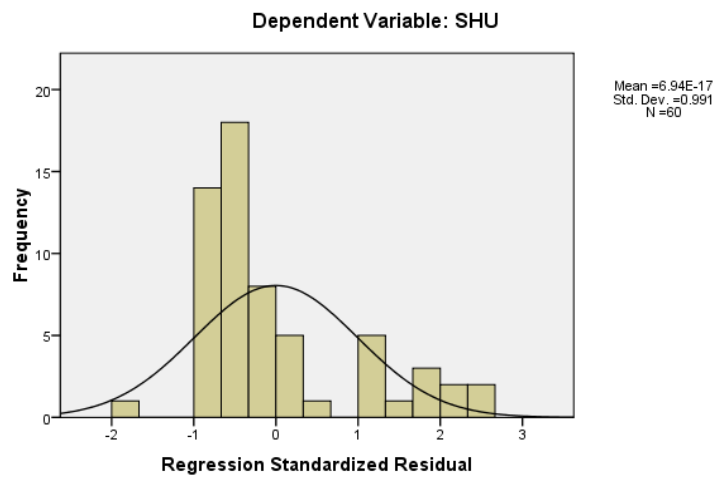
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	906.072	159.126		5.694	.000		
	Volume	.003	.001	.323	2.598	.012	1.000	1.000

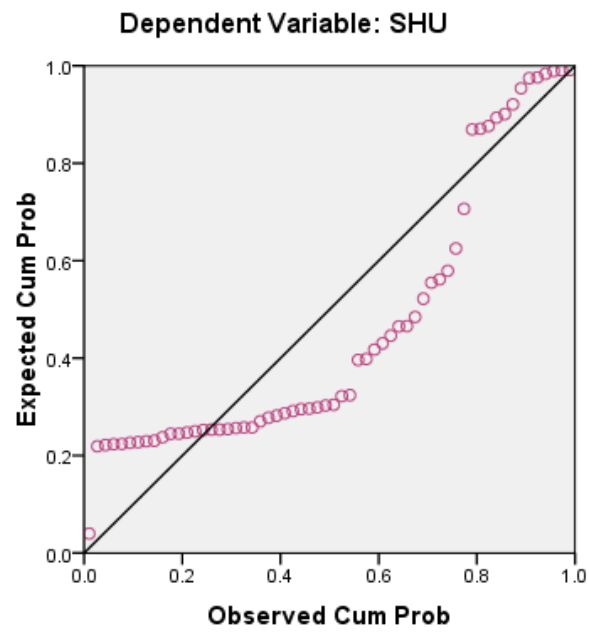
a. Dependent Variable: SHU

Charts

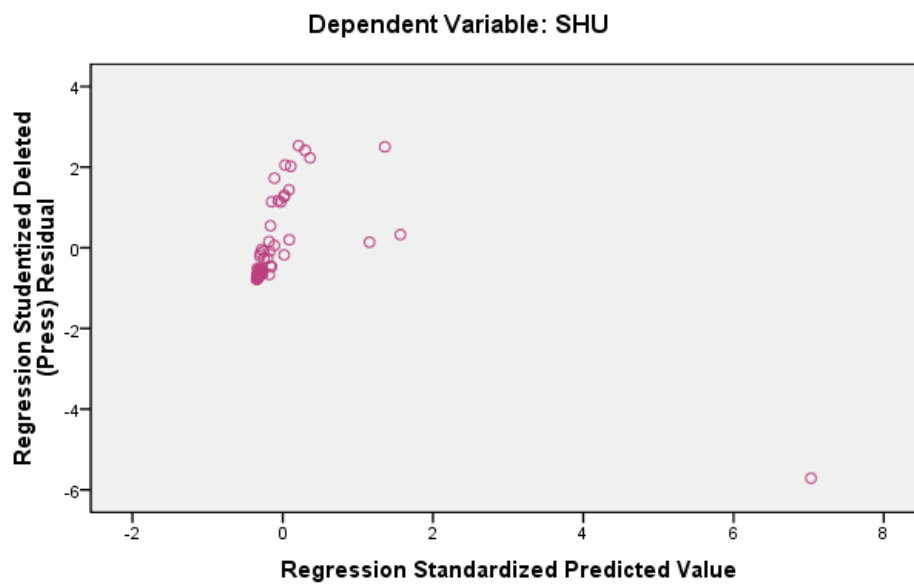
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dhimas Prabowo, lahir di Pemalang 18 Agustus 1990, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dengan nama orangtua Bapak Tapsir dan Ibu Siti Maemonah. Memulai pendidikan di TK Hidayatul Islamiah, Pondok Ronggon, Jakarta Timur pada tahun 1995 dan lulus pada tahun 1996.

Kemudian melanjutkan ke SDN 02 Pondok Ronggon Jakarta Timur pada tahun 1996 dan lulus pada tahun 2002. Setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 196 Pondok Ronggon Jakarta Timur pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 99 Ciracas Jakarta Timur pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2008. Selanjutnya peneliti melanjutkan ke Perguruan Tinggi Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi pada tahun 2008 melalui jalur UMB. Peneliti memiliki pengalaman berorganisasi yaitu menjadi anggota SIGMATV UNJ pada tahun 2008. Peneliti juga memiliki beberapa pengalaman kerja, yaitu PKL di Primer Koperasi Bangun Sejahtera Ditjen Kuathan Kementerian Pertahanan RI, Tahun 2011, PPL di SMA Negeri 43 Jakarta Selatan Tahun 2011 dan Guru di SMK Bina Citra Asia Jakarta Tahun 2012 sampai saat ini.